

MASA PENTAKOSTA

2019

ROH KUDUS B A G I INDONESIA



Masa Pentakosta 2019

Tema:

“Roh Kudus Bagi Indonesia”

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode
Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta 55281

Telepon: 0274-514721

Fax: 0274-543001

Website: lpps.or.id*Ganti biaya cetak: Rp.*

Kata Pengantar

Masa Pentakosta akan segera tiba. Persiapan-persiapan mesti dilakukan dengan seksama. Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, buku ini bisa hadir di hadapan Ibu/Bapak/Saudara. Kiranya buku ini membantu Ibu/Bapak/Saudara dalam mempersiapkan rangkaian acara di Masa Pentakosta ini.

Mempertimbangkan situasi yang terjadi di negara kita dua dasawarsa belakangan ini, LPP Sinode merasa terpanggil untuk bersama-sama memikirkan apa yang mesti dilakukan oleh gereja-gereja yang adalah bagian dari bangsa Indonesia ini. Oleh karena itu, tema masa Pentakosta 2019 ini adalah “Roh Kudus bagi Indonesia”.

Melalui tema tersebut, gereja-gereja/jemaat-jemaat diajak merefleksikan keberadaan dirinya di tengah hiruk pikuknya percaturan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Kehidupan bangsa kita yang diwarnai keberagaman yang sudah ada sejak negara ini berdiri, yang disepakati bersama di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, saat ini mulai terancam oleh beberapa golongan di negeri ini yang ingin memenangkan ideologi agamanya. Jikalau situasi ini dibiarkan begitu saja dan gereja (orang-orang Kristen) tidak melakukan apa-apa, maka bisa dipastikan, pelan tetapi pasti, dasar negara kita bisa berubah dari Pancasila menjadi ideologi yang lain. Oleh karena itu, persoalan ini bukan persoalan yang sederhana. Perlu ada upaya yang nyata, baik secara institusional maupun personal untuk mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara dan dasar filosofi kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Terkait dengan hal ini, LPP Sinode dengan tegas ingin menjadi bagian dari komponen bangsa ini yang memperjuangkan tegaknya Pancasila sebagai dasar negara dan filosofi kehidupan bangsa kita. Tema-tema

yang ada di dalam bahan-bahan buku ini (khotbah, Persekutuan Doa, PA, Sarasehan dan Kegiatan Alternatif) dengan sengaja selalu dikaitkan dengan bagaimana mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dasar Pancasila. Bahkan di dalam bahan-bahan Persekutuan Doa dengan sengaja mengupas tentang Pancasila. Bahan Persekutuan Doa ini dibuat sebanyak 10 bahan dengan tujuan agar bahan ini direnungkan setiap hari, dimulai dari Hari Kenaikan Tuhan Yesus ke sorga sampai dengan satu hari sebelum Minggu Pentakosta. Khotbah, bahan PA, sarasehan dan alternatif kegiatan silakan ditata dan diolah sesuai dengan kondisi jemaat setempat.

Atas terwujudnya buku ini, kami sangat berterima kasih kepada rekan-rekan sepelayanan yang telah membantu terciptanya buku ini, yaitu:

1. Pdt. Tunggul Barkah Gumelar (Departemen Pembangunan Gereja BPMSW GKI SW Jateng / GKI Boyolali)
2. Pdt. Maria Puspitasari (Bidang PWG Bapelsin XXVII GKJ / GKJ Purwokerto)
3. Pdt. Sundoyo (Pengurus LPP Sinode / GKJ Brayat Kinasih Yogyakarta)
4. Ibu. Erni Ekawati (Pengurus LPP Sinode / GKI Gejayan)
5. Bp. Sri Bayu Sela Adji (Direktur Community Development / CD Bethesda, GKJ Dayu)
6. Pdt. Christiono Riyadi (GKJ Kemadang, Gunungkidul, Yogyakarta)
7. Obed Kresna Widyapratistha (Mahasiswa UGM Yogyakarta)

Selamat mempersiapkan Masa Pentakosta. Tuhan memberkati.

Yogyakarta, Maret 2019

Salam dari kami,

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Pdt. Addi Soselia Patriabra

Pdt. Murtini Hehanussa

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bahan Dasar	1

Bahan Khotbah

Minggu Paska VI, 26 Mei 2019	11
Kenaikan Tuhan Yesus Ke Sorga, 30 Mei	21
Minggu Paska VII, 2 Juni 2019	31
Minggu Hari Raya Pentakosta, 9 Juni 2019	43
Minggu Trinitas, 16 Juni 2019	55

Bahan Liturgi

Minggu Paska VI, 26 Mei 2019	63
Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga, 30 Mei 2019	73
Minggu Paska VII, 2 Juni 2019	85
Minggu Hari Raya Pentakosta, 9 Juni 2019	95
Minggu Trinitas, 16 Juni 2019	107

Bahan PA

Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga	119
Pemahaman Alkitab Pentakosta	129

Bahan Persekutuan Doa

Persekutuan Doa 1	141
Persekutuan Doa 2	147
Persekutuan Doa 3	153
Persekutuan Doa 4	159

Persekutuan Doa 5.....	165
Persekutuan Doa 6.....	169
Persekutuan Doa 7.....	173
Persekutuan Doa 8.....	181
Persekutuan Doa 9.....	189
Persekutuan Doa 10.....	195

Bahan Sarasehan dan Kegiatan

Bahan Sarasehan.....	201
Kegiatan Alternatif.....	207

Bahan Dasar Masa Pentakosta

Bahan Dasar ini berisi penjelasan mengenai tema Masa Pentakosta.

ROH KUDUS BAGI INDONESIA



Eksklusif, Inklusif Realitas Kehidupan

Dari zaman dahulu hingga kini ada saja orang-orang yang eksklusif. Mereka berpikir bahwa mereka beda dari yang lain. Beda dalam etnis/suku, tingkatan materi, jabatan, agama, dll. Mereka menganggap diri superior dibanding yang lainnya. Mereka biasanya menjauhkan diri atau membatasi pergaulan dari yang lainnya, yang dianggap berbeda. Mereka merasa bahwa keberadaan yang lain menjadi ancaman.

Lawan kata dari eksklusif adalah inklusif. Kalau eksklusif bermakna „terpisah dari yang lain, khusus“, maka inklusif mempunyai arti „terbuka dengan yang lain, membaur“. Orang yang inklusif memandang orang lain sama berharganya dengan dirinya. Ia menghargai keberadaan pihak lain meski beda etnis, tingkatan materi, jabatan, agama, dll. dan mau bergaul dengan mereka.

Di dalam kekristenan dan agama apapun selalu ada dua kelompok tersebut. Ada orang-orang yang merasa dirinya superior dari pemeluk agama lain. Akibatnya, orang-orang

¹ *The definition of inclusiveness is an aura or environment of letting people in and making them feel welcome.* (diunduh pada tanggal 7 Januari 2019 dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/inclusivity>).

Definisi lain: *the quality of including many different types of people and treating them all fairly and equally* (diunduh pada tanggal 7 Januari 2019 dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/inclusiveness>).

tersebut cenderung eksklusif, menjauhkan diri dari yang lainnya. Bahkan ada yang menganggap yang lain sebagai musuh yang patut diserang dan dibinasakan. Atau ada pula yang merasa perlu untuk memertobatkan yang lain untuk masuk dalam kelompoknya.

Sikap yang eksklusif dan inklusif tersebut tergantung dari sudut pandang seseorang dalam menilai suatu hal. Itu semua tergantung pada mindset atau pemahaman yang dimiliki. Pertanyaannya, bagaimana pemahaman Kristen terhadap fenomena kehidupan eksklusif-inklusif tersebut? Apakah Allah adalah Allah yang eksklusif? Apakah Roh Kudus itu eksklusif atautah inklusif?

Inklusivitas Roh Kudus

Di Masa Pentakosta ini kita diajak untuk melihat kembali dan merasakan inklusivitas Allah, secara khusus Roh Kudus yang menjadi tokoh kunci dalam peristiwa Pentakosta. Inklusivitas yang sudah dimulai sejak masa penciptaan langit dan bumi (Kejadian 1). Yang berlanjut dalam hidup dan karya Yesus Kristus. Dilanjutkan oleh karya Roh Kudus sampai saat ini. Itulah karya Allah Tritunggal. Tiga yang satu, yang kita hayati dalam Minggu Trinitas (Minggu penutup dari Masa Pentakosta).

Allah Trinitas itu adalah Allah yang terbuka. Terbuka dalam cara berada dan dalam karya. Ketiganya tidak saling meniadakan. Ketiganya selalu ada dalam kebersamaan. Oleh karena itu, Yesus berkali-kali menyebut bahwa Ia dan Bapa adalah satu (misalnya dalam Yohanes 14 dan 17). Ia pun minta kepada Bapa agar memberikan kepada para murid-Nya seorang Penolong yang akan menyertai mereka selama-lamanya (Yoh. 14:16).

Dalam kisah karya Roh Kudus, kita melihat dan merasakan betapa karya Roh Kudus itu inklusif. Hal tersebut misalnya kita

temukan dalam daftar bacaan Leksionari Masa Pentakosta tahun 2019 ini.

Mazmur 104:24-34, misalnya, menulis tentang permohonan agar Roh datang untuk memperbaiki/mentransformasi bumi. Roh yang melayang-layang pada masa penciptaan, diundang untuk menghidupkan dan memperbaiki dunia ini. Permohonan tersebut bukan permohonan yang eksklusif untuk diri pemazmur dan komunitasnya sendiri. Permohonan itu inklusif. Pemazmur percaya bahwa Roh Kudus yang bersama-sama dengan Allah dalam penciptaan langit dan bumi akan berkenan hadir kembali untuk memperbaiki langit dan bumi yang sudah rusak ini.

Pembaruan atau transformasi itu nyata melalui karya Yesus Kristus yang dilanjutkan oleh Roh Kudus. Karya yang ditujukan bagi semua ciptaan. Karya yang didasarkan atas kasih-Nya yang begitu besar kepada dunia ciptaan-Nya (Yohanes 3:16).

Inklusivitas karya Kristus dan Roh Kudus ini mengingatkan kita akan ajakan pemazmur dalam Mazmur 67. Kita diajak untuk mengenal jalan Tuhan dan untuk mengakui pemerintahan-Nya atas seluruh umat manusia. Bahwa negeri tempat kita berpijak ini, yaitu Indonesia, adalah pemberian Tuhan. Oleh karena itu kita patut mengakui dan memuji nama-Nya.

Sebagai murid Tuhan Yesus, kita diajak menghayati kebaikan Tuhan tersebut sambil terus dengar-dengaran akan Roh Kudus. Karena Dialah yang mengajar dan mengingatkan kita tentang apa yang diajarkan oleh Yesus (Yohanes 14:23-29). Dengan demikian, pada saatnya nanti kita akan melihat kehidupan baru, seperti yang diibaratkan sebagai Yerusalem baru (Wahyu 21:10, 22-22:5). Kehidupan yang dilandasi dengan kasih Allah yang tanpa pandang bulu kepada seluruh ciptaan.

Bersama Melakukan Transformasi bagi Indonesia

Di dalam kehidupan umat manusia yang telah rusak, Allah selalu berkenan melakukan pembaruan/transormasi, pun di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dalam proses transformasi tersebut, Ia berkenan memakai siapapun untuk menjadi agen ataupun aktor pembaruan/transormasi. Ia bahkan memanggil siapapun untuk menjadi kawan sekerja-Nya, termasuk orang-orang yang kadang di luar dugaan kita. Salah satu contohnya adalah raja Koresy (2 Tawarikh 36:22-23; Ezra 1:1-4; Yesaya 44:28). Ia adalah raja kerajaan Persia yang dipakai Tuhan untuk membebaskan umat-Nya dari tanah pembuangan di Babel. Contoh lain: Paulus yang sebelumnya adalah penganiaya jemaat.

Indonesia di dalam lintasan sejarah hingga kini juga mengalami transformasi. Transformasi dari bangsa yang dijajah menjadi bangsa yang merdeka (1945). Dari hampir dikuasai oleh kelompok tertentu dengan ideologi agama mereka menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila yang berbhinneka tunggal ika (1 Juni, 22 Juni, 18 Agustus 1945)². Dari bangsa yang dikuasai oleh rezim otoriter (32 tahun berkuasa) menjadi bangsa yang mengalami pembebasan

² Pancasila yang lahir pada tanggal 1 Juni 1945 ternyata mengalami jatuh bangun perkembangan. Pada tanggal 22 Juni Panitia Sembilan dan kemudian disepakati oleh BPUPKI merumuskan kembali Pancasila yang kemudian oleh Moh. Yamin disebut sebagai Piagam Jakarta. Di dalam rumusan tersebut, ada tujuh kata yang ditambahkan di dalam sila Ketuhanan yaitu “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”. Rumusan ini muncul sebagai hasil kompromi antara kelompok yang memperjuangkan dasar negara nasionalisme dengan kelompok yang memperjuangkan dasar negara Islam. Sedangkan Pancasila yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, sebagaimana yang kita miliki sekarang adalah yang dirumuskan kembali oleh PPKI hasil kompromi kaum nasionalis, Islam dan Kristen-Katolik. Yaitu Pancasila yang berakar atau bertitik tolak dari pidato Bung Karno yang ditetapkan pada tanggal 1 Juni 1945. Lihat: Dr. P.J. Suwarno, “Pancasila Budaya Bangsa Indonesia: Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis Kenegaraan“, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 76-77.

melalui gerakan reformasi 1998. Proses transformasi tersebut belum berakhir hingga kini. Ia terus bergulir dalam berbagai bentuk dan cara, meski harus berhadapan dengan berbagai tantangan dan rintangan.

Salah satu tantangan dan rintangan yang mesti dihadapi saat ini adalah gempuran dari kelompok tertentu yang ingin kembali menegakkan ideologi agama mereka untuk mengganti dasar negara Pancasila.³ Mereka dengan rapi, terstruktur, sistematis dan masif melakukan gerakan dan upaya-upaya itu. Sementara di pihak lain, gerakan yang melawan arus tersebut sangatlah lemah dan minim. Gereja (baca: Protestan / Kristen, kecuali Katolik) pun kurang memberikan kepedulian terhadap hal tersebut.

Elwin Tobing dalam bukunya berjudul „Indonesian Dream” menuliskan hasil survey yang dilakukan oleh LSI (Lembaga Survey Indonesia) pada tahun 2016, yang menyebutkan: 50% dari 1.520 responden mengatakan bahwa mereka tidak rela untuk hidup bertetangga dengan warga negara Indonesia yang mereka benci (beragama non-Muslim, etnis Tionghoa, dll.). Selain itu, di kampus-kampus yang seharusnya menjadi tempat dimana generasi muda belajar memahami dan menerima perbedaan malah justru dikuasai oleh kelompok-kelompok yang mengedepankan primordialisme. Di dunia birokrasi, faktor agama (bukan kecakapan dan prestasi kerja) menjadi penentu kemajuan jenjang karier, dll.⁴

³ Pertarungan perebutan ideologi tersebut sudah terjadi sejak berdirinya negara ini sampai sekarang. Yaitu bagaimana kelompok Islam tertentu mendesak ideologi agamanya untuk menjadi dasar negara di Republik ini. Lihat: Dr. P.J. Suwarno, S.H., “Pancasila Budaya Bangsa Indonesia: Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis Kenegaraan”, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 56-58, 72.

⁴ Elwin Tobing, *Indonesia Dream: Revitalisasi dan Realisasi Pancasila sebagai Cita-cita bangsa*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018, hal. 7.

Dalam situasi yang seperti itu, gereja-gereja mesti ikut berjuang untuk tetap menegakkan Pancasila sebagai dasar negara, melalui berbagai cara. Gereja mesti mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh siapapun (termasuk oleh rezim manapun) yang menegakkan Pancasila dan melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik. Ke arah Indonesia yang lebih adil, makmur dan sejahtera. Oleh karena itu LPP Sinode sejak tahun 2015 terus menyerukan dan mengajak gereja-gereja untuk peduli dan beraksi terhadap kondisi ini.

Gereja-gereja harus berani mengajak umatnya untuk secara khusus memberi perhatian dan mengamalkan Pancasila secara utuh, tidak secara parsial seperti yang cenderung dilakukan banyak orang saat ini.⁵ Karena sesungguhnya Pancasila dihasilkan dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Ia berakar dari nilai-nilai religius agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang dianut di Indonesia,⁶ yaitu cinta kasih⁷.

„Itulah mengapa ketika mencetuskan Pancasila untuk pertama kali⁸, Bung Karno menempatkan ketuhanan sebagai akar dari semua sila kenegaraan. Meskipun letaknya sebagai sila kelima, namun justru menjadikan ketuhanan sebagai dasar semua sila di atasnya, (sila kebangsaan, kemanusiaan, demokrasi, dan kesejahteraan rakyat)“⁹

⁵ Cara melihat yang parsial tersebut yang kini cenderung terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Elwin Tobing mengatakan, “Indonesia yang jaya tidak mungkin terwujud apabila masyarakat dan bangsanya melihat, memaknai, meyakini dan memperjuangkan Pancasila secara parsial” (Ibid, hal. XVI).

⁶ Yudi Latif dalam buku Petrus Danan Widharsana, “Mengamalkan Pancasila dalam terang Iman Katolik”, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal. 5.

⁷ Yudi Latif, “Revolusi Pancasila, Bandung: Mizan Media Utama, hal. 44.

⁸ Dalam pidato yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Lahir Pancasila (1 Juni 1945).

⁹ Ibid. Lebih lanjut tentang hal ini silakan baca: Dr. P.J. Suwarno, S.H., “Pancasila Budaya Bangsa Indonesia: Penelitian Pancasila dengan Pendekatan

Tentang hal itu dengan tegas Petrus Danan Widharsana mengatakan, „Jika pancasila bertumpu pada cintakasih, bukankah Iman Katolik (baca: juga Kristen) juga bertumpu pada cintakasih“ (Matius 22:37-40)? Jadi, jika kita menghayati ajaran Yesus tentang cintakasih, maka semestinya kita juga mengamalkan Pancasila. Dengan demikian, umat kristiani bisa sungguh-sungguh menjadi garam dan terang dalam hidup sehari-hari, bukan sekadar menjadi wacana khotbah dan berhenti pada ajaran dan anjuran.¹⁰

Di dalam proses transformasi yang saat ini terjadi, kita melihat adanya upaya-upaya (meski tantangannya pun besar) yang ingin meletakkan kembali kebangsaan Indonesia kepada kedudukannya yang semula. Yaitu bahwa bangsa ini adalah terdiri dari berbagai etnis, suku, agama, golongan, dlsbg. Bahwa semuanya mempunyai kedudukan yang sama dalam hukum dan HAM.

Beberapa upaya dan gerakan yang sekarang ini ada, yang mesti didukung oleh gereja-gereja dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik adalah gerakan transformasi mental dan juga upaya-upaya untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif. Dukungan dan partisipasi / keterlibatan gereja-gereja tersebut mesti dilakukan secara "positif, kreatif, kritis dan realistis"¹¹ serta merangkul yang lain. Prinsip dan sikap inilah yang perlu terus dicamkan oleh gereja sehingga siapapun rezim yang memerintah, ada keterlibatan yang positif dan kritis dari gereja. Artinya, gereja tidak hanyut dalam partisipasi begitu saja, namun mampu memberikan masukan-masukan kritis terhadap pemerintah (sekali lagi, siapapun rezimnya) dengan terus

Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis Kenegaraan“, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 48-49.

¹⁰ Petrus Danan Widharsana, “Mengamalkan Pancasila dalam terang Iman Katolik“, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal. 20.

¹¹ H.M. Viktor Matondang, Percakapan dengan Dr. T.B. Simatupang, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, hal. 86.

menggerakkan warga jemaatnya untuk terlibat dalam gerakan pembaruan yang positif, kreatif dan realistis.

Adapun gerakan transformasi mental/karakter yang sekarang ini mesti dikerjakan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah gerakan transformasi karakter yang bercita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang:

1. ber-Integritas: jujur, dapat dipercaya
2. ber-Etos kerja: inovatif, kreatif, mandiri
3. ber-Gotongroyong: menghargai, solidaritas, kerjasama.

Secara konkret, diharapkan bahwa melalui gerakan tersebut akan terwujud kehidupan bersama di semua lini yang:

1. pelayanan publiknya berintegritas (termasuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja sebagai lembaga)
2. orang-orangnya berperilaku hidup bersih dan sehat
3. orang-orangnya berperilaku hidup tertib di ruang publik
4. orang-orangnya berperilaku kreatif, inovatif dan beretos kerja tinggi
5. orang-orangnya berperilaku saling menghargai dan gotong royong.

Cita-cita tersebut mengarah kepada terwujudnya masyarakat yang inklusif. Yaitu sebuah masyarakat yang terbuka, yang mengajak dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya untuk bergerak maju bersama. Maju untuk menuju kepada kehidupan yang lebih bermartabat, adil, saling menghargai dan saling menghormati perbedaan yang ada.

Semua itu dilakukan melalui pembangunan manusia inklusif. Yaitu pembangunan yang merata untuk semua, termasuk untuk kelompok masyarakat miskin, yang termarjinalkan (masyarakat adat dan kaum minoritas), kelompok masyarakat di daerah

terpencil/wilayah perbatasan, kelompok berkebutuhan khusus (disabilitas), kaum perempuan, dsb.

Pembangunan inklusif tersebut mendorong semua kelompok masyarakat untuk berkontribusi dalam menciptakan peluang, manfaat dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, termasuk kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap pembangunan. Pembangunan Inklusif ini penting dalam rangka mencegah pertumbuhan yang diikuti oleh kesenjangan, dan juga agar kemajuan ekonomi dapat dirasakan oleh semua komponen masyarakat.

Bukankah semua itu yang menjadi cita-cita Tuhan Yesus, yaitu terwujudnya Kerajaan Allah di bumi ini?

Semua itu kalau kita kerjakan secara bersama (sekali lagi secara positif, kreatif, kritis dan realistis) akan menjadi kesempatan bagi kita untuk melakukan kebaikan secara bersama sebagai bangsa Indonesia. Selalu ada transformasi yang sedang dikerjakan oleh Roh Kudus di negara kita. Marilah kita ikut berpartisipasi di dalamnya. Amin.

[mh]



Bahan Khotbah



*Bahan Khotbah ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.*

Bahan Khotbah
Minggu Paska VI

Minggu, 26 Mei 2019

Daftar Bacaan

Bacaan I: Kisah Rasul 16: 9-15

Tanggapan: Mazmur 67

Bacaan II: Wahyu 21: 10,
22-22: 5

Injil: Yohanes 14: 23-29

Bersandar Pada
Kebaikkan Tuhan



DASAR PEMIKIRAN

Di dalam kehidupan umat manusia yang telah rusak, Tuhan selalu berkenan melakukan pembaruan, begitu juga di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dalam proses pembaharuan tersebut, Ia berkenan memakai siapapun untuk menjadi agen ataupun aktor pembaruan. Ia bahkan memanggil siapapun untuk menjadi kawan sekerja-Nya. Itulah kebaikan Tuhan bagi umat-Nya. Keyakinan akan kebaikan Tuhan tersebut akan menolong umat untuk senantiasa bersandar pada kebaikan-Nya.

Minggu Paska ke-6 ini adalah awal Masa Pentakosta, masa bagi jemaat menghayati kebaikan Tuhan yang menganugerahkan Roh Kudus bagi Indonesia. Melalui khotbah Minggu ke-6 ini diharapkan umat mau senantiasa bersandar pada kebaikan Tuhan.

PENJELASAN TEKS

Kisah Para Rasul 16:9-15

Penglihatan yang diterima Paulus, yaitu ada seorang Makedonia yang berseru supaya Paulus menyeberang dan menolong

mereka, meyakinkan Paulus dan jemaat bahwa Allah berkenan menyatakan kebaikan-Nya kepada semua orang.

Diceritakan bahwa setelah melalui dinamika perjalanan panjang, Roh Kudus menuntun Paulus dan rombongan ke Filipi, kota pertama di bagian Makedonia. Percakapan Paulus dengan para perempuan di Sinagoge, di luar gerbang kota, rupanya menyentuh hati Lidia, seorang penjual kain ungu yang berasal dari Tiatira. Ia dan seisi rumahnya dibaptis, bahkan ia setengah memaksa meminta agar Paulus dan rombongan menumpang di rumahnya. Allah telah menyatakan kebaikan-Nya kepada orang-orang bukan Yahudi. Ia berkenan membuka hati Lidia sehingga ia sungguh-sungguh menunjukkan hasrat yang kuat untuk bersekutu dengan-Nya! Perjumpaan intens dengan para hamba Tuhan agaknya diharapkan bisa membantu menjawab kerinduan bersekutu dengan Tuhan! Perjumpaan seperti ini menolong satu-sama lain merasakan kebaikan Tuhan.

Mazmur 67

Nyanyian Pemazmur bukan hanya merayakan kebaikan Allah bagi umat Israel namun juga menunjukkan kerinduannya untuk merayakan kebaikan Allah bagi bangsa-bangsa. Pemazmur merindukan agar belas kasih dan kebaikan Allah atas Israel dilihat juga oleh bangsa-bangsa sehingga mereka mengenal jalan dan keselamatan ilahi. Israel menjadi pantulan kebaikan Allah kepada seluruh umat. Ayat 4-6 menggambarkan betapa indahnya jika seluruh bangsa bukan hanya mensyukuri kebaikan Allah kepada mereka, namun lebih dari itu juga menunjukkan kesediaan untuk bersandar pada kebaikan Allah. Bangsa-bangsa turut merayakan pemerintahan Allah atas seluruh bumi! Ayat 7-8 menjadi kesimpulan perikop ini: kemurahan Allah atas Israel dirasakan juga oleh bangsa-bangsa lain sampai semua bangsa tunduk dan hormat kepada-Nya!

Wahyu 21:10, 22-22:5

Mengisahkan penglihatan tentang kota kudus, Yerusalem baru yang serba indah dan gemerlap, yang turun dari surga, dari Allah. Kota ini merupakan gambaran dari umat Allah yang baru, yang dibangun oleh Allah sendiri dengan landasan yang kokoh, yaitu kasih Allah kepada manusia dan seluruh ciptaan, yang tanpa pandang bulu.

Yerusalem baru “turun” dari surga. Ini menunjukkan bahwa Allah berkenan tinggal bersama di tengah umat pilihan-Nya. Tidak disebut-sebut adanya Bait Allah. Tidak ada Bait Allah di Yerusalem Baru karena di situ Allah akan tinggal bersama dan bergaul dengan umat-Nya.

Yohanes 14:23-29

Dalam amanat perpisahan-Nya, Yesus meminta kepada para murid-Nya supaya mengasihi Allah, berpegang pada Sabda-Nya, dan menantikan Penghibur yang akan datang kepada mereka, yaitu Roh Kudus. Yesus memberitahu murid-murid-Nya bahwa Ia akan mengirim Roh Kudus untuk menolong mereka, mengajar mereka segala sesuatu dan mengingatkan mereka akan apa yang telah Yesus ajarkan. Ia akan memperlihatkan kepada mereka apa yang benar, dan memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran.

BERITA YANG INGIN DISAMPAIKAN

Melalui refleksi atas teks-teks bacaan Kitab Suci tersebut, kita diajak untuk merenungkan beberapa hal penting, yaitu:

1. Allah berkenan menyatakan kebaikan-Nya kepada semua orang.
2. Allah berkenan memakai siapa pun untuk menyatakan kebaikannya kepada siapa pun.

3. Dalam memergunakan kesempatan berkarya menyatakan kebaikan Allah tersebut, kita diperkenankan senantiasa bersandar pada kebaikan Allah.

KHOTBAH JANGKEP

Bersandar Pada Kebaikannya Tuhan

Saudara-saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus,

Dalam lukisannya yang terkenal berjudul *A Helping Hand* (Tangan yang Menolong), Emile Renouf melukis seorang nelayan tua yang sedang duduk dalam perahu bersama seorang gadis kecil yang duduk di sampingnya. Keduanya sama-sama menggenggam dayung yang sangat besar. Nelayan tua itu menatap si gadis kecil dengan pandangan penuh rasa sayang dan kekaguman.

Lelaki itu mengatakan kepada si gadis kecil bahwa ia boleh membantu mendayung perahu. Gadis itu begitu bersemangat untuk membantu sehingga ia merasa seolah-olah telah banyak membantu melakukan tugas besar. Padahal, jelas terlihat bahwa yang menggerakkan dayung berat itu adalah lengan nelayan yang berotot.

Tuhan menganugerahi kita kesempatan untuk berpartisipasi dalam menjalankan pekerjaan-Nya di dunia ini. Namun jangan lupa, kita tidak dapat melaksanakan semua tugas kita jika hanya mengandalkan kemampuan kita sendiri. Hanya karena Allah bekerja di dalam dan bersama kita, maka tugas-tugas itu dapat dilaksanakan. Sementara Dia meminta kita untuk menggenggam dayung, kita harus selalu sadar akan sumber kekuatan kita. Dia adalah sumber kekuatan kita!

Saudara-saudara yang mengasihi dan dikasihi Tuhan,
Dalam alenia ke-3 Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.” Itulah pengakuan bersama bangsa Indonesia, yang menyadari sepenuhnya bahwa proses perubahan yang terjadi atas bangsa dan negara Indonesia merupakan anugerah Tuhan dan sekaligus kesempatan untuk berperanserta dalam proses perubahan yang terjadi. Ini juga merupakan pengakuan bahwa Tuhan berkenan memakai siapa pun untuk melakukan perubahan. Perubahan dari hidup terpecah-pecah dalam semangat primordialisme menjadi semangat persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa. Perubahan dari semangat mendirikan negara berdasarkan ideologi agama tertentu menjadi membangun negara berdasarkan Pancasila yang berbhinneka Tunggal Ika. Perubahan dari bangsa terjajah menjadi bangsa merdeka yang berkedaulatan rakyat. Keyakinan yang demikianlah yang telah menolong bangsa Indonesia untuk mensyukuri kebaikan Tuhan dalam sejarah bangsanya. Dengan keyakinan yang demikian inilah yang menolong bangsa Indonesia senantiasa bersandar kepada kebaikan Tuhan yang mahaesa dalam menjalani proses perubahan atas bangsa dan negaranya yang terus berlangsung.

Saudara-saudara yang mengasihi dan dikasihi Tuhan,
Penglihatan yang diterima Paulus yaitu ada seorang Makedonia yang berseru supaya Paulus menyeberang dan menolong mereka meyakinkan Paulus dan jemaat bahwa Allah berkenan menyatakan kebaikan-Nya kepada semua orang. Keyakinan tersebut mendorong Paulus dan rombongan menjalani dinamika perjalanan hingga dapat berjumpa dengan orang-orang Makedonia, termasuk Lidia. Perjumpaan tersebut

menolong satu sama lain merasakan kebaikan Tuhan dan membangun hasrat untuk senantiasa bersekutu dengan Tuhan. Perjumpaan tersebut juga menolong satu sama lain untuk mensyukuri kebaikan Tuhan sebagaimana digambarkan dalam Mazmur 67. Sangat indah, jika seluruh bangsa bukan hanya mensyukuri kebaikan Tuhan namun juga menunjukkan kesediaan untuk bersandar kepada kebaikan Tuhan.

Kita diajak menghayati kebaikan Tuhan sambil terus dengar-dengaran akan Roh Kudus. Karena Dialah yang mengajar dan mengingatkan kita tentang apa yang diajarkan oleh Yesus. Dia akan memperlihatkan kepada kita apa yang benar, dan memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 14:23-29). Dengan demikian, pada saatnya kita akan melihat kehidupan baru, seperti yang diibaratkan sebagai Yerusalem baru (Wahyu 21:10, 22-22:5). Tuhan berkenan tinggal bersama dan bergaul dengan umat-Nya. Kehidupan yang dilandasi dengan kasih Tuhan yang tanpa pandang bulu kepada seluruh ciptaan.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,
Kelemahan terbesar kita barangkali adalah kegagalan kita meyakini kebaikan Tuhan yang mengiringi proses perubahan dalam kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan bangsa Indonesia, sehingga kita pun tidak mau bergantung pada kebaikan Tuhan. Mari kita sadari kelemahan kita dan mari senantiasa memohon penyertaan dan pertolongan Roh Kudus agar kita dimampukan senantiasa mensyukuri dan menghayati kebaikan Tuhan serta senantiasa bersandar pada kebaikan-Nya. Bersandar pada kebaikan Tuhan untuk kemudian mampu melakukan karya-karya nyata dan bersama warga masyarakat lainnya bagi kemajuan kehidupan bersama-sama.

Dengan dasar keyakinan seperti itu, marilah kita keluar dari zona nyaman kita (di rumah dan di gereja) untuk keluar berjumpa dengan warga masyarakat lainnya. Misalnya, perjumpaan-perjumpaan sederhana dalam sapaan, senyuman dan percakapan keseharian di pasar, di warung, di poskampling, di pertemuan-pertemuan arisan, di rapat RT/RW, di kelurahan, di kegiatan olahraga bersama, dll. Juga di dalam kegiatan-kegiatan bersama melakukan karya sosial kemasyarakatan. Dari situ sesungguhnya ada banyak yang bisa kita lakukan secara bersama-sama. Yang penting adalah perjumpaan tersebut tulus, ramah dan penuh persaudaraan.

Dengan situasi yang seperti itu, kita akan bisa merasakan persaudaraan sejati. Persaudaraan yang Tuhan kehendaki terwujud di dunia ini sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya. Melalui perjumpaan tersebut kita bisa merasakan kebaikan Tuhan yang begitu luas, yang Tuhan berikan kepada semua orang. Kita juga bisa lebih saling mengenal dan mengudar/menghilangkan prasangka yang bisa muncul terkait dengan identitas bangsa kita yang beragam (etnis/suku, agama, pekerjaan, dll.). Dengan demikian, kita juga dapat menjadi peka terhadap hal-hal asing atau tidak biasa yang bisa mengancam kehidupan bersama, misalnya terorisme.

Hal tersebut penting karena salah satu penyebab masyarakat kecolongan masuknya orang-orang yang mempunyai paham terorisme adalah sikap individualis, terutama di kota-kota besar. Orang masing-masing sibuk dengan diri sendiri dan keluarganya. Orang tidak berusaha untuk mengenal dan bersahabat dengan tetangganya. Orang acuh tak acuh satu sama lain. Hal seperti ini juga sudah mulai merambah di kampung-kampung atau desa-desa. Orang enggan atau merasa tidak enak hati ketika menanyakan sesuatu secara mendalam. Akibatnya, kita tidak tahu bahwa ada teroris yang tinggal di kampung atau

masyarakat kita. Oleh karena itu, sekali lagi, kita mesti keluar dari zona nyaman untuk melakukan perjumpaan-perjumpaan dengan yang lain. Dengan demikian kita bisa mengantisipasi hal-hal buruk yang mungkin bisa terjadi.

Ada seorang pendeta perempuan yang aktif dalam kegiatan ibu-ibu PKK di kampungnya. Pada suatu saat, ketika ada keluarga baru yang mengontrak sebuah rumah di kampung tersebut, ibu pendeta bersama dengan ibu-ibu lain membicarakan keluarga baru tersebut di dalam sebuah acara arisan. Pembicaraan tersebut formal dan serius karena keluarga baru tersebut tidak pernah bergaul dengan tetangga. Mereka sangat menutup diri. Bahkan sekadar bertegur sapa ketika berpapasan, mereka pun tidak mau melakukan. Keluarga tersebut juga berpenampilan beda dari yang lainnya. Usut punya usut, keluarga tersebut ternyata adalah pengikut organisasi teroris terkenal.

Hasil rapat tersebut adalah bahwa setiap ibu-ibu arisan harus menyapa keluarga tersebut dengan ramah dimanapun mereka berjumpa (di warung, di jalan, dll.). Apa yang disepakati dalam rapat tersebut dilakukan oleh para ibu dan keluarga mereka (termasuk anak-anak mereka). Meski keluarga baru tersebut awalnya cuek dan tidak mau membalas sapaan para ibu, namun ibu-ibu tersebut tidak putus asa. Lama kelamaan, keluarga baru tersebut luluh. Si ibu yang pada mulanya bercadar, lama-lama ia membuka cadarnya. Anak-anak mereka yang tadinya dilarang bermain dengan anak-anak lain dan seringkali secara sembunyi-sembunyi bermain dengan anak-anak di kampung tersebut, akhirnya diberi kebebasan oleh orang tua mereka. Mereka pun akhirnya bersekolah di sekolah umum, tidak lagi di pondok pesantren yang radikal.

Saudara-saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Dari cerita tersebut, sekali lagi kita diingatkan betapa kebaikan Tuhan bisa kita rasakan melalui perjumpaan dengan orang lain. Melalui perjumpaan, kita juga bisa menjadi peka terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat kita yang perlu dijawab bersama agar terwujud kehidupan masyarakat yang semakin baik, adil dan makmur. Kita diingatkan bahwa ada banyak persoalan sosial kemasyarakatan yang mesti kita kerjakan bersama. Itulah tugas panggilan kita yang riil di dunia ini.

Sebagai bangsa Indonesia, kita bersyukur bahwa kebaikan Tuhan juga nyata melalui hadirnya orang-orang dari berbagai latar belakang suku/etnis, agama dan golongan di dalam kehidupan bangsa kita. Keberagaman itu adalah anugerah. Melalui keberagaman tersebut kita bisa belajar kebaikan satu sama lain. Kita bisa terpacu untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan kualitas hidup kita. Dengan demikian bangsa kita pun akan semakin maju. Semua itu bisa terwujud asalkan keragaman dikelola dengan baik. Salah satu caranya adalah melalui perjumpaan-perjumpaan yang mencerahkan seperti yang dari tadi kita dengar.

Kita yakin dan percaya bahwa ketika kita sungguh-sungguh merasakan kebaikan-kebaikan Tuhan yang bermacam-macam tersebut, kita akan mampu bersandar kepada Tuhan. Kita percaya bahwa Tuhan baik dan sangat baik. Segala kebaikan-Nya tersebut menjadi bukti nyata yang mestinya membuat kita tidak ragu untuk hidup bersandar kepada kebaikan-Nya dan berkarya nyata di dunia ini. Amin.

[chrr]



Khotbah Kenaikan Tuhan Yesus Ke Sorga

30 Mei 2019

Bacaan Alkitab

Bacaan I: Kis. 1 : 6-11

Tanggapan: Maz. 47

Bacaan II: Efesus 1 :15-23

Injil: Lukas 24 : 44-53

MENJADI SAKSI-NYA



TUJUAN

Umat mengetahui dan memahami bahwa kenaikan Tuhan Yesus memberikan amanat bagi umat untuk membawa kabar sukacita bagi kehidupan semua manusia terkhusus dalam konteks Indonesia.

DASAR PEMIKIRAN

Tuhan Yesus menunjukkan kemuliaan dan kuasa-Nya dengan bangkit dari antara orang mati. Setelah itu kemudian Tuhan Yesus terangkat ke Surga. Para murid menyaksikan Tuhan Yesus yang naik sambil memberkati mereka dan mulai tidak terlihat karena tertutup oleh awan. Pemandangan dan pengalaman iman yang sangat indah, tetapi malaikat mengingatkan mereka untuk tidak terus menengadah ke atas. Malaikat Tuhan mengingatkan mereka untuk kembali ke Yerusalem, mempersiapkan diri untuk menjalankan tugas panggilan mereka sebagai saksi Tuhan Yesus bagi dunia.

Tugas sebagai saksi ini disertai dengan memori kolektif para murid bahwa Tuhan Yesus yang terangkat ke surga itu merentangkan tangan-Nya dan memberkati. Di Yerusalem mereka diminta menunggu untuk dipenuhi kuasa Roh Kudus yang akan bekerja bersama orang percaya dan di dalam pribadi

orang percaya. Para murid diminta berkarya menjadi saksi-Nya di kehidupan nyata setiap hari, di mulai dari lingkup terkecil dalam hidupnya. Berkarya, bersaksi dalam tindakan hidup dan juga kesetiaan beriman di dalam Tuhan Yesus Kristus.

PENJELASAN TEKS

Kisah rasul 1: 6-11

Penjelasan teks ini sebagian besar penulis ambil dari <http://www.lectionarystudies.com/studyot/ascensionot.html>. Beberapa hal penting yang dapat dihayati dari bacaan kita adalah :

1. Perjumpaan dengan Tuhan Yesus yang bangkit memberikan pengharapan kepada para murid. Pengharapan itu didasarkan pada keyakinan akan kuasa Tuhan Yesus. Kuasa Yesus di kerajaan-Nya membuat para murid memiliki harapan segera terjadinya pemulihan bangsa Israel. Para murid memiliki fokus perhatian pada pemerintahan secara duniawi, sedangkan Tuhan Yesus mengajak mereka untuk melihat kerajaan spiritualitas yang mendasari kehidupan kerajaan duniawi.
2. Setelah menyampaikan arah fokus kehidupan para murid, kemudian Tuhan Yesus terangkat ke langit dan awan menutupi pandangan para murid. Awan yang meliputi Yesus mengingatkan akan peristiwa transfigurasi dan merepresentasikan *Shekhinah-glory*, memberi makna tentang kemuliaan Tuhan. Tetapi kemudian mereka disadarkan oleh para malaikat, bahwa kemuliaan Tuhan itu harus dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Malaikat mengingatkan para murid yang menengadah ke langit, untuk menundukkan kepala melihat realitas sehari-hari. Dalam realitas sehari-hari itulah, mereka diperintahkan untukewartakan kasih Tuhan.
3. Peristiwa kenaikan Tuhan Yesus mengingatkan kita tentang Tuhan Yesus sebagai pemilik kemuliaan dan raja dalam seluruh realitas kehidupan. Dialah pusat dari segala

hal, sehingga semua hal sedang menuju kepada diri-Nya. Dalam realitas inilah kita dipanggil untuk menjadi saksi-Nya, saksi yang menyatakan kerajaan spiritualitas bahwa kasih dan rahmat Tuhan hadir bagi seluruh ciptaan. Menjadi saksi ini dimulai dari Yesusalem, Yudea, Samaria dan sampai di ujung dunia. Menjadi saksi dimulai dari lingkup terkecil menuju pada peran yang semakin luas.

Mazmur 47

Pada bagian ini, penulis mengambil sumber dari <http://montreal.anglican.org/comments/archive/zasldm.shtml>. Mazmur ini adalah sebuah nyanyian pujian yang merayakan penobatan Allah sebagai raja segala bangsa. Mungkin berasal dari zaman Daud atau Salomo. Ayat 1-4 memanggil semua orang di mana saja untuk memuji Allah Israel sebagai raja. Pengakuan bahwa Tuhan adalah raja kehidupan membuat setiap manusia harus memberikan diri dalam ketertundukkan / ketaatan kepada kehendak-Nya, yaitu cinta kasih serta damai sejahtera. Itulah ciri kerajaan-Nya.

Holbet (2011) menyatakan bahwa Tuhan yang seperti itu hadir dalam karya nyata kehidupan. Tuhan tampil sebagai pembela bagi kaum miskin. Penghayatan ini juga penting untuk dihidupi oleh orang percaya, supaya hadir dalam kehidupan dan berkarya sesuai dengan konteks kebutuhan pelayanan. Hal lain yang perlu dilihat adalah Mazmur ini adalah undangan kepada segala bangsa untuk memuji Tuhan karena karya keselamatan yang telah dikerjakan-Nya. Pujian kepada Tuhan itu berada dalam ketegangan antara keselamatan yang sudah terwujud dan masih akan terwujud kesempurnaan-Nya.

Efesus 1:15-23

Bacaan Efesus sebagai surat Paulus untuk jemaat di Efesus memiliki hubungan dengan peristiwa kenaikan Tuhan Yesus

yang dihayati oleh jemaat Efesus. Boyer (2011) menyatakan bahwa jemaat menghayati peristiwa kenaikan itu terhubung dengan pengharapan akan kedatangan Tuhan Yesus kembali.

Clifton Black (2011) menyatakan bahwa surat Efesus tidak dimaksudkan sebagai teks khotbah atau teks untuk pembelaan atas pengajaran iman. Surat Efesus merupakan surat yang berisi pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Selanjutnya Clifton menyatakan bahwa: *‘theology is doxological; doxology is theology’*. Dasar penting dari sikap penyembahan kepada Tuhan adalah kesadaran bahwa tujuan Tuhan menciptakan manusia sebagai penyembah. Penyembahan yang terbaik dalam hidup adalah menghadirkan keindahan dan kemuliaan Tuhan itu nyata dalam kehidupan.

Selanjutnya Clifton menjelaskan tentang ayat 17 sebagai puncak perikop Efesus, bahwa Tuhan Yesus memiliki kemuliaan sebagai Bapa yang mulia. Paulus mengajak kita menyaksikan kemuliaan Kristus. Makna ini terkandung di dalam frasa “ditempatkan oleh Allah di sebelah kanan-Nya“. Paulus juga memohon agar Allah memberi Roh Hikmat untuk mengenal Dia dengan benar, dan agar kita mengerti pengharapan yang terkandung dalam panggilan-Nya.

Lukas 24:44-53

Perikop ini menceritakan bagaimana Tuhan Yesus mempersiapkan para murid untuk menjadi saksi pertobatan dan pengampunan yang dikerjakan oleh-Nya. Pengampunan itu dinyatakan melalui karya-Nya dalam menggenapi firman Allah, mengalami salib penderitaan sebagai jalan penebusan, kebangkitan sebagai jalan kemuliaan, serta terangkat ke surga sebagai tanda kuasa-Nya yang kelak akan kembali sebagai hakim bagi dunia. Dalam masa penantian kedatangan kembali inilah maka para murid harus

menjadi saksi Kristus tentang pertobatan dan pengampunan bagi seluruh ciptaan melalui pengorbanan Tuhan Yesus Kristus.

Sellery (2014) menyatakan para murid tidak pernah menjadi saksi karena kekuatan mereka sendiri, tetapi oleh kuasa Tuhan sendiri yang dinyatakan dalam Roh Kudus yang hadir bagi para murid. Tugas menjadi saksi juga dilengkapi dengan penyertaan dan berkat-Nya. Berkat yang pertama adalah Tuhan Yesus membuka pikiran mereka untuk mengerti firman Tuhan. Dengan berkat itu para murid menjadi mengerti hal-hal yang selama ini tidak mereka mengerti. Mereka menjadi mengerti tentang Tuhan Yesus yang membawa berita pengampunan bagi dunia.

Berkat kedua adalah secara visual ketika Tuhan Yesus terangkat. Tuhan merentangkan tangan-Nya dan memberkati para murid. Inilah pemandangan yang dilihat dan terkenang dalam ingatan para murid, bahwa Yesus yang meninggalkan mereka sedang memberkati dan menyertai mereka dalam menjalankan tugas sebagai saksi pertobatan dan pengampunan bagi dunia. Penyertaan Tuhan menjadi kunci keberlangsungan dan keberhasilan pewartaan kasih bagi semua orang.

Dari bacaan Injil Lukas ini, kita juga dingatkan bahwa jalan kemuliaan yang dilalui oleh Yesus adalah jalan memenuhi kehendak Allah, jalan penderitaan dan pengorbanan. Kemuliaan Tuhan Yesus nampak dalam semua proses dan akhir dari jalan pengorbanan tersebut. Jalan inilah yang akan dilalui oleh para murid sebagai saksi karya penebusan Tuhan Yesus Kristus. Untuk menjalankan tugas itu, maka para murid akan menerima kuasa Roh Kudus yang berkarya di dalam dan melalui mereka.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Ada tiga hal yang bisa disampaikan kepada jemaat :

1. Kemuliaan Tuhan.

Kemuliaan Tuhan Yesus dinyatakan melalui jalan kesetiaan memenuhi kehendak Allah, melalui jalan penderitaan dan pengorbanan penebusan. Setelah semua itu terlewati barulah nyata akan kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus yang menunjukkan kemuliaan-Nya sebagai Tuhan bagi seluruh ciptaan. Kalau Tuhan Yesus ada di hati kita, maka kemuliaan dalam hidup kita adalah kesetiaan untuk menjalankan kehendak-Nya.

2. Menjalankan Kehendak-Nya.

Kehendak Allah bagi umat-Nya adalah menjadi saksi bagi karya Tuhan bagi kehidupan manusia. Karya Allah adalah berita damai sejahtera bagi semua ciptaan, pertobatan dan pengampunan bagi semua manusia. Tugas panggilan inilah yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya. Orang percaya ditugaskan untuk hadir sesuai dengan konteks kehidupan dengan tujuan menghadirkan damai sejahtera.

3. Semuanya karena Dia.

Mesti ada kesadaran diri bahwa untuk menjadi saksi-Nya, tidak pernah berasal dari kemampuan diri kita sendiri. Tuhan memberikan berkat, kekuatan dan penyertaan-Nya. Bagian kita adalah kesediaan untuk tetap setia pada pengakuan bahwa Tuhan Yesus pemilik segala kemuliaan dalam segala situasi yang kita hadapi. Termasuk di saat-saat yang paling kritis dalam kehidupan kita.

KHOTBAH JANGKEP

Menjadi Saksi-Nya

(Jika alternatif kegiatan pra ibadah bisa dilakukan – lihat liturgi Ibadah Kenaikan Tuhan Yesus ke sorga – maka khotbah bisa disampaikan persis yang ada di bahan ini. Jika

tidak, maka pelepasan balon bisa diilustrasikan melalui gambar atau video).

Apa yang kita lakukan sebelum ibadah tadi menolong kita untuk menghayati kembali bagaimana peristiwa pada saat para murid memandang ke atas, menyaksikan Tuhan Yesus terangkat ke surga. Tuhan Yesus meninggalkan mereka dengan suatu tugas supaya mereka menjadi saksi-Nya. Menjadi saksi atas pengorbanan Kristus yang membawa berita pengampunan dosa bagi manusia. Para murid yang terkagum atas peristiwa kenaikan itu disadarkan bahwa kemuliaan itu akan mereka saksikan kembali pada waktu Tuhan Yesus datang kembali.

Di saat ini kita hidup dalam masa antara kemuliaan Tuhan Yesus yang pertama dengan peristiwa kenaikan-Nya ke surga dan kemuliaan Tuhan Yesus yang kedua melalui peristiwa kedatangan-Nya di awan-awan untuk menjadi hakim bagi seluruh ciptaan. Dalam masa inilah kita sedang hidup dengan tugas untuk menjadi saksi-Nya.

Bacaan hari ini memberikan hal-hal penting dalam penghayatan iman kita:

1. Kemuliaan Tuhan Yesus.

Kemuliaan Tuhan Yesus yang nampak adalah Ia terangkat ke langit dan bersama dengan awan yang meliputi-Nya. Namun perkataan Yesus mengingatkan bahwa kemuliaan tidak terletak pada peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ini, melainkan terletak pada proses ketaatan, penderitaan dan pengorbanan, baru kemudian peristiwa kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus. Jadi jika Kristus hidup dalam diri kita maka kita sedang menghidupkan makna kemuliaan ini. Kemuliaan kita bukan terletak pada keterkaguman orang melihat penampilan kita. Kemuliaan bukan terletak pada posisi kita yang berada di atas rata-rata orang lain. Kemuliaan kita bukan terletak pada 'kekudusan' yang nampak 'menyelimuti' kehidupan kita.

Jika kita mengukur kemuliaan dengan: keterkaguman orang melihat kita, posisi hidup di atas rata-rata orang lain, dan terlihat 'kudus', maka kita akan mengejar itu dengan jalan dan cara yang salah. Keterkaguman orang memang bisa didapat dengan kepemilikan harta. Tetapi itu adalah cara yang salah. Demikian juga posisi hidup di atas rata-rata bisa orang dapatkan dengan cara melakukan suap demi mendapatkan kedudukan. Kehidupan yang nampak 'kudus' dapat diperoleh dengan perilaku hidup yang munafik, penuh dengan kepura-puraan. Inilah hal-hal yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Sesungguhnya, kemuliaan hidup tidak terletak pada hal-hal yang seperti itu.

Firman Tuhan menyatakan bahwa kemuliaan terletak pada kesediaan diri untuk setia di jalan yang dikehendaki oleh Tuhan. Kemuliaan terletak pada kesediaan untuk setia menjalankan kehendak-Nya dalam kehidupan kita. Kemuliaan terletak pada kesediaan berada jalan pengorbanan bagi hadirnya damai sejahtera bagi kehidupan. Dengan sikap hati yang demikian inilah maka sebenarnya kita sedang berjalan dalam jalan kemuliaan yang dikehendaki oleh Tuhan.

2. Tugas Untuk menjadi saksi-Nya.

Kita sebagai jemaat yang hidup di antara kemuliaan Tuhan Yesus saat kenaikan-Nya dan kemuliaan Tuhan Yesus yang akan datang kembali, diberi tugas untuk menjadi saksi-Nya. Saksi Tuhan adalah orang yang menyatakan kemuliaan Tuhan dengan sikap hidup yang penuh kesetiaan dan hidup dalam ketaatan kepada kehendak-Nya. Menjadi saksi-Nya dapat dilakukan dengan sungguh hadir dalam konteks kehidupan. Konteks kehidupan di Indonesia adalah realitas keragaman dan kesatuan yang didasarkan pada Pancasila dan UUD '45. Cara

hidup yang menjaga Pancasila dan UUD '45 merupakan salah satu bagian dalam menjadi saksi-Nya di konteks Indonesia.

Cara lain dalam upaya menjadi saksi-Nya adalah dengan keterbukaan diri, kerelaan diri untuk mengulurkan tangan sebagai tanda kepedulian bagi sesama. Kata kuncinya sederhana yaitu mengulurkan tangan sebagai tanda kepedulian, kepedulian yang menghadirkan damai sejahtera. Hal ini dapat kita lihat dari video https://www.youtube.com/watch?v=9yISB_UbG4g.

3. Kesadaran bahwa semua tugas sebagai saksi itu karena Kuasa-Nya.

Hal penting yang harus disadari oleh kita semua sebagai jemaat adalah kesadaran bahwa tugas panggilan sebagai saksi-Nya tidak pernah bisa kita kerjakan dengan kekuatan kita sendiri. Tuhan Yesus menjanjikan kuasa dan penyertaan-Nya. Janji itulah yang akan memungkinkan kita menjadi saksi-Nya. Bagian yang perlu kita lakukan adalah kesetiaan untuk percaya kepada-Nya. Kesetiaan sampai akhir, dan di dalam kesetiaan itulah Tuhan berkarya melalui dan di dalam kita. Menjadi saksi-Nya dalam kesetiaan dapat kita saksikan dalam video ini: <https://www.youtube.com/watch?v=qeceKPufFOc>

Demikianlah penghayatan hidup dan iman kita, yang kita rasakan dalam perayaan ibadah kenaikan Tuhan Yesus Kristus. Kita dipanggil untuk menjadi saksi-Nya dengan cara: hidup dalam kemuliaan seperti yang dikehendaki oleh Tuhan, kesediaan mengulurkan tangan untuk peduli kepada kehidupan, dan kesetiaan dalam iman kita kepada-Nya. Tuhan Yesus memberkati.

[sdy]



Khotbah Minggu**Paska VII***2 Juni 2019***Bacaan Alkitab**

Bacaan I: Kis. Rasul 16:16-34

Tanggapan: Mazmur 97

Bacaan II: Wahyu 22:12-14,
16-17, 20-21

Injil: Yohanes 17:20-26

**DIPERSATUKAN
OLEH BAPA YANG
ADIL DAN
PENGASIH****TUJUAN**

- Umat dapat menceritakan pengalaman hidup dalam kesatuan dengan Bapa yang adil dan penuh kasih
- Umat bersedia mewujudkan kehidupan dalam kesatuan kasih dengan Tuhan dan sesama.

DASAR PEMIKIRAN

Keadilan Allah merupakan konsep yang penting. Allah yang adil adalah Allah yang tidak membeda-bedakan. Bagi orang Yahudi, hal itu sulit untuk dipahami sebab orang Yahudi menganggap merekalah bangsa pilihan Allah dan orang-orang non Yahudi bukan bangsa pilihan Allah. Pemahaman dalam diri orang Yahudi itu membuat mereka menjadi eksklusif. Orang atau kelompok yang bersikap eksklusif berpikir bahwa mereka beda dari yang lain. Beda dalam etnis/suku, tingkatan materi, jabatan, agama, dll. Mereka menganggap diri superior dibanding yang lainnya. Mereka biasanya menjauhkan diri atau membatasi pergaulan dari yang lainnya, yang dianggap berbeda. Mereka merasa bahwa keberadaan yang lain menjadi

ancaman (bisa dibaca di bahan dasar Masa Pentakosta 2019. Bahan masa pentakosta 2019 bisa didownload di lpps.or.id).

Eksklusivitas bangsa Yahudi itu dalam kekristenan perdana membuat mereka sulit bergaul dengan orang-orang Kristen dari bangsa lain (non Yahudi). Oleh karena itu dalam doa-Nya, Tuhan Yesus berkata supaya umat dipersatukan sama seperti kesatuan antara Yesus dengan Bapa. Kesatuan antara Bapa dan Yesus menjadikan umat terhisab dalam kesatuan dengan-Nya dan kesatuan itu menyebar dalam hidup bersama. Hal itu terjadi karena keadilan Allah yang tidak membeda-bedakan. Keadilan Allah terwujud dalam bingkai kasih. Apakah keadilan itu mungkin terwujud tanpa membeda-bedakan? Dalam kasih hal itu mungkin. Keadilan Bapa diwujudkan-Nya dengan kekuatan kasih. Doa Yesus itu tidak berhenti saat diucapkan. Saat ini doa itu juga merupakan doa buat umat Allah di masa kini. Yesus menghendaki semua menjadi satu bersama Bapa yang adil dan penuh kasih.

Melalui pelayanan firman pada Minggu Paska ketujuh ini, umat diharap dapat menceritakan pengalaman hidup dalam kesatuan dengan Bapa yang adil dan penuh kasih. Selain itu, umat diharapkan bersedia mewujudkan kehidupan dalam kesatuan kasih dengan Tuhan dan sesama.

PENJELASAN TEKS

Kisah Para Rasul 16:16-34

Di kota Filipi Paulus dan Silas mendampingi dan meneguhkan jemaat. Sebagai jemaat muda, Filipi membutuhkan dukungan dari “saudara tuanya”. Dalam kasih Kristus mereka saling berbagi rahmat. Di kota itu ada seorang hamba perempuan yang memiliki roh tenung. Rupanya perempuan itu mengabdikan kepada beberapa tuan. Dengan tenungan-tenungannya tuannya dari perempuan itu mendapat penghasilan besar (Kis.

16:16). Perjumpaan dengan Paulus membuat perempuan itu tahu bahwa Paulus adalah hamba Tuhan yang maha tinggi. Karena itu ia memutuskan diri untuk mengikut ajaran Paulus. Dengan permohonan pada Tuhan, roh yang menghinggapi perempuan itu keluar (Kis. 16:18). Keluarnya roh tenung dari perempuan itu membuatnya tidak dapat menenung lagi. Akibatnya tuan-tuan dari perempuan itu tidak dapat memperoleh penghasilan. Setelah tuan-tuan mengetahui hal itu, mereka marah pada Paulus dan Silas. Paulus dan Silas dibawa ke pasar dan membawa mereka kepada penguasa. Tuduhan pada Paulus dan Silas adalah: membuat kekacauan, menyebarkan ajaran Yahudi kepada orang-orang Roma. Atas tuduhan itu, pembesar kota Filipi menjatuhkan hukuman. Pakaian Paulus dan silas dilucuti dan mereka dicambuk berkali-kali. Setelah usai dicambuk, Paulus dan Silas dimasukkan ke dalam penjara. Agar tidak melarikan diri, mereka dimasukkan ke dalam penjara dengan keadaan tangan dan kaki dipasung. Mereka juga dijaga oleh penjaga penjara dengan penjagaan yang sangat ketat.

Paulus dan Silas ditempatkan di ruang penjara yang paling tengah, sebuah ruang yang pengap. Dengan dipasung, mereka tidak memiliki keleluasaan dan kebebasan. Meski demikian mereka tidak patah semangat. Ada hal yang dapat dilakukan yaitu bersatu dengan Bapa melalui doa dan pujian bagi Tuhan. Pada tengah malam mereka menaikkan doa-doa dan nyanyian-nyanyian. Pada tengah malam, terjadilah gempa bumi yang hebat. Gempa bumi itu menjadikan sendi-sendi penjara goyah, pintu-pintu penjara terbuka. Belunggu yang dikenakan pada Paulus dan Silas juga terlepas. Ketika kepala penjara terbangun karena gempa itu, kaget dan takutlah dia. Ia takut jika tahanan yang berada dalam penjara melarikan diri. Jika para narapidana melarikan diri. Akibatnya raja akan memberi hukuman padanya. Karena takut, kepala penjara itu ingin bunuh diri dengan

menggunakan pedangnya. Paulus yang mengetahui hal itu segera melarang tindakan kepala penjara, katanya, "*Jangan celakai dirimu, sebab kami semua masih di sini*". Selain melarang agar kepala penjara tidak bunuh diri, Paulus dan Silas mengajak kepala penjara dan keluarganya percaya pada Yesus. Kepala penjara itu mempersilakan Paulus dan Silas ke rumahnya dan menghidangkan makanan pada mereka. Kesukacitaan dialami oleh keluarga kepala penjara itu karena mereka percaya pada Allah.

Paulus dan Silas berani menghadapi tuduhan-tuduhan palsu dan fitnah. Pemenjaraan fisik tidak memenjarakan imannya pada Tuhan. Dengan nyanyian dan doa Paulus bersatu dengan Bapa. Penghayatan hidup dalam kesatuan bersama Bapa menjadikan Paulus dan Silas menerima keberadaan sesama dengan kasih.

Mazmur 97

Para penafsir menyebut bahwa Mazmur 97 termasuk dalam jenis madah "Tuhan Raja". Karena itu LAI memberi judul perikop Mazmur 97 dengan sebutan Tuhan adalah Raja. Pada ayat 1-6, berisi tuturan tentang Tuhan adalah Raja. Karena Ia raja, seluruh ciptaan-Nya bersukacita (ayat 1). Sebagai Raja, Ia penuh dengan keadilan dengan hukum sebagai tumpuan tahta-Nya. Dalam Kitab Mazmur, perhatian pada keadilan mengarah pada tiga segi: Allah yang adil, umat yang adil dalam hubungan satu sama lain dan keadilan di Sion. Ketiga segi itu saling berkaitan satu sama lain. Umat merasakan keadilan Allah dan karenanya mereka menghidupi keadilan dalam hidup sehari-hari. Sion yang mengalami keadilan menumbuhkan semangat itu dalam hidup bersama. Karena Sion hidup dalam keadilan, terwujudlah kesukacitaan (ayat 8). Orang-orang yang mengasihi Tuhan (yang adil) akan membenci kejahatan (ayat 9). Ketika

seluruh negeri mencintai keadilan, semua bersukacita dengan kesukacitaan yang bersumber dari Tuhan (ayat 12).

Wahyu 22:12-14, 16-17, 20-21

Yesus berbicara dengan kewibawaan ilahi-Nya. Ia akan datang dan memberikan upah bagi setiap orang menurut perbuatan semasa hidupnya. Kewibawaan ilahi-Nya tampak pula dari pernyataan “Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian” (ayat 13). Secara dogmatis, pernyataan itu hendak mengatakan bahwa dunia dimulai dengan Kristus, “yang sulung dari segala yang diciptakan” (Kol. 15:24). Pada akhirnya, sejarah mencapai tujuannya bila Kristus “menyerahkan Kerajaan Allah kepada Bapa”. Antara awal dan akhir terdapat jarak yang jauh. Oleh karena itu umat diminta untuk tetap bertekun di antara dua rentang jarak dan waktu hidup. Ketekunan digambarkan dengan sebutan: “berbahagialah mereka yang membasuh jubahnya...” (ayat 14), serta kesetiaan mempelai perempuan menanti datangnya mempelai lali-laki (ayat 17). Pada akhirnya bacaan ini ditutup dengan penegasan bahwa Tuhan akan datang. Diberkatilah orang-orang yang mengamini kedatangan Tuhan Yesus dengan ucapan berkat: kasih karnia Tuhan Yesus menyertai kamu sekalian! Amin (ayat 21).

Yohanes 17:20-26

Dunia menentang Yesus dan karya-Nya. Mengingat adanya pertentangan itu tidak mengherankan bila murid-murid dipertentangkan pula dengan dunia. Untuk memahami Injil Yohanes 17:20-26, adalah baik bila kita menangkap makna secara utuh dalam Injil Yohanes 17 yang berisi doa Yesus. Dalam doa Yesus di pasal 17 kita menemukan pernyataan-pernyataan Yesus untuk meneguhkan murid-murid-Nya:

1. Murid-murid bukan dari dunia, sama seperti Dia bukan dari dunia (ayat 14,16).

2. Karena bukan dari dunia, para murid berbeda dengan dunia (ayat 19). Perbedaannya adalah para murid dikuduskan dalam kebenaran.
3. Sekalipun para murid bukan dari dunia, Yesus tidak mengambil mereka dari dunia, melainkan mengutus para murid dalam dunia seperti Ia diutus Bapa untuk mewujudkan kasih Allah bagi dunia (ayat 18).
4. Maksud perutusan para murid adalah dengan tujuan agar dunia tahu dan percaya (ayat 21,23).

Agar dunia tahu dan percaya, para murid harus mengamalkan hal itu terlebih dahulu. Para murid harus tahu dan percaya. Agar mereka tahu dan percaya, dalam doanya Yesus meminta agar kehidupan para murid dijalani dalam kesatuan kasih Bapa. Apa sebabnya? Sebabnya adalah: pengaruh kuat dari dunia dapat menjadikan para murid tidak mengenal Bapa. Padahal Dia adalah Bapa yang adil.

Dalam Injil Yohanes 17:25, Yesus menyebut: “Ya Bapa yang adil...” Keadilan Allah adalah hal yang sangat penting. Ia adalah hakim yang akan menghakimi dengan keadilan. Apakah keadilan Allah itu sama dengan keadilan menurut konsep manusia? Konsep keadilan (*dikaiousune*) mengandung gagasan bahwa Allah tidak membeda-bedakan. Bagi orang Yahudi di sekitar Yesus, pemahaman itu sulit diterima karena mereka yakin bahwa Israel adalah bangsa yang dikasihi Tuhan. Pemahaman itu melahirkan sikap eksklusif. Mereka merasa lebih unggul daripada bangsa-bangsa bukan Israel.

Ketika Yesus menaikkan doanya agar umat menjadi satu dalam keadilan dan kasih Bapa, Ia berada di tengah-tengah para murid yang memiliki pandangan sama dengan orang-orang Yahudi. Keyahudian mereka masih melekat sekalipun mereka sudah menjadi murid Yesus. Dalam doa-Nya, Yesus meminta

agar semua sekat antar manusia atas dasar apapun harus diubah. Konsep keadilan bukanlah menurut ukuran manusia (mata ganti mata – gigi ganti gigi), melainkan menurut keadilan Allah yaitu keadilan dalam bingkai kasih. Keadilan dalam bingkai kasih akan mempersatukan kehidupan umat dengan Allah dan dengan sesamanya. Dengan demikian, setiap orang akan memandang semua orang sebagai pribadi yang bernilai. Semua orang saling menghargai satu sama lain.

Keadilan dalam bingkai kasih itu dapat kita hayati secara mendalam dengan memerhatikan pernyataan Paul Tillich. Menurut Paul Tillich, prinsip penghargaan yang universal dan sederajat terletak dalam pengakuan bahwa setiap orang yang lain sebagai satu pribadi, yang pada gilirannya menjadi satu tuntutan keadilan, dan keadilan adalah aspek kasih. Keadilan dimasukkan dalam kasih bila pengakuan akan orang lain sebagai pribadi tidak dilepaskan, tetapi dilibatkan. Dalam hal ini kasih menjadi prinsip moral yang paling menentukan, yang mencakup keadilan dan mewujudkannya pada saat yang sama.

Dengan demikian ketika Yesus mengatakan: “... dan Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam Mereka“ (ayat 26). Kalimat itu mengandung arti: umat yang dipersatukan oleh Yesus dengan Bapa yang adil dan penuh kasih adalah umat yang dipanggil untuk menyatakan keadilan menurut Bapa dan kasih yang tak terbatas bagi sesama.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Pemilihan presiden yang berlangsung beberapa waktu lalu telah menjadikan bangsa Indonesia terbelah. Ada dua kubu (saat bahan ini ditulis kubu itu adalah cebongers dan kampreters). Perpecahan itu sangat menyedihkan. Masing-masing pihak

menganggap dirinya paling benar dan hebat. Saat ini pemilu sudah usai. Dengan usainya “pesta” itu, kita melakukan “bersih-bersih” kotoran usai pesta. Agar pekerjaan bersama menjadi selesai dan bagus, gotong royong merupakan solusi terbaik. Dalam gotong royong tidak lagi ada pihak kawan dan lawan. Semua adalah kawan sepadan demi terwujudnya semua harapan. Doa Yesus agar umat menjadi satu pasti *mustajab*. Agar ke-*mustajaban*-nya benar-benar dialami umat, umat perlu mewujudkan semua isi doa Yesus sebagaimana dimaksud dalam Yohanes 17. Dengan menyebut Bapa yang adil adalah Bapa yang penuh kasih Yesus menyatakan pada kita untuk ikut dalam keadilan Bapa. Keadilan yang tidak membedakan, keadilan dalam bingkai kasih. Siapkah kita untuk tidak membedakan sesama anak bangsa, sesama umat Allah dari latar belakang apapun?

KHOTBAH JANGKEP

Dipersatukan oleh Bapa yang Adil dan Pengasih

Saudara yang dikasihi Tuhan,
 Pernahkah menikmati kemacetan jalan? Jalan macet membuat banyak orang lelah dan gampang jadi marah. Apalagi di saat kita terburu-buru. Seorang teman menceritakan bagaimana menikmati kemacetan di jalan. Beliau senang mencermati tulisan-tulisan di bak truck. Sekarang ini banyak tulisan lucu, kreatif dan sangat realistis. Mungkin Saudara juga punya pengalaman yang sama terkait dengan pengamatan itu? (*Pelayan Firman dapat meminta salah satu anggota jemaat menyampaikan pengalamannya*). Teman itu pernah memposting di instagramnya salah satu tulisan di bak truck dengan kalimat demikian, ”Kawan, seribu teman kurang, satu

musuh: *gawe ora bisa turu! Isih seneng musuhan? Ayo kekancan wae....*” (plus gambar emoticon senyuman).

Pesan di bak truck itu adalah: *ayo kekancan wae...* mari berteman saja. Bermusuhan tidak menyenangkan. Bikin susah tidur, susah beraktivitas. Pertemanan yang dijalani dengan jujur dan tulus akan menjadi persaudaraan yang akrab. Dengan bersaudara, kita senantiasa mencari hal-hal positif, yang mendatangkan gembiraan. Dalam persaudaraan, kita berusaha untuk menerima sesama dengan baik. Melalui persaudaraan, kita mengupayakan kesatuan di antara satu dengan yang lain.

Pada Minggu Paska VII ini kita melihat seperti apa persahabatan antara Paulus, Silas dan jemaat di kota Filipi. Sebagai “saudara tua”, Paulus hadir di kota Filipi untuk mendampingi dan meneguhkan jemaat Filipi. Kehadiran mereka di sana membawa dampak besar karena mereka menambahkan persaudaraan dengan banyak orang. Perempuan yang memiliki roh tenung menjalin persaudaraan dalam Kristus setelah ia merasakan perjumpaan dengan Paulus dan Silas. Kepala penjara dan keluarganya juga merasakan indahnya hidup dalam persaudaraan dengan Paulus dan Silas. Mereka berdua tidak mendendam kepada kepala penjara yang bertugas memenjarakan Paulus dan Silas. Mereka tidak membedakan mana yang mengasihi dan mana yang memusuhinya. Dari kisah itu tampak bahwa semangat persaudaraan menumbuhkan kesatuan dalam hidup bersama.

Hidup dalam kasih persaudaraan yang mempersatukan hidup ada dalam doa Tuhan Yesus sebagaimana yang kita baca pada bagian akhir dari Injil Yohanes 17. Sebelum kita mengulas bagian ini, adalah baik bila kita mendalami seperti apa keberadaan Yesus dan para murid di antara khalayak ramai? Injil mencatat bahwa dunia menentang Yesus dan karya-Nya.

Mengingat adanya pertentangan itu tidak mengherankan bila murid-murid dipertentangkan pula dengan dunia. Dalam doa Yesus di pasal 17 kita menemukan pernyataan-pernyataan Yesus untuk meneguhkan murid-murid-Nya yang dimusuhi oleh dunia:

1. Murid-murid bukan dari dunia, sama seperti Dia bukan dari dunia (ayat 14,16).
2. Karena bukan dari dunia, para murid berbeda dengan dunia (ayat 19). Perbedaannya adalah para murid dikuduskan dalam kebenaran.
3. Sekalipun para murid bukan dari dunia, Yesus tidak mengambil mereka dari dunia, melainkan mengutus para murid dalam dunia seperti Ia diutus Bapa untuk mewujudkan kasih Allah bagi dunia (ayat 18).
4. Maksud perutusan para murid adalah dengan maksud dunia tahu dan percaya (ayat 21,23).

Agar dunia tahu dan percaya, para murid harus mengamalkan imannya terlebih dahulu. Para murid harus tahu dan percaya. Agar mereka tahu dan percaya, dalam doa-Nya, Yesus meminta agar kehidupan para murid dijalani dalam kesatuan kasih Bapa. Apa sebabnya? Sebabnya adalah: pengaruh kuat dari dunia dapat menjadikan para murid tidak mengenal Bapa. Padahal Dia adalah Bapa yang adil.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Dalam Yohanes 17:25, Yesus menyebut: “Ya Bapa yang adil...” Keadilan Allah adalah hal yang sangat penting. Ia adalah hakim yang akan menghakimi dengan keadilan. Apakah keadilan Allah itu sama dengan keadilan menurut konsep manusia? Konsep keadilan (*dikaiousune*) mengandung gagasan bahwa Allah tidak membedakan. Bagi orang Yahudi di sekitar Yesus, pemahaman itu sulit diterima karena mereka yakin bahwa Israel adalah bangsa terpilih yang dikasihi Tuhan. Pemahaman

itu melahirkan sikap eksklusif. Mereka merasa lebih unggul daripada bangsa-bangsa bukan Israel.

Ketika Yesus menaikkan doanya agar umat menjadi satu dalam keadilan dan kasih Bapa, Ia berada di tengah-tengah para murid yang memiliki pandangan sama dengan orang-orang Yahudi. Keyahudian mereka masih melekat sekalipun mereka sudah menjadi murid Yesus. Dalam doa-Nya, Yesus meminta agar semua sekat antar manusia atas dasar apapun harus diubah. Konsep keadilan bukanlah menurut ukuran manusia (mata ganti mata – gigi ganti gigi), melainkan menurut keadilan Allah yaitu keadilan dalam bingkai kasih. Keadilan dalam bingkai kasih akan mempersatukan umat dengan Allah dan dengan sesamanya. Dengan demikian, setiap orang akan memandang semua orang sebagai pribadi yang bernilai. Semua orang saling menghargai satu sama lain.

Keadilan dalam bingkai kasih itu dapat kita hayati secara mendalam dengan memerhatikan pernyataan Paul Tillich. Menurut Paul Tillich, prinsip penghargaan yang universal dan sederajat terletak dalam pengakuan bahwa setiap orang yang lain sebagai satu pribadi, yang pada gilirannya menjadi satu tuntutan keadilan, dan keadilan adalah aspek kasih. Keadilan dimasukkan dalam kasih bila pengakuan akan orang lain sebagai pribadi tidak dilepaskan, tetapi dilibatkan. Dalam hal ini kasih menjadi prinsip moral yang paling menentukan, yang mencakup keadilan dan mewujudkannya pada saat yang sama.

Dengan demikian ketika Yesus mengatakan: "... dan Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam Mereka" (ayat 26), hal itu mengandung arti: umat yang dipersatukan oleh Yesus dengan Bapa yang adil dan penuh kasih adalah umat

yang dipanggil untuk menyatakan keadilan menurut Bapa dan kasih yang tak terbatas bagi sesama.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Pemilihan presiden yang berlangsung beberapa waktu lalu telah menjadikan bangsa Indonesia terbelah. Ada dua kubu (saat bahan ini ditulis kubu itu adalah cebongers dan kampreters). Perpecahan itu sangat menyedihkan. Masing-masing pihak menganggap dirinya paling benar dan hebat. Saat ini pemilu sudah usai. Dengan usainya “pesta” itu, kita melakukan “bersih-bersih” kotoran usai pesta. Agar pekerjaan bersama menjadi selesai dan bagus, gotong royong merupakan solusi terbaik. Dalam gotong royong tidak lagi ada pihak kawan dan lawan. Semua adalah kawan sepadan demi terwujudnya semua harapan. Doa Yesus agar umat menjadi satu pasti *mustajab*. Agar ke-*mustajaban*-nya benar-benar dialami umat, umat perlu mewujudkan semua isi doa Yesus sebagaimana dimaksud dalam Yohanes 17. Dengan menyebut Bapa yang adil adalah Bapa yang penuh kasih, Yesus menyatakan pada kita untuk ikut dalam keadilan Bapa. Keadilan yang tidak membeda-bedakan, keadilan dalam bingkai kasih.

Hari ini, setelah mendengarkan firman Tuhan, siapkah kita untuk tidak membeda-bedakan sesama anak bangsa, sesama umat Allah dari latar belakang apapun?

Selamat mengikut Bapa yang adil dan penuh kasih. Amin.

[wsn]



Khotbah Minggu
Hari Raya Pentakosta

9 Juni 2019

Bacaan Alkitab

Bacaan I: Kejadian 11: 1-9

Tanggapan: Mazmur 104:
24-35

Bacaan II: Kis. Rasul 2:1-21

Injil: Yohanes 14:8-17, 25-27

**KARYA ROH DI
RUANG PUBLIK**



DASAR PEMIKIRAN

Susan B. Anthony (1820-1906), seorang pegiat hak-hak perempuan di Amerika Serikat, pernah memberikan komentar terkait dengan kehidupan beragama. Katanya, “Saya tidak percaya orang yang merasa tahu betul apa yang Tuhan ingin mereka lakukan, karena saya yakin itu selalu sesuai dengan keinginan mereka sendiri.” Apa yang dikatakan Anthony seringkali merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang atas nama kehendak Tuhan, atau yang lebih umum karena dianggap sebagai dorongan Roh Kudus. Bagi Anthony, orang yang sedemikian adalah orang yang memenjarakan Roh Kudus dalam keegoisannya. Orang yang semacam inilah yang mengerdilkan karya Roh dan mencuri kemuliaan Tuhan. Mereka adalah orang yang menghidupi semangat triumfalistik atau superioritas, yang menempatkan diri “lebih tinggi” dari semua. Semangat ini menghasilkan kehidupan beragama yang eksklusif, merasa bahwa hanya diri dan kelompoknya yang diberkati oleh Tuhan.

Padahal karya Tuhan melalui Roh Kudusnya tidak dapat dibatasi dan terjadi atas seluruh semesta. Justru karena itu, gereja dan

orang-orang Kristen dipanggil bersama-sama dengan sesamanya –dalam segala perbedaan yang ada– untuk menghadirkan damai sejahtera (Yun: *eirene*) di dunia ini. Sebab karya Tuhan memang ditujukan kepada dunia. Dunia adalah tujuan kasih Allah (bdk. Yoh 3:16). Dengan demikian kehidupan beragama perlu semangat yang inklusif untuk bersama-sama berjuang menghadirkan damai sejahtera bagi semua.

Kisah Pentakosta adalah kisah di mana Allah bekerja meluluhlantakkan semangat eksklusivitas yang menguasai umat manusia, sebagaimana yang secara metaforis dinampakkan melalui pembangunan menara Babel (Kej. 11). Pada bagian lain, karya Roh menyatukan umat manusia yang beragam itu dalam semangat inklusivitas, hingga pemahaman dan pengertian umat manusia dijabatani oleh bahasa yang sama (Kis. 2). Dengan bahasa yang sama itu, manusia dapat saling memperlengkapi hingga mampu membangun kehidupan yang adil dan sejahtera bagi semua. Ruang untuk membangun kehidupan bersama itu disebut dengan ruang publik.

Ruang publik, menurut Hannah Arendt, adalah ruang penampakan (*space appearance*) di mana orang dapat saling berinteraksi dengan percakapan (*speech*) dan tindakan (*action*). Di ruang publik itu, semua anggota masyarakat dapat terlibat secara setara, interaktif, dan rasional demi kehidupan bersama yang penuh dengan damai sejahtera. Di ruang itulah, gereja dan orang-orang Kristen terlibat aktif untuk membarui kehidupan. Khotbah Pentakosta ini diharapkan mampu menyadarkan peran gereja dan orang-orang Kristen di ruang publik yang bernama Indonesia demi tercapainya rencana agung Allah, yaitu damai sejahtera atas semua ciptaan-Nya.

PENJELASAN TEKS

Kejadian 11:1-9

Kitab Kejadian sering disebut sebagai kitab asal-usul (*etimology*). Boleh dikatakan, teks ini dimaksudkan untuk menceritakan asal-usul perbedaan bahasa umat manusia. Sebelumnya, disebutkan bahwa manusia satu bahasa dan logatnya (ay. 1). Dengan kesatuan bahasa, manusia berkumpul di Sinear, nama kuno untuk Babel. Di sana mereka berencana mendirikan kota dengan menara tinggi sampai ke langit. Menariknya, proyek besar tidak mendapat persetujuan Tuhan. Tidak disebutkan dengan jelas alasan ketidaksetujuan Tuhan atas proyek raksasa itu.

Kita dapat menduga ketidaksetujuan Tuhan bukanlah pada pembangunan proyek raksasa, akan tetapi lebih pada sikap eksklusif manusia yang ditegaskan dengan kalimat: “marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi” (ay. 4). Mencari nama menunjukkan bahwa mereka tengah berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai pusat kehidupan. Lewat upaya pembangunan itu mereka menempatkan diri sebagai komunitas yang terpisah dari yang lain atau komunitas khusus, yang menjadi ciri sikap eksklusif. Atas dasar itulah, Tuhan memporandakan rencana manusia dengan mengacau-balaukan bahasa manusia. Dari sanalah muncul kata Babel (dari kata *Balal*), yang berarti “mengacau-balaukan.” Melalui kisah menara Babel kita mencatat bahwa eksklusivitas adalah sikap yang tidak disukai oleh Tuhan.

Mazmur 104:24-34, 35b

Mazmur 104 adalah ungkapan pujian kepada kebesaran, kebijaksanaan, kebaikan, dan kemuliaan Tuhan dalam seluruh karya ciptaan-Nya. Pemazmur mengimani bahwa segala sesuatu pada alam semesta ini tidak pernah lepas dari tangan Tuhan yang penuh kuasa. Bumi yang tercipta dengan segala mahluknya

adalah karya Tuhan (ay. 24). Laut yang luas dengan segala makhluknya (termasuk Lewiatan, yang kerap menunjuk pada naga laut yang jahat) adalah juga karya Tuhan (ay. 25-26). Bahkan kehidupan yang dijalani ciptaan Tuhan, bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Misalnya soal makanan (ay. 28) dan nyawa (ay. 29). Sekalipun ada kata “mengirim” (ay 30), bukan berarti Pemazmur membedakan Tuhan dan Roh. Agaknya kedua karya-Nya (Tuhan dan Roh tidak dibedakan), Roh adalah nafas Tuhan. Ketika Roh Tuhan bekerja selalu saja ada penciptaan (membuat yang baru, Ibr: *bara*) sekaligus pembaruan (memerbaiki apa yang telah ada, Ibr: *chadas*). Kemuliaan Allah yang luar biasa ini akan memudar oleh dosa, itulah sebabnya Pemazmur mengakhiri pujiannya dengan doa dan harapan agar kaum pendosa dan penghalang lenyap (ay. 35).

Kisah Para Rasul 2:1-21

Kisah turunnya Roh Kudus ini mengambil konteks perayaan Pentakosta, sebuah pesta syukur Yahudi. Secara harfiah, Pentakosta berarti hari kelimpuluh. Pada hari raya itu, umat Israel berziarah ke Yerusalem untuk bersyukur atas hasil panen tanaman mereka. Dalam tradisi Kristen, Pentakosta dipahami sebagai hari ke-50 setelah Paska. Dengan peristiwa turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta terbentuklah semacam jembatan penghubung antara keyahudian dan kekristenan.

Seperti hari raya besar lainnya, di hari Pentakosta banyak orang berkumpul di Yerusalem (ay 1). Di tengah keramaian itu terdengarlah “... bunyi seperti tiupan angin keras...” (ay 2). Angin adalah gambaran yang secara umum dipahami terkait dengan Roh (Ibr: *ruakh*, Yun: *pneuma*, keduanya menunjuk pada angin, api, nafas, dan jiwa). Gambaran dilanjutkan dengan lidah api yang menyala (ay 3). Semua gambaran itu menunjuk pada kehadiran Allah. Karena kehadiran Allah dalam Rohnya, para rasul melakukan tindakan yang sebenarnya biasa dilakukan

oleh para nabi, yaitu berkata-kata di luar kesadaran. Keadaan itu saat ini sering disebut “kepenuhan roh” (bdk. ay 4). Namun, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa manusia yang membuat orang banyak yang mendengar mengerti “tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” (ay 11c).

Dengan jembatan bahasa yang dapat dimengerti, berita Injil diberitakan pada semua. Itulah sebabnya, cerita turunnya Roh Kudus kerap disebut antitesis dari cerita pembangunan menara Babel (Kej 11).

Yohanes 14:8-17, 25-27

Boleh dikatakan bahwa ini adalah khotbah Yesus menjelang perpisahan-Nya dengan para murid. Perpisahan tersebut menggelisahkan para murid, sehingga Yesus mengatakan “Janganlah gelisah hatimu” (Yoh. 14:1). Para murid tidak perlu terlalu kuatir sebab Yesus pergi untuk kembali. Kepergian-Nya adalah untuk menyediakan tempat sehingga berada pada tempat “di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh. 14:3).

Selain janji akan kembali, Yesus juga menjanjikan kehadiran Roh Kudus (*parakletos*). Kata *parakletos* berarti “sesuatu yang dipanggil” untuk menghibur atau membela. Terjemahan Penolong dan Penghibur cukup tepat mengingat kerja dari *parakletos*. Karena kehadiran *parakletos*, para murid tidak perlu takut dan gelisah. Mereka tidak akan ditinggalkan sebagai yatim piatu. Teks Yunani memakai kata *orphanos* yang artinya tidak punya ayah. Ungkapan ini amat berarti bagi orang percaya pada waktu itu. Mereka diberi keyakinan bahwa Sang Bapa tidak pernah meninggalkan mereka. Bahkan, kehadiran Yesus seakan tergantikan dengan Sang Penolong yang –seperti Yesus– akan mengajar dan mengingatkan mereka.

Yesus mengulangi pernyataan-Nya bahwa Ia akan pergi dan

memberikan damai sejahtera (Yun: *eirene*). Ada penegasan dalam pernyataan Yesus bahwa "Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan kepadamu tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu" (ay 27). Apakah ucapan Yesus itu tidak berbau eksklusivitas? Tentu saja kita harus mengatakan Injil (dan Alkitab pada umumnya) dituliskan bagi komunitas pengikut Kristus yang mendapatkan hambatan dan penganiayaan. Sehingga teks bernada eksklusif untuk menguatkan para murid menjadi penting. Namun, kita perlu melihat dengan lebih luas. Yaitu bahwa Roh juga mendorong mereka keluar dari kenyamanan diri untuk berkarya di tengah dunia. Injil mencatat bahwa salah satu tugas Roh adalah "...menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman" (Yoh 16:8). Ucapan Yesus disampaikan dalam rangka menguatkan para murid sehingga mereka dapat berkarya di tengah-tengah dunia. Tentang hal ini, Jean Vanier menulis:

Roh "Penolong" memberikan kekuatan dan kasih baru kepada kita
untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah;
untuk melakukan hal-hal yang tampaknya tidak dapat kita lakukan
dengan kekuatan kita sendiri:
 untuk mencintai orang-orang tertentu,
 untuk mengampuni musuh,
 untuk menjadi kawan bagi mereka yang berbeda,
 untuk terbuka terhadap mereka yang mempunyai pola pandang dan pola kerja berbeda.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Kisah Pentakosta adalah kisah di mana Allah bekerja meluluhlantakkan semangat eksklusivitas yang menguasai umat manusia. Melalui kehadiran Roh Kudus, Allah membangun

“jembatan bahasa” agar perbedaan yang ada terjembatani. Dengan jembatan bahasa itu, umat manusia dipanggil untuk membangun kehidupan yang penuh dengan damai sejahtera secara bersama-sama. Tindakan membangun bersama itu dilakukan di ruang publik, ruang bersama tempat berbagi harapan meraih masa depan yang penuh dengan damai sejahtera.

KHOTBAH JANGKEP

Karya Roh Di Ruang Publik

Kita semua sangat paham, bahwa kuasa Roh Kudus tidak dapat dibatasi. Alkitab dengan jelas menunjukkan hal itu. Juga kisah Pentakosta adalah sebuah kisah yang tidak terpikirkan oleh akal sehat manusia. Bagaimana mungkin orang-orang Galilea yang dianggap bodoh mampu berbicara dalam bahasa yang dimengerti oleh pendengarnya? Hal itu terjadi karena karya Roh tidak dapat dibatasi!

Sayangnya, pemahaman tentang kuasa Roh yang tidak dapat dibatasi hanya berhenti pada pemahaman belaka. Kenyataan bergereja kerap membuat kita membatasi karya Roh sebatas pada dinding gereja saja. Bahkan ada orang yang berani mengatakan mendapatkan bisikan Roh untuk tindakannya. Seolah-olah hanya dia yang mendapatkan bisikan Roh yang lain tidak.

Susan B. Anthony, seorang pegiat hak-hak perempuan di Amerika Serikat, pernah memberikan komentar terkait dengan kehidupan beragama. Katanya, “Saya tidak percaya orang yang merasa tahu betul apa yang Tuhan ingin mereka lakukan, karena saya yakin itu selalu sesuai dengan keinginan mereka

sendiri.” Apa yang dikatakan Anthony seringkali merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang atas nama kehendak Tuhan, atau yang lebih umum karena dianggap berasal dari dorongan Roh Kudus. Bagi Anthony, orang yang sedemikian adalah orang yang memenjarakan Roh Kudus dalam keegoisannya. Orang yang semacam inilah yang mengerdikan karya Roh dan mencuri kemuliaan Tuhan. Mereka adalah orang yang menghidupi semangat triumfalistik atau superioritas, yang menempatkan diri “lebih tinggi” dari semua. Semangat ini menghasilkan kehidupan beragama yang eksklusif, merasa bahwa hanya diri dan kelompoknya yang diberkati oleh Tuhan.

Tuhan tidak menyukai sikap yang eksklusif. Bacaan pertama kita tentang pembangunan menara Babel menunjukkan hal itu. Disebutkan dalam Alkitab bahwa manusia satu bahasa dan logatnya (Kej. 11:1). Dengan kesatuan bahasa, manusia berkumpul di Sinear, nama kuno untuk Babel. Di sana mereka berencana mendirikan kota dengan menara tinggi sampai ke langit. Menariknya, proyek besar tidak mendapat persetujuan Tuhan. Dan tidak disebutkan dengan jelas alasan ketidak-setujuan Tuhan atas proyek raksasa itu.

Kita dapat mengatakan bahwa ketidaksetujuan Tuhan bukanlah pada pembangunan proyek raksasa, akan tetapi lebih pada sikap eksklusif manusia. Sikap itu tampak dalam kalimat: “Marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi” (Kej. 11:4). Mencari nama menunjukkan bahwa mereka tengah berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai pusat kehidupan, bukan Tuhan. Lewat upaya pembangunan itu mereka menempatkan diri sebagai komunitas yang terpisah dari yang lain atau komunitas khusus, yang menjadi ciri sikap eksklusif. Atas dasar itulah, Tuhan memorakporandakan rencana manusia dengan mengacau-balaukan bahasa manusia. Dari sanalah muncul kata Babel (dari kata *Babal*), yang berarti “mengacau-

balaukan.” Melalui kisah menara Babel kita mencatat bahwa eksklusivitas adalah sikap yang tidak disukai oleh Tuhan.

Lalu sikap apa yang disukai oleh Tuhan? Sikap yang sebaliknya. Sikap inklusif, yang merangkul semua untuk berjuang secara bersama-sama membangun damai sejahtera, shalom, bagi semua. Kisah Pentakosta dalam Kisah 2 dengan jelas menunjukkan hal itu. Kisah Pentakosta adalah kisah di mana Allah bekerja meluluhlantakkan semangat eksklusivitas yang menguasai umat manusia. Melalui kehadiran Roh Kudus, Allah membangun “jembatan bahasa” agar perbedaan yang ada terjembatani. Alkitab mencatat: “Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita” (Kis. 2:8). Tetapi Roh Kudus memungkinkan semua itu terjadi!

Dengan jembatan bahasa itu, umat manusia dipanggil untuk membangun kehidupan yang penuh dengan damai sejahtera secara bersama-sama. Tindakan membangun bersama itu dilakukan di ruang publik, ruang bersama tempat berbagi harapan meraih masa depan yang penuh dengan damai sejahtera. Hannah Arendt, filsuf terkemuka itu, menyatakan bahwa ruang publik adalah ruang penampakan (*space appearance*) di mana orang dapat saling berinteraksi dengan percakapan (*speech*) dan tindakan (*action*). Di Indonesia ruang publik itu bisa bernama RT, RW, Kelurahan, dan seterusnya. Di ruang publik itu, semua anggota masyarakat – termasuk gereja dan orang-orang Kristen – harus terlibat secara setara, interaktif, dan rasional demi kehidupan bersama yang penuh dengan damai sejahtera. Di ruang itulah, gereja dan orang-orang Kristen terlibat aktif untuk membarui kehidupan. Di ruang publik itulah karya Roh terlihat melalui “jembatan bahasa” yang mempersatukan kita dalam tujuan yang sama: membangun damai sejahtera, shalom, bagi semua.

Dengan demikian, gereja yang dikuasai Roh adalah gereja yang siap merangkul semua. Dalam bahasa di Afrika sikap ini dikenal dengan istilah *ubuntu*. Desmond Tutu menjelaskan bahwa Ubuntu adalah hakikat seorang manusia yang hidup dalam relasi yang saling tergantung. Kesadaran itu membuat kita berusaha merangkul semua orang. Tutu mengatakan, “Ketika Anda memiliki *ubuntu*, Anda merangkul orang lain. Anda murah hati dan penyayang. Jika dunia memiliki semangat *ubuntu*, kita tidak akan berperang. Kita tidak akan memiliki kesenjangan besar antara kaya dan miskin. Anda diberikan kekayaan supaya Anda bisa menutupi kekurangan orang lain. Anda diberikan kekuatan supaya Anda dapat membantu yang lemah, seperti halnya seorang ibu atau ayah membantu anak-anak mereka. Ini adalah impian Tuhan.”

Semangat Pentakosta adalah semangat membarui kehidupan bersama. Semangat yang menyatukan perbedaan kita untuk kehidupan yang penuh damai sejahtera. Itu sebabnya Yesus berjanji menghadirkan apa yang disebut *Parakletos*, penolong dan penghibur. Tentang janji itu, seringkali kita merasa ucapan Yesus bernada eksklusif. Yesus mengatakan “Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan kepadamu tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu” (ay 27). Kalimat “Kuberikan kepadamu tidak seperti yang diberikan oleh dunia” bukanlah ditujukan agar kita menumbuhkan sikap yang eksklusif. Untuk menjelaskan hal ini, tentu saja kita harus mengatakan Injil (dan Alkitab pada umumnya) dituliskan bagi komunitas pengikut Kristus yang mendapatkan hambatan dan penganiayaan. Sehingga tentu saja ada teks bernada eksklusif untuk menguatkan para murid menjadi penting. Namun, kita perlu melihat dengan lebih luas. Yaitu bahwa Roh juga mendorong mereka keluar dari kenyamanan diri untuk berkarya di tengah dunia. Injil mencatat bahwa salah satu tugas Roh adalah “...menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan

penghakiman” (Yoh 16:8). Ucapan Yesus disampaikan dalam kerangka menguatkan para murid sehingga mereka dapat berkarya di tengah-tengah dunia. Tentang hal ini, Jean Vanier menulis:

Roh ”Penolong” memberikan kekuatan dan kasih baru kepada kita
untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah;
untuk melakukan hal-hal yang tampaknya tidak dapat kita lakukan
dengan kekuatan kita sendiri:
 untuk mencintai orang-orang tertentu,
 untuk mengampuni musuh,
 untuk menjadi kawan bagi mereka yang berbeda,
 untuk terbuka terhadap mereka yang mempunyai pola pandang dan pola kerja berbeda.

Semangat Pentakosta adalah semangat merangkul, mencintai, mengampuni, bersahabat, dan terbuka pada semua. Semangat itulah yang perlu diperjuangkan gereja Tuhan dan orang-orang Kristen di Indonesia. Di tingkat tetangga, RT, RW, Kelurahan, dan seterusnya kita belajar merangkul semua agar tujuan Tuhan nyata di negeri tercinta kita ini: damai sejahtera bagi Indonesia! Tuhan mencintai kita. Amin.

[asp]



Khotbah
Minggu Trinitas

16 Juni 2019

Bacaan Alkitab:

Bacaan I: Amsal 8:1-4, 22-31

Antar Bacaan: Mazmur 8

Bacaan II: Roma 5:1-5

Bacaan Injil: Yohanes 16:12-15

Merayakan Karya
Trinitas



DASAR PEMIKIRAN

Memahami sepenuhnya Allah Trinitas adalah kemustahilan sebab bagaimanapun juga Allah adalah misteri. Misteri tidaklah sama dengan masalah ataupun teka-teki. Masalah harus diselesaikan, teka-teki harus dipecahkan, sementara misteri tidak dapat disingkapkan dengan argumen rasional ataupun dianalogikan dengan hal-hal empiris.

Jika kita mengaku mampu memahami Allah sepenuhnya maka dapat dipastikan bahwa yang kita pahami tersebut bukanlah Allah sebab sampai kapanpun Allah yang tidak terbatas tidak akan dapat dibatasi oleh pikiran kita yang sangat terbatas. Walaupun Allah Trinitas tidak dapat dibatasi oleh pikiran manusia tetapi doktrin tentang Allah Trinitas dapat membantu kita untuk menyelami karya Allah Trinitas dan menolong kita untuk berpartisipasi dalam misi-Nya. Cara terbaik untuk memahami Allah Trinitas adalah dengan melihat dan merasakan karya-Nya dalam kehidupan sehari-hari sekalipun ada begitu banyak keterbatasan.

PENJELASAN TEKS

Amsal 8: 1-4, 22-31

Perikop ini merupakan perikop yang seringkali bermasalah dalam penafsirannya. Secara umum, kata “aku” dan “hikmat” dalam perikop ini ditafsirkan sebagai personifikasi dari Sang Anak, sebagai pra-inkarnasi. Beberapa kelompok Kekristenan menganggap bahwa ketika kata “aku” dan “hikmat” dimaknai sebagai Sang Anak maka ayat 22 menjadi ayat yang bertentangan dengan doktrin Trinitas tentang Keallahan Sang Anak. Doktrin Trinitas – salah satunya tertuang dalam pengakuan iman Athanasius – memandang bahwa Sang Anak tidak diciptakan tetapi diperanakkan. Ayat 22 berbunyi, TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. Kata *qanani* diterjemahkan menjadi “menciptakan”. Adanya kata “menciptakan” justru menggiring pemahaman bahwa Sang Anak (aku/hikmat) diciptakan oleh TUHAN (YHWH).

Sanggahan terhadap masalah terjemahan tersebut adalah bahwa kata *qanani* tidaklah lazim diterjemahkan menjadi kata “menciptakan”. Kata “menciptakan” dalam Perjanjian Lama umumnya berasal dari kata *bara*. Kata *qanani* sendiri memiliki terjemahan lain, yaitu “memiliki”. Dengan menerjemahkan *qanani* menjadi “memiliki” maka kata “aku” dan “hikmat” dalam Amsal 8 dapat memberikan terang pemahaman kepada kita bahwa Sang Anak pra-inkarnasi telah ada bersama-sama dengan TUHAN (YHWH; dalam Perjanjian Baru disebut Bapa) dan berkarya bersama sejak mulanya. Ia menjadi yang sulung dari segala sesuatu, Ia menjadi anak kesayangan yang memungkinkan segala sesuatu tercipta. Bersama dengan Hikmat-Nya, TUHAN menciptakan segala sesuatu dalam keteraturan dan keharmonisan. Bersama dengan Hikmat-Nya pula TUHAN menampilkan suatu relasi yang setara sekaligus

berbeda; berada dalam persekutuan sekaligus saling memberi ruang.

Mazmur 8

Mazmur 8 berisikan nyanyian pujian kepada Allah yang dikenal melalui karya cipta-Nya. Allah di dalam Mazmur 8 digambarkan sebagai Allah yang Mahakuasa sekaligus Allah yang membela keadilan. Keagungan Allah dipersaksikan baik oleh alam semesta maupun oleh manusia sebagai bagian integral dari alam semesta. Respons manusia terhadap keagungan Allah dalam karya-Nya tercermin dalam ketakjuban, ungkapan syukur sekaligus gubahan lagu untuk peribadahan umat.

Roma 5:1-5

Mengapa manusia membutuhkan pembenaran? Dalam teologi Paulus, pada dasarnya seluruh manusia adalah berdosa. Dosa dalam pengertian Paulus adalah rusaknya relasi antara manusia dengan Allah dan perlawanan terhadap kehendak-Nya. Dosa tersebut dimulai – atau mungkin lebih tepat ‘digambarkan’ – dalam kisah Adam dan Hawa yang melakukan perlawanan terhadap kehendak Allah dan berakibat pada rusaknya relasi mereka dengan Allah (Kej 3).

Bermula dari dosa Adam itulah, maka seluruh dunia pun turut berdosa dan harus menerima akibatnya yaitu maut (Rm 5:12). Walaupun demikian, bukan berarti setiap orang terlahir dengan membawa dosa, melainkan memiliki potensi untuk melawan Allah. Paulus percaya bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melawan Allah, bahkan sejak dari lahir. Pengurbanan Yesus di kayu salib merupakan wujud cinta sekaligus pemberian diri untuk mendamaikan relasi antara Allah dengan seluruh ciptaan yang rusak karena dosa. Dalam rangka pendamaian maka pembenaran diperlukan untuk

menembus keterpisahan antara Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya.

Pembenaran merupakan anugerah dari Allah – melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus – yang hanya dapat diterima oleh iman. Oleh sebab itu, pembenaran tidak dapat diperoleh melalui perbuatan ataupun prestasi pribadi melainkan hanya oleh kasih karunia Allah. Iman itu sendiri harus tercermin dalam tindakan manusia sebagai respons atas karunia Allah dan bukan sebagai upaya pembenaran diri. Dengan merespons karunia Allah kita turut berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah bagi seluruh ciptaan.

Yohanes 16: 12-15

Yesus menyadari akan keterbatasan pikiran para murid. Ia tidak menyalahkan para murid yang tidak memahami misteri Allah dengan segala maksud dan tujuan-Nya. Oleh sebab itu, Ia menjanjikan akan datangnya Roh Kebenaran. Roh Kebenaran inilah yang dalam perjalanan waktu akan menuntun para murid untuk semakin memahami kebenaran tentang Allah.

Roh Kebenaran merupakan sebutan lain untuk Roh Kudus. Dalam rangka memahami kebenaran Allah, para murid diperlengkapi dengan karunia-karunia yang beragam tetapi dengan tujuan yang satu yaitu memberitakan tentang karya keselamatan Allah bagi dunia. Dengan tujuan yang satu tersebut, beragam karunia yang diperoleh para murid tetap berada dalam kesetaraan.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Merayakan Allah Trinitas berarti mensyukuri karya Allah yang tidak terbatas dengan segala keterbatasan pemahaman kita. Allah Sang Misteri menyediakan diri untuk dikenal dan

dipahami melalui berbagai karya ciptaan-Nya. Dengan berefleksi kepada Amsal, kita mendapati bahwa Allah hadir dalam persekutuan yang terbuka dan menjangkau ciptaan untuk turut serta dalam persekutuan-Nya. Berdasarkan kesaksian Paulus kita memahami bahwa Allah Trinitas di dalam dan melalui Yesus Kristus telah menunjukkan cinta justru dengan cara memberi diri sehingga kita dibenarkan di hadapannya. Roh Kudus menuntun kita kepada seluruh kebenaran tentang karya Allah bagi seluruh ciptaan. Melalui Roh Kudus pula kita dimampukan untuk turut serta berkarya dengan segala perbedaan yang dianugerahkan dan pada saat yang bersamaan tetap berada dalam kesetaraan.

KHOTBAH JANGKEP

Merayakan Karya Trinitas

Suatu hari di sebuah pantai seorang anak kecil tampak sedang asik menggali sebuah lubang. Tidak jauh dari pantai tersebut seorang pria duduk sambil berpikir keras tentang Allah. Ia merasa lelah berpikir. Dalam laju pikirannya yang hampir buntu tanpa sengaja pandangannya jatuh kepada anak yang tengah asyik menggali sebuah lubang di bibir pantai. Dengan rasa penasaran pria tersebut melangkah mendekati si anak sambil terus memerhatikan dengan saksama apa yang sedang dilakukannya. Ia memberanikan diri untuk bertanya, “Nak, apa yang sedang kau lakukan?”, “Aku sedang membuat lubang.”, “Untuk apa lubang itu?”, “Aku akan memindahkan air di samudera ke lubang yang aku buat ini.” Mendengar pernyataan tersebut si pria tertawa terbahak-bahak. Di ujung tawanya ia berkata, “Kau ini lucu sekali, mana mungkin kau bisa memindahkan air di samudera raya yang begitu luas ke lubang kecil yang kau buat ini.” Anak tersebut berhenti menggali lalu

memandang wajah si pria yang masih berusaha menahan tawanya. Ia pun berkata, “Begitu juga denganmu, kau terlalu lucu. Kau pikir kau mampu menampung Allah yang tidak terbatas di dalam pikiranmu yang sangat terbatas?”

Saudara-saudara, tidak jarang kita menjadi arogan ketika berbicara tentang Allah. Kita merasa tahu banyak tentang Allah. Bahkan, kita berani menyimpulkan bahwa Allah yang kita pahami lebih tinggi, lebih hebat, lebih benar dan lebih berkuasa daripada Allah yang dikenal orang lain. Kita merasa dapat menampung Allah yang agung dalam pikiran kita yang amat-sangat terbatas. Kita menganggap bahwa Sang Pencipta dapat dikerdilkan dalam otak ciptaan-Nya. Seorang bapak gereja bernama Agustinus mengatakan *Si comprehendis, non est Deus* yang berarti “Jika anda memahaminya, itu bukan Allah”.

Allah adalah misteri. Misteri tidaklah sama dengan masalah. Masalah perlu diselesaikan, sementara misteri tidak perlu diselesaikan. Misteri bukanlah teka-teki. Teka-teki perlu dipecahkan, sementara misteri tidak perlu dipecahkan. Misteri adalah bukti keterbatasan pikiran kita. Misteri menuntun kita untuk rendah hati mengakui ketidakmampuan kita untuk memahami Allah secara sempurna.

Jika Allah tidak dapat kita pahami hingga tuntas lalu bagaimana kita bisa berbicara tentang Allah? Sekalipun Allah jauh melampaui pikiran kita tapi Ia menyediakan diri untuk dikenal. Ia datang mendekat. Ia menunjukkan diri melalui banyak hal. Inilah kesempatan yang diberikan Allah agar kita bisa menyentuh-Nya tanpa harus merengkuh-Nya.

Amsal 8 menggambarkan Allah yang berkarya di dalam dan bagi dunia. Allah dan hikmat-Nya berkarya bersama-sama, saling mengisi dan saling memberi ruang. Allah dan hikmat-

Nya merupakan wujud persekutuan yang akrab tetapi pada saat yang bersamaan terbuka dan memberi ruang untuk seluruh ciptaan. Karya Allah bersama hikmat-Nya inilah yang senantiasa kita rasakan. Karya tersebut mewujud dalam kemegahan alam semesta dengan segala isinya. Ketakjuban terhadap karya Allah yang luar biasa juga diungkapkan oleh Pemazmur. Ia mengekspresikan rasa takjub dan rasa syukur melalui nyanyian yang digunakan secara komunal bersama dengan umat.

Keterbukaan Allah untuk memperkenalkan Diri kepada ciptaan-Nya semakin tampak jelas melalui pengurbanan Yesus Kristus. Yesus Kristus, Sang Anak, memberi hidup untuk menyatakan cinta-Nya kepada seluruh ciptaan. Relasi yang rusak antara Sang Bapa dengan ciptaan karena dosa didamaikan oleh Sang Anak. Melalui Kristus kita dibenarkan dari dosa dan dibebaskan dari hukuman. Melalui Kristus relasi kita dengan Sang Bapa didamaikan kembali.

Saudara-saudara, merayakan karya Allah Trinitas merupakan kewajaran iman kita. Di dalam keterbatasan kita, Allah menuntun melalui Roh Kudus untuk kita mengenal dan memahami-Nya. Roh Kudus pulalah yang memperlengkapi kita untuk saling memberdayakan melalui berbagai karunia-Nya. Berbagai karunia yang ada bukan untuk kita memegahkan diri sendiri dan merendahkan yang lain, melainkan untuk kita dapat saling melengkapi dengan tetap menjunjung kesetaraan.

Karya Allah Trinitas menuntun kita untuk hidup dalam persekutuan cinta kasih di tengah dunia dengan segala keragamannya. Karya Allah Trinitas ini pula yang menjadi pijakan untuk kita menghargai yang berbeda, membuka diri terhadap yang asing dan memberi hidup bagi sesama ciptaan.

Selamat merayakan karya Allah Trinitas. Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus memberkati.

[tbg]



Bahan Liturgi



*Bahan Liturgi ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.*

Minggu Paska VI

Minggu 26 Mei 2019

Bersandar pada Kebaikkan Tuhan



Keterangan :

PF: Pelayan Firman; U: Umat/pasamuwan

Pnt/Dkn: Penatua/Diaken; L: Lektor

Persiapan:

- Saat Teduh
- Pembacaan Warta Jemaat

BERHIMPUN

PROSESI

Pnt/Dkn : Di dalam kehidupan umat manusia yang telah rusak, Allah selalu berkenan melakukan pembaruan, begitu juga di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dalam proses pembaruan tersebut, Ia berkenan memakai siapapun untuk menjadi agen ataupun aktor pembaruan. Ia bahkan memanggil siapapun untuk menjadi kawan sekerja-Nya.

Minggu Paska ke-6 ini adalah awal masa Pentakosta, masa bagi kita menghayati kebaikan Tuhan yang telah menganugerahkan Roh Kudus bagi kita dan Indonesia.

Dengan satu hati, mari kita berhimpun menghadap Tuhan dalam ibadah Minggu Paska ke-6 ini dengan menyanyikan KJ 18:1-3 “Allah Hadir Bagi Kita”.

(Umat berdiri dan menyanyikan KJ 18:1-3, sementara itu Pengkhotbah, Penatua dan petugas-petugas ibadah memasuki ruang ibadah)

ALLAH HADIR BAGI KITA

Do=g 3 ketuk

Allah hadir bagi kita dan hendak memb'ri berkat
Melimpahkan kuasa Roh-Nya Bagi hujan yang lebat
*Reff: Dengan Roh Kudus Ya Tuhan umat-Mu berkatilah
Baharui hati kami o Curahkan kurnia.*

Allah hadir sungguh hadir di jemaatNya yang kudus
Biar kasih kurnia-Nya menyegarkan kita trus . *Refr.:*

Allah hadir! O percaya dan berdo'a pada-Nya
Agar kita dikobarkan oleh nyala kasih-Nya. *Refr.:*

VOTUM

PF: Kebaktian Minggu Paska VI ini berlangsung dalam
nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Jemaat: *(menyanyikan)* AMIN ... AMIN ... AMIN ...

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa
kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai
Saudara sekalian!

Jemaat: **DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA!**

Umat Duduk

KATA PEMBUKA

Pnt/Dkn: Dalam ibadah Minggu Paska ke-6 ini kita bersama-
sama menghayati tema: "Bersandar Pada Kebaikkan
Tuhan".

Hanya karena kebaikan-Nya semata kita terus mengalami pembaruan, baik secara pribadi, bersama keluarga, bersama jemaat, maupun bersama bangsa Indonesia. Oleh karenanya mari kita syukuri kebaikan Tuhan dengan menyanyikan PKJ 2 “MULIA, MULIA NAMANYA”

MULIA, MULIA NAMANYA

Do=g 4 ketuk

Mulia, mulia nama-Nya
Bagi Yesus kemuliaan, puji, sembah!
Mulia, kekuasaan-Nya
Memb’ri berkat bagi jemaat, bersyukurlah!
Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus.
Dialah selamanya Sang Raja benar!
Mulia, mulia nama-Nya
Sang Penebus, Mahakudus, Mahabesar!

PENGAKUAN DOSA

Pnt/Dkn: Sebagai manusia, sering kita merasa bahwa perubahan yang terjadi dalam hidup itu hasil karya dan perjuangan kita sendiri, tidak dirasakan sebagai kebaikan Tuhan. Begitupun proses perubahan yang terjadi dalam sejarah bangsa Indonesia, dari bangsa yang dijajah menjadi bangsa merdeka. Dari hampir dikuasai oleh kelompok tertentu dengan ideologi agama tertentu menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila yang berbhinneka tunggal ika. Dari bangsa yang dikuasai oleh rezim otoriter menjadi bangsa yang mengalami pembebasan melalui gerakan reformasi. Juga proses transformasi yang terus berlangsung hingga kini. Itu semua terkadang tidak kita rasakan dan akui sebagai

kebaikan Tuhan. Oleh karenanya mari kita mohon ampun kepada Tuhan di dalam doa.

Pnt/Dkn: memimpin doa pengakuan dosa.

Pnt/Dkn: Marilah pengakuan kita akan salah dan dosa kita juga bersama kita ungkapkan dengan menyanyikan KJ 29:1-4 “DI MUKA TUHAN YESUS”

DI MUKA TUHAN YESUS

La=c 4 ketuk

Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku

Kubawa dosa-dosaku di muka Tuhan Yesus

Di muka Tuhan Yesus tersungkur karna dosaku

Kubuka kerinduanku di muka Tuhan Yesus

Di muka Tuhan Yesus ku insaf akan salahku

Bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus

Di muka Tuhan Yesus kudapat kasih sayangNya

Hatiku pasrah berserah di muka Tuhan Yesus

Umat Berdiri

BERITA ANUGERAH

PF: “Bermazmurlah bagi Allah, bermazmurlah, bermazmurlah bagi Raja kita, bermazmurlah! Sebab Allah adalah Raja seluruh bumi, bermazmurlah dengan nyanyian pengajaran! Allah memerintah sebagai raja atas bangsa-bangsa, Allah bersemayam di atas takhtanya yang kudus. Para pemuka bangsa-bangsa berkumpul sebagai umat Allah Abraham. Sebab Allah yang empunya perisai-perisai bumi; Ia sangat dimuliakan. Demikian berita anugerah dari Tuhan.

U: SYUKUR KEPADA ALLAH!

(Umat saling bersalaman dengan mengucapkan "SALAM DAMAI")

(Umat menyanyikan KJ 336:1-4 INDONESIA, NEGARAKU)

INDONESIA NEGARAKU

Do=d 3 ketuk

Indonesia negaraku, Tuhan yang memb'rikannya
Kuserahkan di doaku pada Yang Mahaesa

Bangsa, rakyat Indonesia, Tuhanlah pelindungnya
Dalam duka serta suka Tuhan yang dipandangnya.

Kemakmuran, kesuburan, Tuhan saja sumbernya
Keadilan, keamanan, Tuhan menetapkannya.
Dirgahayu Indonesia, bangsa serta alamnya
Kini dan sepanjang masa, s'lalu Tuhan sertanya.

PELAYANAN FIRMAN

Umat Duduk

Doa Epiklese (oleh PF)

U: *menyanyikan KJ 50a:1&6 SABDAMU ABADI*

SABDAMU ABADI

Do=es 4 ketuk

Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami
yang mengikutinya hidup sukacita

Tolong, agar kami rajin mendalami
lalu melakukan sabdaMu, ya Tuhan

PEMBACAAN ALKITAB

a. Bacaan Pertama

Lektor I: (Membacakan bacaan pertama dari Kisah Para Rasul 16:9-15)

Demikianlah sabda Tuhan!

Jemaat: SYUKUR KEPADA ALLAH!

b. Mazmur Tanggapan

Lektor II: membacakan atau menyanyikan Mazmur 67 secara bergantian dengan umat.

c. Bacaan Kedua

Lektor III: (Membacakan bacaan pertama dari Wahyu 21:10, 22-22:5)

Demikianlah sabda Tuhan!

Jemaat: SYUKUR KEPADA ALLAH!

d. Bacaan Injil

PF: (Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil Yohanes 14:23-29)

Demikianlah Injil Yesus Kristus menurut kesaksian Yohanes. Berbahagialah setiap orang yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya. Haleluya!

U: (*menyanyikan Haleluya! Amin*)

KHOTBAH

SAAT HENING

PUJIAN (PS atau VG bila ada)

Umat Berdiri

PENGAKUAN IMAN RASULI

Pnt: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini dan masa depan mengingat

pengakuan pada baptisan menurut Pengakuan Iman Rasuli dengan mengucapkan demikian :

Pnt+U: AKU PERCAYA ...

Umat Duduk

Doa Syafaat

(PF memanjatkan doa syafaat dan diakhiri dengan doa Bapa Kami)

PELAYANAN PERSEMBAHAN

Nas Persembahan *(Duduk)*

Pnt/Dkn: Dengan penuh syukur mari kita mempersembahkan persembahan yang telah kita siapkan seraya mengingat Firman Tuhan di dalam Mazmur 30:5, demikian: “Nyanyikanlah mazmur bagi Tuhan, hai orang-orang yang dikasihi-Nya, dan persembahkanlah syukur kepada nama-Nya yang kudus!

(Umat menghaturkan persembahan sambil menyanyikan KJ 337:1-3 BETAPA KITA TIDAK BERSYUKUR)

BETAPA KITA TIDAK BERSYUKUR

Do=d 4 ketuk

Betapa kita tidak bersyukur
bertanah air kaya dan subur;
lautnya luas, gunungnya megah,
menghijau padang, bukit dan lembah.

Refrein : Itu semua berkat karunia

Allah yang agung Mahakuasa;

Itu semua berkat karunia

Allah yang Agung Mahakuasa.

Alangkah indah pagi merekah
bermandi cahya surya nan cerah,
ditingkah kicau burung tak henti,
bunga pun bangkit harum berseri. *Refr.:*

Bumi yang hijau, langitnya terang,
berpadu dalam warna cemerlang;
indah jelita, damai dan teduh,
persada kita jaya dan teguh. *Refr.:*

Umat Berdiri

Doa Persembahan (oleh Penatua/Diaken)

PENGUTUSAN DAN BERKAT

(Umat menyanyikan KJ 432:1-2 JIKA PADA KU DITANYAKAN sebagai nyanyian pengutusan)

JIKA PADA KU DITANYAKAN

Do=f 4 ketuk

Jika padaku ditanyakan apa akan kub'ritakan
pada dunia yang penuh penderitaan,
'kan kusampaikan kabar baik pada orang-orang miskin,
pembebasan bagi orang yang ditawan;
yang buta dapat penglihatan, yang tertindas dibebaskan;
sungguh tahun rahmat Tuhan sudah tiba.
K'rajaan Allah penuh kurnia. Itu berita bagi isi dunia.

Jika padaku ditanyakan apa akan kusampaikan
pada dunia yang penuh dengan cobaan,
aku bersaksi dengan kata, tapi juga dengan karya
menyampaikan kasih Allah yang sejati.
T'lah tersedia bagi kita pengampunan dan anug'rah,

kes'lamatan dalam Kristus, PuteraNya.
K'rajaan Allah penuh kurnia. Itu berita bagi isi dunia.

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan.

U: KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA
TUHAN.

PF: Jadilah saksi Kristus.

U: SYUKUR KEPADA ALLAH.

PF: Terpujilah Tuhan.

U: KINI DAN SELAMANYA.

BERKAT

PF: TUHAN memberkati engkau dan melindungi
engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-
Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN
menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi
engkau damai sejahtera.

U: (*menyanyikan*) HALELUYA (5x) AMIN (3x)

[chrr]



Liturgi Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga

30 Mei 2019

MENJADI SAKSI-NYA



Keterangan:

- Im: Imam.
- U: Umat.
- U. Pr: Umat Perempuan.
- U.Lk: Umat Laki-laki.
- PF: Pelayan Firman.
- L: Liturgos.
- Lo: Lektor.



Alternatif kegiatan sebelum ibadah:

Jika memungkinkan, setelah majelis dan pelayan firman berdoa bersama di konsistori. Pelayan firman bersama dengan majelis dan seluruh jemaat berkumpul di halaman terbuka milik gereja. Di halaman tersebut sudah disiapkan balon udara dengan jumlah yang cukup banyak dan terikat menjadi satu. Pelayan firman beserta dengan anak-anak Sekolah Minggu memegang tali balon udara tersebut. Pelayan firman membuat kesepakatan dengan anak-anak Sekolah Minggu supaya saat hitungan ketiga melepaskan balon bersama-sama. Pengalaman yang hendak diperoleh dari kegiatan ini adalah ketika umat menengadah ke atas menyaksikan balon itu perlahan naik meninggalkan mereka. Tetapi tidak boleh terus menengadah ke atas karena jemaat harus memulai ibadah, ibadah di gereja dan kemudian ibadah di masyarakat dengan menjadi saksi atas karya penebusan Tuhan Yesus Kristus.

PF: Bapak, Ibu dan Saudara yang dikasihi Tuhan. Kita akan mencoba mengalami peristiwa yang dialami oleh para murid:

menyaksikan Tuhan Yesus yang terangkat ke surga. Mari anak-anak, kita lepaskan balon ini pada hitungan ke-3. Satu, dua, tiga...

(menunggu sebentar ... Semua yang hadir menengadah ke atas menyaksikan balon tersebut perlahan naik).

PF: Di saat kita menengadah ke atas, seperti itu jugalah para murid. Kemudian malaikat mengingatkan mereka dan kita juga sekarang ini. Bahwa tugas kita sekarang ini adalah beribadah, baik berupa ibadah di gedung gereja maupun ibadah di kehidupan nyata dengan cara menjadi saksi-Nya.

Marilah kita memasuki gedung gereja.

(jemaat lebih dulu memasuki gedung gereja. Setelah semua jemaat berada di gedung gereja, Pendeta, Imam dan majelis masih di bagian luar gedung gereja. Ibadah dimulai dengan dipimpin oleh Liturgos)

PERSIAPAN

- Penyalaan lilin ibadah.
- Pembacaan pokok-pokok pewartaan.
- Saat teduh pribadi umat.

BERHIMPUN

L: Para murid terpaksa menyaksikan Tuhan Yesus yang terangkat ke surga. Namun, malaikat mengingatkan mereka akan tugas panggilan menjadi saksi bagi karya penebusan-Nya bagi dunia.

U: Kini kamipun dipanggil dengan tugas panggilan yang sama seperti para rasul-Nya. Kami dipanggil untuk menjadi saksi kebaikan-Nya bagi dunia.

L: Marilah kita menghadap hadirat-Nya untuk menyegarkan kembali panggilan hidup kita, supaya kemuliaan-Nya nyata dalam segala sisi kehidupan kita.

Umat berdiri dan menyanyikan KJ 225:1-3 „Berkereta Awan Putih“

Berkereta awan putih, Yesus naik dari bumi
Dan menuju takhta-Nya, dan menuju takhta-Nya

Bertelutlah tiap makhluk, tiap lidahpun mengaku
Yesus Tuhan semesta, Yesus Tuhan semesta

Penguasa dalam dunia, dan malaikat dalam sorga
Mengagungkan nama-Nya, mengagungkan nama-Nya

VOTUM DAN SALAM

PF: Ibadah kenaikan ini kita khususkan dengan mengaku bahwa keselamatan dan pertolongan kita berasal dari Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.

Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus ada pada saudara sekalian.

U: (*menyanyikan nyanyian sambutan KJ 48 - Kemuliaan Bagi Bapa*)

Kemuliaan bagi Bapa, Putra dan Roh Kudus,
seperti semula, kini dan terus
dan kekal selama-lamanya. Amin.

KATA PEMBUKA

L: Tuhan Yesus sudah menyelesaikan karya-Nya dengan menjadi korban bagi penebusan dosa dunia. Ia yang naik ke surga itu akan datang cara yang sama, sebagai hakim bagi dunia. Dalam rentang masa antara kenaikan-Nya dan kembali-Nya, kita dipanggil untuk menjadi saksi-Nya di dunia. Menyaksikan akan kasih pengorbanan-Nya yang memulihkan, dan juga karya nyata di kehidupan yang membawa damai sejahtera.

Umat menyanyikan KJ 223: 1,2 “Nyanyian Malaikat Nyaring Bergema“

Nyanyian malaikat nyaring bergema
 sorga t'lah terbuka bagi Rajanya
 Kristus Raja mulia jaya dan megah
 Yesus Raja Kasih naik takhta-Nya.
Reff.:
 Sudahlah sempurna karya slamat-Nya
 Yesus naik ke sorga Puji namaNya

Dia yang tersalib bagi dunia
 Pada sisi Bapa kini mulia
 Tak sengsara lagi hidup slamanya
 Yesus Raja mulia naik takhta-Nya.
Reff.:

NARASI PENGAKUAN DOSA

PF: Tuhan Yesus Kristus, kami ini umat-Mu datang untuk mengaku kekurangan, kesalahan dan dosa kami. Dengarkanlah pengakuan dosa pribadi kami ...

(memberikan waktu sejenak untuk jemaat mengaku dosa).

Engkau menjadikan kami saksi dengan perkataan kami, ampunkanlah kalau perkataan kami tidak membawa damai tetapi lebih sering melukai sesama kami

Engkau menjadikan kami saksi dengan perilaku kami, ampunkanlah kami kalau perilaku kami lebih sering menjadi batu sandungan sesama kami

Engkau menjadikan kami saksi dengan hadir bagi bangsa dan negara kami, ampunilah kami kalau perilaku kami lebih sering tidak peduli dan hanya mencari kenyamanan diri sendiri

Engkau menjadikan kami saksi dengan kesetiaan iman kami, ampunilah kami kalau kami sering tidak setia dengan komitmen iman kami sendiri

Umat menyanyikan lagu „Sampai Akhir Hidupku“ - JPCC (lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=oXNn1fIXir8>)

Bapa, Engkau mengenalku, lebih dari siapapun
Engkau tahu, ceritaku, dan isi hatiku.
Tak peduli masa lalu, Engkau tetap memilikku
Ubahkanku, sempurnakan jadi karya yang indah
Kini aku percaya, tiada yang mustahil bagi-Mu
Kuasa-Mu, kuatkanku, dasar kuberharap.

Bapa, Engkau mengenalku, lebih dari siapapun
Engkau tahu, ceritaku, dan isi hatiku
Tak peduli masa lalu, Engkau tetap memilikku
Ubahkanku, sempurnakan jadi karya yang indah.
Kini aku percaya, tiada yang mustahil bagi-Mu
Kuasa-Mu, kuatkanku, dasar kuberharap.

Kini aku percaya, tiada yang mustahil bagi-Mu
Kuasa-Mu, kuatkanku dasar kuberharap
Kini aku berserah, pada rancangan-Mu bagiku
Kuikuti panggilan-Mu 'Kukan setia
Sampai akhir hidupku.

[Interlude]

*Aku kan setia, oh
Pada panggilan-Mu, Yesus, oh
Aku kan setia
Pada panggilan-Mu, oh, ya*

Kini aku percaya, tiada yang mustahil bagi-Mu
Kuasa-Mu, kuatkanku dasar kuberharap

Kini aku berserah pada rancangan-Mu bagiku
 Kuikuti panggilan-Mu 'Kukan setia
 Sampai akhir hidupku.
 Kuikuti panggilan-Mu, 'Kukan setia
 Sampai akhir hidupku.

Umat berdiri

BERITA ANUGERAH

Im: Berita anugerah kita nyata seperti dalam sabda-Nya, 1 Yohanes 4: 13-15. Demikianlah kita ketahui, bahwa kita tetap berada di dalam Allah dan Dia di dalam kita: Ia telah mengaruniakan kita mendapat bagian dalam Roh-Nya. Dan kami telah melihat dan bersaksi, bahwa Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia. Barangsiapa mengaku, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah. Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

PF: Salam damai bagi kita semuanya..

Umat saling bersalaman dan mengucapkan salam damai.

(Singer menyanyikan lagu: hevenu shalom aleichem)

Kubawa damai bagimu, kubawa damai bagimu

Kubawa damai bagimu

Kubawa damai... damai... damai bagimu

hevenu shalom aleichem, hevenu shalom aleichem

hevenu shalom aleichem

hevenu shalom.... shalom....shalom aleichem (2x)

Umat menyanyikan lagu KJ 387:1,2 “Ku Heran Allah Mau Membri“

Ku heran Allah mau membri rahmat-Nya padaku

Dan Kristus sudi menebus yang hina bagaiku

Reff.:

Namun kutahu yang kupercaya dan aku yakin kan kuasa-Nya
Ia menjaga yang kutaruhkan hingga harinya kelak.

Ku heran oleh rahmat-Nya hatiku beriman
Dan oleh kuasa sabda-Nya jiwaku pun tentram.
Reff.:

DOA SYAFAAT

PELAYANAN FIRMAN

- **Nyanyian *Aku Datang dan Kubersujud di Hadapan-Mu***

Aku datang dan kubersujud di hadapan-Mu
Kurasakan indah hadirat-Mu
Tlah kubuka mata hatiku dan sluruh jiwaku
Untuk kunikmati firman-Mu
Firman-Mu yang kuasa tuk mengubah sikap hati
Firman-Mu yang tegakkan di saat ku terjatuh
Penuhihkanlah bejanaku dengan air sungai-Mu
Ku haus akan firman-Mu.

- **Doa Epiklese oleh PF**
- **Pembacaan Alkitab**

Bacaan pertama:

Lo: (*membaca Kisah Para Rasul 1 : 6-11*)

Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

Mazmur tanggapan:

Lo: (*membacakan atau menyanyikan Mazmur 47
secara bergantian dengan umat*)

Bacaan kedua

Lo: (*membacakan Efesus 1: 25-23*)

Demikianlah sabda Tuhan.
 U: Syukur kepada Allah.

Pembacaan Injil

PF: Bacaan Injil hari ini diambil dari Injil Yesus Kristus menurut Lukas **24: 44-53**. Demikianlah Injil Yesus Kristus. Berbahagialah setiap orang yang mendengarkan firman Tuhan dan yang melakukannya. Haleluya!

U: (Menyanyikan) **Haleluya (3x)**

- **Khotbah**
- **Saat teduh**
- **Doa penutup pelayanan firman** diakhiri dengan Doa Bapa Kami dengan dinyanyikan. (silakan pilih salah satu versi lagu Doa Bapa Kami)

Umat berdiri

PENGAKUAN IMAN RASULI

Im: Marilah kita memperbarui iman kita dengan pengakuan iman yang tertuang dalam syair nyanyian KJ 280:1-3 "Aku Percaya".

Aku percaya Allah yang kekal, yang oleh sabda kita kenal,
 Bapa Pencipta alam semesta, yang mengasahi manusia.

Aku percaya putra Tunggal-Nya, yang disalibkan di golgota
 Yang dari kubur bangkit dan menang, naik ke sorga dalam terang.

Aku percaya pada Roh Kudus, yang mendiami kita terus
 Aku percaya gereja yang esa, kujadi suci di dalamnya.

PERSEMBAHAN

Im: Marilah kita menghaturkan persembahan syukur bagi Tuhan. Kita dasarnya rasa syukur kita ini dari Ibrani 13: 15-16. “Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya. Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah”.

Umat memberikan persembahan syukur sambil menyanyikan PKJ 148:1-4 “Trima Kasih Ya Tuhanku”

Trima kasih ya Tuhanku atas hari pemberian-Mu
Hari baru limpah rahmat dan dipenuhi oleh kasih-Mu
Kau curahkan pada umat-Mu. Kau curahkan pada umat-Mu.

T’rima kasih ya Tuhanku atas waktu yang Dikau tawarkan
Agar dalam masa muda aku belajar tentang kasih-Mu
Yang besar dan mulia itu. Yang besar dan mulia itu.

‘Kan kupakai waktu itu melakukan tanggung jawabku
Dan menolong sesamaku menurut firman serta karya-Mu
Karna itu makna kasih-Mu. Karna itu makna kasih-Mu.

Puji syukur kuucapkan atas waktu yang Kauciptakan
Kutaati kuhargai di dalam kata dan perbuatanku
Agar nyata hidup beriman. Agar nyata hidup beriman.

Umat berdiri

Imam menyampaikan doa persembahan.

NYANYIAN PENGUTUSAN

L: Nyatakanlah kemuliaan Allah dengan terlibat nyata dalam kehidupan. Untuk menjadi saksi kasih dan penebusan-

Nya bagi dunia. Kita akan segera mengakhiri ibadah ini supaya kita melanjutkan ibadah kita dalam kehidupan. Marilah kita nyanyikan lagu NKB 204:1,2 “Di Dunia Yang Penuh Cemar“

Di dunia yang penuh cemar antara sesamamu
Hiduplah saleh dan benar, nyatakan Yesus dalammu.

Reff.:

Nyatakan Yesus dalammu, nyatakan Yesus dalammu
Sampaikan firman dengan hati teguh, nyatakan Yesus dalammu

Hidupmu kitab terbuka dibaca sesamamu
Apakah tiap pembacanya melihat Yesus dalammu?

Reff.:

PENGUTUSAN

PF: *(silakan membuat rumusan pengutusan yang sesuai dengan tema dan isi khotbah)*

PF: *Menyampaikan berkat dengan nyanyian PKJ 180.*

PKJ 180 KASIH TUHAN MENGIRINGIMU
do = f 3 ketuk

$\underline{5} \underline{5} | 3 \underline{3} \underline{7} | 2 \underline{2} \underline{1} | \underline{6} \underline{..} | \underline{6} \underline{.} \underline{6} \underline{6} |$
Kasih Tu-han me-ngi-ring- i - mu, dan sa-

$4 \underline{4} \underline{.} \underline{6} | 3 \underline{3} \underline{.} \underline{2} | \underline{7} \underline{.} \underline{.} | \underline{7} \underline{.} \underline{5} \underline{5} |$
yapNya me-lin-dung - i - mu. Tangan

$1 \underline{1} \underline{.} \underline{2} | 3 \underline{.} \underline{4} \underline{3} | 4 \underline{4} \underline{.} \underline{1} | \underline{6} \underline{.} \underline{4} \underline{4} |$
Tuhan pe-gang di da-lam hi - dup-mu; ma - ju -

$3 \underline{.} \underline{5} \underline{3} | 2 \underline{.} \underline{5} \underline{2} | \underline{1} \underline{.} \underline{.} | \underline{1} \underline{.} ||$
lah da-lam t'rang ka-sih - Nya.

PF: Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau;
Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi
engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya
kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.

*Jemaat merespon dengan menyanyikan **Amin (3x)***

NYANYIAN PENUTUP

(Pemusik dan singer langsung menyanyikan)

NKB 201:1 “Di Jalan Hidupku”

Di hidupku ‘ku ada sobat yang setia,
yang s’nantiasa berjalan sertaku;
masa gelap dibuat-Nya terang ceria,
itulah Yesus, Jurus’lamatku.

Reff.:

‘Ku tak cemas ‘kan jalan yang naik turun
lewat lembah dan gunung yang terjal;
sebab Tuhan berjalanlah di sampingku,
memimpinku ke neg’ri yang kekal.

[sdy]



Liturgi
Minggu Paska VII
2 Juni 2019

Keterangan:

U: Umat; PL: Pelayan
Liturgi; PF: Pelayan
Firman; M: Majelis
Jemaat/Gereja
(Penatua/Diaken)

**DIPERSATUKAN OLEH
BAPA YANG ADIL
DAN PENGASIH**



Catatan:

Jika ada lagu-lagu yang dirasa baru, dapat diadakan latihan bersama 10 menit sebelum ibadah dimulai.

Persiapan

- *Doa konsistori*
- *Pembacaan pokok-pokok warta jemaat*
- *Ajakan berdoa oleh pelayan liturgi.*
- *Jemaat berdiri*

Panggilan Beribadah

PL : Haleluya! Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hati, dalam lingkungan orang-orang benar dan dalam jemaah.

U : BESAR PERBUATAN-PERBUATAN TUHAN, LAYAK
DISELIDIKI OLEH SEMUA ORANG YANG
MENYUKAINYA.

PL : Agung dan bersemarak pekerjaan-Nya, dan keadilan-Nya tetap untuk selamanya.

- U : PERBUATAN-PERBUATAN-NYA YANG AJAIB
DIJADIKAN-NYA PERINGATAN; TUHAN ITU
PENGASIH DAN PENYAYANG.
- PL : Perbuatan tangan-Nya ialah kebenaran dan keadilan,
segala titah-Nya teguh,
- U : KOKOH UNTUK SETERUSNYA DAN SELAMANYA,
DILAKUKAN DALAM KEBENARAN DAN KEJUJURAN.
- PL : Dikirim-Nya kebebasan kepada umat-Nya, diperintahkan-
Nya supaya perjanjian-Nya itu untuk selama-lamanya;
nama-Nya kudus dan dahsyat.
- U : Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, semua
orang yang melakukannya berakal budi yang baik.
- PL + U : Puji-pujian kepada-Nya tetap untuk selamanya.

- *Umat menyanyikan KJ 4:1-3 “Hai Mari Sembah”
sementara itu pelayan ibadah memasuki ruang ibadah.*

HAI MARI SEMBAH

Johann Michael Haydn (1733-1806)

do = g (3 ketuk)

Hai mari sembah Yang Maha besar,
nyanyikan syukur dengan bergemar.
Perisai umat-Nya, Yang Mahaesa,
mulia nama-Nya, takhta-Nya megah!

Hai masyhurkanlah keagungan-Nya;
cahaya terang itu jubah-Nya.
Gemuruh suara-Nya di awan kelam;
berjalanlah Dia di badai kencang.

Buana penuh mujizat ajaib,
ya Khalik, Engkau membuatnya baik.

Engkau memisahkan daratan dan laut
dengan kuasa firman: besarlah Engkau!

Votum

PF : Pertolongan kita datangny dari Tuhan yang menjadikan
langit dan bumi!

U : (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN!

Salam

PF : Tuhan beserta kita!

U : KINI DAN SELAMANYA!

- *umat duduk.*

Kata Pembuka

PL : Hari ini kita merayakan keadilan dan kasih Allah melalui ibadah Minggu. Dalam kalender Gerejawi, Minggu ini adalah Minggu Pra-Paska ketujuh. Tema ibadah kita adalah dipersatukan oleh Bapa yang Adil dan Pengasih. Adapun firman Tuhan akan dilayani oleh.....
(*silahkan menyebut nama pelayan firman. Dapat juga mengucapkan terimakasih pada pelayan firman serta semua pelayan ibadah*). Kiranya melalui pemberitaan firman, kita dapat menceritakan pengalaman hidup dalam kesatuan dengan Bapa yang adil dan penuh kasih serta bersedia mewujudkan kehidupan dalam kesatuan kasih dengan Tuhan dan sesama. Selamat beribadah.

- *Umat menyanyikan PKJ 106 “Satukan Kami, Ya Tuhan”
(dinyanyikan 2x)*

SATUKAN KAMI, YA TUHAN

*Syair dan lagu: Bind us together, Lord, Bob Gillman,
Terjemahan: Yamuger, 1998.*

Satukan kami, ya Tuhan,
 satukan dengan ikatan yang kuat.
 Satukan kami, ya Tuhan,
 satukan dengan kasih-Mu yang kekal.
 Allah yang Esa, Raja yang Esa,
 umatpun esa, pujian bergema.

Pengakuan Dosa

PL : Dalam kemurahan Tuhan, marilah kita mengakui bahwa dalam diri kita terkadang sulit untuk hidup dalam kesatuan dengan sesama. Kita melukai hati Tuhan dan sesama. Marilah kita menaruh harap atas pengampunan Allah melalui Yesus Kristus Tuhan.

- *Umat merenungkan dosa-dosanya yang telah menyakiti hati Tuhan dan sesama dalam doa pribadi.*
- *Pelayan Firman mengakhiri rangkaian doa pengakuan dosa ini.*
- *Umat menyajikan KJ 29:1-4 "Di Muka Tuhan Yesus"*

DI MUKA TUHAN YESUS

for Jesu milda ogon, Lars Stenback (1811-1875)

la = c (4 ketuk)

Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku.
 Kubawa dosa-dosaku di muka Tuhan Yesus.

Di muka Tuhan Yesus tersungkur kar'na dosaku,
 kubuka kerinduanku di muka Tuhan Yesus.

Di muka Tuhan Yesus 'ku insaf akan salahku;
bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus.

Di muka Tuhan Yesus kudapat kasih sayang-Nya;
hatiku pasrah berserah di muka Tuhan Yesus.

- *umat berdiri*

Berita Anugerah

PL : Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (1 Yoh. 1:9).
Dengarlah anugerah-Nya: Dosamu telah diampuni.

U : DOSAMU JUGA TELAH DIAMPUNI

PL : Hiduplah dalam anugerah-Nya

U : TERPUJILAH NAMA TUHAN

PL : Salam damai untuk kita semua

- *Umat berdiri saling bersalaman sambil menyanyikan "Salam Damai" (Lucy Sagit)*

SALAM DAMAI

do = c (4 ketuk)

Bersukacitalah selalu, tunjukkan wajah gembiramu,
lihat teman di kanan, kiri dan sekitarmu;
berikan salam damai, kar'na kasih karunia
serta pengampunan-Nya diberi.
Hidup dalam damai seorang dengan yang lain:
Itu kehendak Tuhan bagimu.

- *Umat menyanyikan PKJ 267 "Damai Di Dunia" (2 x)*

DAMAI DI DUNIA

do = es 6 ketuk (2 x 3)

Damai di dunia dan kitalah dutanya.
 Damai sejahtera, amalkanlah maknanya,
 Allah, Bapa kita, kita anakNya,
 rukun bersaudara penuh bahagia.
 Damai di dunia dan inilah saatnya.
 Ucapkan ikrarmu, jalankan perintah-Nya,
 setiap kata dan karya kita memuji nama-Nya.
 Damai di dunia, kini dan selamanya.
 Kini dan selamanya.

▪ *umat duduk*

Pelayanan Firman

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

Lektor : (membacakan Kisah Para Rasul 16:16-34)
 Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

Lektor : (membacakan atau menyanyikan Mazmur 97 secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

Lektor : (membacakan Wahyu 22:12-14, 16-17, 20-21)
 Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

PF : Pembacaan Injil diambil dari Yohanes 17:20-26.
 Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U : (menyanyikan) HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH (DILANJUTKAN DOA SYAFAAT DAN DOA BAPA KAMI)
- *umat berdiri*

Pengakuan Iman

PL : Marilah kita bersama dengan gereja Tuhan yang senantiasa disertai-Nya, mengakui iman percaya kita menurut pengakuan iman **Nicea Konstantinopel** yang demikian:

Aku percaya kepada satu Allah Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, satu-satunya Anak Allah yang diperanakan, diperanakan dari Bapa sebelum alam semesta, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, diperanakan, bukan dicipta, sehakikat dengan sang Bapa, oleh siapa segala sesuatu dicipta; yang untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita telah turun dari sorga, dan diinkarnasikan oleh Roh Kudus dari anak dara Maria, dan dijadikan manusia; Ia telah disalibkan, juga bagi kita, di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Ia menderita dan dikuburkan; dan pada hari ketiga Ia bangkit kembali, sesuai dengan kitab suci, dan naik ke sorga; dan duduk di sebelah kanan Bapa. dan Ia akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati; yang kerajaan-Nya takkan berakhir.

Dan aku percaya kepada Roh Kudus, Tuhan dan pemberi kehidupan, yang keluar dari Bapa dan Anak, yang bersama-sama dengan Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi.

Dan aku percaya satu gereja yang am dan rasuli, aku mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa, dan aku menantikan kebangkitan orang mati, dan kehidupan di dunia yang akan datang. AMIN.

Persembahan

M : Dalam kasih dan keadilan-Nya, Tuhan memelihara seluruh kehidupan kita. Karena itu sungguh pantas bagi kita untuk menaikkan syukur kepada-Nya. Ungkapan syukur ini akan kita wujudkan dalam bentuk persembahan. Seraya memberikan persembahan, marilah kita mengingat firman Tuhan yang berbunyi: “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” (Roma 11:36).

- *Umat menghaturkan persembahan sambil menyanyikan PKJ 216:1-5 “Berlimpah Sukacita di Hatiku”*

BERLIMPAH SUKACITA DI HATIKU

I Have The Joy, Joy, Joy, Joy, George W. Cooke

do = c (4 ketuk)

Berlimpah sukacita di hatiku, di hatiku, di hatiku.

Berlimpah sukacita di hatiku, tetap di hatiku!

Refrein:

Aku bersyukur bersukacita,

kasih Tuhan diam di dalamku.

Aku bersyukur bersukacita,
kasih Tuhan diam di dalamku.

Damai sejaht'ra melampaui akal di hatiku, di hatiku.
Damai sejaht'ra melampaui akal tetap di hatiku!
Refrein:

Berlimpah kasih Yesus di hatiku, di hatiku, di hatiku.
Berlimpah kasih Yesus di hatiku, tetap di hatiku!
Refrein:

Kini tiada lagi penghukuman di hatiku, di hatiku, di hatiku.
Kini tiada lagi penghukuman di hatiku, tetap di hatiku!
Refrein

Berlimpah sukacita di hatiku, di hatiku, di hatiku.
Berlimpah sukacita di hatiku, tetap di hatiku! *Refrein*

- *Umat berdiri, M menyampaikan Doa Persembahan.*

Pengutusan

- *umat menyanyikan KJ 256:1- 3 “Kita Satu di Dalam Tuhan”*

KITA SATU DI DALAM TUHAN

Syair dan lagu: A. Simanjuntak, 1980

do = d (4 ketuk)

Kita satu di dalam Tuhan, satu G'reja yang esa.
Marilah bertolong-tolongan, kau dan aku, s'muanya.
Marilah bertolong-tolongan, kau dan aku, s'muanya.

Hujan, air dan matahari Tuhan b'rikan s'muanya,
bulan, bintang memuji-muji memenuhi semesta.
Bulan, bintang memuji-muji memenuhi semesta.

Tuhan s'lalu memelihara s'luruh alam semesta,
kita pun disuruh-Nya juga, menyatakan kasih-Nya.
Kita pun disuruh-Nya juga, menyatakan kasih-Nya.

- PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan.
U : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN.
PF : Jadilah saksi Kristus.
U : SYUKUR KEPADA ALLAH.
PF : Terpujilah Tuhan.
U : KINI DAN SELAMANYA.
PL : Kiranya Bapa yang adil memenuhi seluruh hidupmu
agar engkau mampu hidup tanpa membeda-bedakan
sesama.
Kiranya kasih Tuhan Yesus menjadikan hidupmu
berlimpah dengan kasih bagi Tuhan dan sesama.
Kiranya penyertaan Roh Kudus menjadikan kita saling
meneguhkan satu sama lain dalam ikatan kasih kekal.
Amin
U : (Menyanyikan) HALELUYA [5x], AMIN [3x].

[wsn]



Liturgi Minggu
Hari Raya Pentakosta
Minggu, 9 Juni 2019

Karya Roh Di Ruang Publik



Ibadah ini melibatkan keluarga, untuk itu dibutuhkan persiapan khusus. Di altar disiapkan peta Indonesia juga pohon kering untuk ditempatkan/ditempelkan kertas berbentuk hati. Mohon liturgi ini dibaca terlebih dahulu untuk menyesuaikan dengan jemaat/gereja dan memersiapkannya dengan baik.

Keterangan:

PL : Pelayan Liturgi

PF : Pelayan Firman

U : Umat/anggota Jemaat

MJ : Majelis Jemaat (Diakan/Penatua)

N : Narator

L : Lektor (disampaikan oleh Ayah, Ibu, dan Anak)

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *saat teduh pribadi*
- *pembacaan Pokok-pokok Pewartaan*
- *penyalaaan lilin*

BERHIMPUN

PL : Karya Roh tidak dapat dibatasi pada tempat, ruang, dan waktu. Roh menggerakkan para pemberita berkarya

menembus batas negara dan bahasa. Seperti yang dituturkan firman-Nya: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Hari ini, di hari raya Pentakosta ini, mari kita kobarkan semangat karya Roh yang tanpa batas menghadirkan damai sejahtera di bumi ini, secara khusus di bumi Indonesia.

- *Umat berdiri dan menyanyikan KJ 337:1-3, sementara itu pelayan ibadah memasuki ruang ibadah.*

BETAPA KITA TIDAK BERSYUKUR

do = 4 4 ketuk

Paduan Suara

1. Betapa kita tidak bersyukur bertanah air kaya dan subur;
lautnya luas, gunungnya megah,
menghijau padang, bukit dan lembah.

Refrein:

Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa;
Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa.

Kaum Muda

2. Alangkah indah pagi mereka
bermandi cah'ya surya nan cerah,
ditingkah kicau burung tak henti,
bunga pun bangkit harum berseri.

Reff.:

Semua

3. Bumi yang hijau, langitnya terang,
berpadu dalam warna cemerlang;

indah jelita, damai dan teduh,
persada kita jaya dan teguh.
Reff.:

VOTUM

PF : Ibadah ini berlangsung di dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

U : (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara yang berhimpun dalam nama Tuhan!

U : DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL : Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu. (Yer. 29:7 ITB)

- *Anak-anak dengan berpakaian daerah dari berbagai tempat membawa bendera merah putih di tangan menyanyikan lagu:*

INDONESIA BAGI KEMULIAAN-MU

Julita Manik

Yesuslah Tuhan yang layak ditinggikan
Layak disembah oleh suku-suku bangsa
Dengan darah-Mu Kau tebus dosaku
Genapi Tuhan atas negeriku.

Hatiku rindu melihat kemuliaan-Mu
Hatiku rindu melihat curahan kuasa-Mu
Di tanah tercinta negeriku Indonesia
Kuberdoa Indonesia penuh kemuliaan-Mu
Indonesia, bagi kemuliaan-Mu.

Ya Allahku nyatakan kemuliaan-Mu
Ya Allahku nyatakan curahan kuasa-Mu
Di tanah tercinta negeriku Indonesia
Kuberdoa Indonesia penuh kemuliaan-Mu
Indonesia, bagi kemuliaan-Mu.

▪ *Seorang remaja membacakan puisi*

PENSIL WARNA NUSANTARA

Febi Imanuela – SMA Don Bosco 2 Jakarta

Nusantara Nirwana
Bak sekotak pensil warna
Beragam semburat rona
Mengagumkan dan mempesona

Macam warna macam rasa
Bersama-sama mengejar asa
Menggores coretan-coretan
Guratan warna kesatuan

Beda warna tak apa
Beda warna tak salah
Semua cantik indah
Semua baik adanya

Laskar-laskar bangsa
Mari padu warna-warni

Saling mengisi dengan berani
Membentuk karya yang esa

- *Umat menyanyikan KJ 246:1-3*

YA ALLAH YANG MAHATINGGI

do = c 4 ketuk

Semua

1. Ya Allah yang Mahatinggi, Kau Pencipta dunia ini;
kami juga Tuhan ciptakan, agar Dikau tetap dipuji.
Engkau Bapa yang memberkati
tiap orang yang rendah hati.
Tolonglah kami sekarang ini, dan selamanya.

Laki-laki

2. Ya Allah yang Mahakasih, Engkau lahir di dunia ini;
Engkau mati di kayu salib; Engkau rela menggantikan kami.
Dari kubur telah Kau bangkit; kuasa maut tiada lagi.
Pimpinlah kami sebab Engkaulah, Jalan yang benar.

Perempuan

3. Ya Allah yang Mahasuci, Engkau turun ke dunia ini;
Kau menyala bagaikan api; memurnikan nurani kami,
mengobarkan semangat kami, agar kami menjadi b'rani.
Utuslah kami ke dunia ini, dengan kuasa-Mu.

PENGAKUAN DOSA

PL : Apakah kita sudah berdoa bagi Indonesia?
Apakah kita sudah berkarya bagi Indonesia?

Beberapa orang mewakili kelompok tertentu, dengan pakaian yang mencerminkan kelompoknya maju satu persatu dan berkata..

anak-anak : AKU INDONESIA!

lanjut usia : AKU INDONESIA!

kaum muda : AKU INDONESIA!

pemimpin agama : AKU INDONESIA!

orang miskin : AKU INDONESIA!

orang kaya : AKU INDONESIA!

PL : Jika kita bagian dari Indonesia, apa yang kita baktikan bagi kehidupan yang lebih baik di Indonesia?
Mengapa seringkali kita hidup hanya untuk diri kita sendiri?
Mengapa seringkali gereja kita seolah hidup terpisah dari masyarakat?

- *Umat berdoa secara pribadi mengakui bahwa seringkali belum mampu menghadirkan damai sejahtera di Indonesia.*
- *PF berdoa menutup rangkaian pengakuan dosa*
- *Umat menyanyikan KJ 29: 1-3*

DI MUKA TUHAN YESUS

la = c 4 ketuk

1. Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku.
Kubawa dosa-dosaku di muka Tuhan Yesus.
 2. Di muka Tuhan Yesus tersungkur kar'na dosaku,
kubuka kerinduanku di muka Tuhan Yesus.
 3. Di muka Tuhan Yesus 'ku insaf akan salahku;
bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus.
- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF: “Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat 25:34-36).

Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan!

U: SYUKUR KEPADA ALLAH!

PF: Tuhan telah mendamaikan kita dengan diri-Nya, marilah kita saling berdamai satu dengan lainnya.

U: DAMAI TUHAN BESERTA KITA

- *umat saling berjabat tangan sambil mengucapkan “damai Tuhan bersamamu”*
- *umat menyanyikan NKB 104:1, 2, 4*

API-NYA BERKOBAR DALAM HATIKU

do = g 4 ketuk

1. Api-Nya berkobar dalam hatiku,
‘Ku girang kar’na Yesus yang memb’ri.
Dihangatkan jiwaku, tak perlu ‘ku mengeluh,
darah-Nya membasuh diriku bersih.
Refrain:
Api-Nya terang, jiwaku senang, muliakanlah Tuhanku;
Haleluya bergemar, Yesus Raja yang benar,
api-Nya berkobar dalam hatiku.
2. Api-Nya berkobar dalam hatiku, gembira hatiku selamanya.
‘Ku bersaksi berseru: ”Yesus Jurus’lamatku”
kar’na ‘ku berpegang pada janji-Nya. *Refrain:*

4. Api-Nya berkobar dalam hatiku, dinyalakan iman, harapanku.
‘Ku bersaksi bagi-Nya, muliakan nama-Nya,
agar nyata kasih Kristus, Tuhanku. *Refrein:*

▪ *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L : (membacakan **Kejadian 11:1-9**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

- L : membacakan atau menyanyikan **Mazmur 104:24-35** secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

- L : (membacakan **Kisah Para Rasul 2:1-21**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

- PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Yohanes 14:8-17, 25-27**.
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Halleluya!
U : (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN

MJ : Bersama dengan umat Tuhan, marilah kita menyatakan iman percaya kita dengan menyanyikan pengakuan iman seturut KJ 280 “Aku Percaya.”

- *umat menyanyikan KJ 280*

AKU PERCAYA

do = g 2 ketuk

Aku percaya Allah yang kekal, yang oleh Sabda kita kenal:
Bapa Pencipta alam semesta, yang mengasihi manusia.

Aku percaya Putra Tunggal-Nya, yang disalibkan di Golgota.
Yang dari kubur bangkit dan menang,
naik ke surga dalam terang.

Aku percaya pada Roh Kudus, yang mendiami kita terus.
Aku percaya G'reja yang esa; 'ku jadi suci di dalamnya.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

(Disampaikan oleh beberapa orang mewakili keluarga yang telah dipersiapkan, diakhiri oleh PF)

PERSEMBAHAN

MJ : Di Minggu Pentakosta ini mari mengucapkan syukur karena penyertaan Roh Kudus yang memulihkan dan memberdayakan. Kita bersyukur untuk kesehatan, pekerjaan, kesempatan yang telah Tuhan berikan. Mari kita bawa persembahan kita dengan mengingat firman

Allah seperti yang tertulis dalam I Tawarikh 16:29, "Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan."

- *Umat memberikan persembahan (riyaya undhuh-undhuh) dengan cara maju dalam kelompok keluarga. Persembahan dapat dilakukan dengan memberikan hasil bumi dan/atau uang.*
- *sambil menyerahkan persembahan umat menyanyikan NKB 199:1-4*

SUDAHKAH YANG TERBAIK 'KU BERIKAN

do = bes 4 ketuk

Semua

1. Sudahkah yang terbaik 'ku berikan, kepada Yesus Tuhanku?
 Besar pengurbanan-Nya di Kalvari!
 DiharapNya terbaik dariku.
Refrein:
 Berapa yang terhilang t'lah 'ku cari
 dan 'ku lepaskan yang terbelunggu?
 Sudahkah yang terbaik 'ku berikan
 kepada Yesus, Tuhanku?

Anak-anak

2. Begitu banyak waktu yang terluang,
 sedikit 'ku b'ri bagi-Nya.
 Sebab kurang kasihku pada Yesus;
 mungkinkah hancur pula hatinya?
Refrein:

Semua

3. Telah 'ku perhatikankah sesama, atau 'ku biarkan tegar?
'Ku patut menghantarnya pada Kristus
dan kasih Tuhan harus 'ku sebar.

Refrein:

Pasutri

4. 'Ku tak mau lebih lama dalam jurang,
'ku panjat dindingnya terjat.
Dunia yang 'kan binasa memerlukan
berita kasih Allah yang kekal.

Refrein:

- *umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan diakhiri dengan Doa Bapa Kami.*

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PL : Selama kita masih diberi hidup di bumi pertiwi ini, berarti Tuhan masih memberi kesempatan bagi kita untuk berkarya bagi kemuliaan-Nya di Indonesia. Mari kita nyatakan keinginan berkarya dengan menempelkan hati yang telah kita tuliskan tekad kita.

- *umat per keluarga berdiskusi mendiskusikan apa yang akan mereka lakukan sebagai keluarga untuk Indonesia. Tekad itu dituliskan di kertas berbentuk hati lalu ditempatkan/ditempelkan pada pohon kering di altar.*

- *umat menyanyikan PKJ 98:1-2*

YA ROH KUDUS

do = f 2 dan 4 ketuk

1. Ya Roh Kudus, baharuilah dan persatukanlah kami.
Sadarkanlah kami ikut kehendak-Mu wujudkan keesaan.

Ya Roh Kudus, baharuilah dan persatukanlah kami dalam satu g'reja yang terus bersaksi di kancah dunia.

2. Ya Roh Kudus, baharuilah dan persatukanlah kami. Tuntun hidup kami, saling mengasihi dan jauhkan perpecahan.
Ya Roh Kudus, baharuilah dan persatukanlah kami. Sambut doa kami dalam perjuangan di kancah dunia.

PF : Dengan kuasa Roh Kudus, berikanlah hidupmu untuk diperlengkapi menjadi hamba-Nya

U : PERLENGKAPI KAMI \ YA TUHAN

PF : Dengan kuasa Roh Kudus, berkaryalah untuk hadirkan damai sejahtera di manapun engkau berada.

U : UTUS KAMI \ YA TUHAN

PF : Sekarang arahkanlah hati Saudara kepada Tuhan dan terimalah berkat-Nya:

Kiranya Allah Bapa mencerahkan hari-harimu.

Kiranya Kristus menjadi sobat seperjalananmu.

Kiranya Roh Kudus memberikan kegembiraan dalam karya-karyamu.

U : (menyanyikan) HALELUYA [5x] AMIN [3x]

[asp]



Liturgi
Minggu Trinitas
16 Juni 2019

Merayakan Karya Trinitas



Keterangan:

Lit : Liturgos
U : Umat
PNJ : Pemandu Nyanyian Jemaat
L : Lektor
PF : Pelayan Firman
Pnt : Penatua

BERHIMPUN

Panggilan Beribadah

Lit : Adalah mustahil memahami sepenuhnya Allah Trinitas
Ia melampaui pikiran kita yang terbatas
Ia adalah Sang Misteri Agung
Rasio dan logika 'tak 'kan sanggup untuk membendung
Kita hanya mampu menyentuh pendar-Nya;
Merasakan-Nya melalui keagungan semesta
menikmati karya pendamaian-Nya
dan memberi diri untuk hidup dalam cinta-Nya.
Ia ada dalam persekutuan sekaligus keterbukaan
Ia hadir dalam kesetaraan sekaligus perbedaan
Ia nyata dalam cinta sekaligus memberi kehidupan

(Berdiri)

Nyanyian Umat KJ 13:1-4 “Allah Bapa, Tuhan”

PNJ	Umat
1. Allah Bapa, Tuhan	dimuliakanlah nama-Mu!
Allah Bapa, Tuhan	dimuliakanlah nama-Mu!

Bersama

Langit bumi ciptaan-Mu,
kami pun anak-anak-Mu.
Datanglah dengan kasih-Mu!

PNJ

2. Yesus Kristus, Tuhan,
Yesus Kristus, Tuhan,

Umat

yang membawa kes'lamatan.
yang membawa kes'lamatan.

Bersama

Lahir dalam dunia ini,
mati tapi bangkit lagi,
Kaulah Jurus'lamat kami!

PNJ

3. Ya Roh Kudus, Tuhan,
Ya Roh Kudus, Tuhan,

Umat

tolong kami lawan dosa.
tolong kami lawan dosa;

Bersama

Sucikanlah hati kami,
b'rilah hidup yang sejati;
tinggallah bersama kami!

PNJ

4. Allah kami Yang Esa,
Allah kami Yang Esa,

Umat

Bapa, Putra dan Roh Kudus.
Bapa, Putra dan Roh Kudus;

Bersama

Kami datang menyembah-Mu,
memasyhurkan kuasa-Mu.
Puji syukur kepada-Mu!

Votum

PF : Kebaktian perayaan Minggu Trinitas ini berlangsung
dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

U : **(menyanyikan) Amin, amin, amin.**

Salam

PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan kita Yesus Kristus serta persekutuan dengan Roh Kudus menyertai saudara semua.

U : dan menyertai saudara juga.

Kata Pembuka**(Duduk)**

Lit : Saudara-saudara, bukanlah hal yang mudah untuk mengerti tentang Allah Trinitas. Di dalam keagungannya, Ia tetaplah Allah yang tidak terbatas dan tidak mungkin dipahami sepenuhnya oleh pikiran kita yang serba terbatas. Walaupun demikian, Ia menyediakan diri untuk kita kenal. Bahkan Ia mendekat kepada kita dan mengundang kita untuk menyatakan cinta kasih-Nya. Melalui Yesus Kristus kita mengenal Sang Bapa Pencipta semesta dan melalui Roh Kudus kita diperlengkapi untuk menyatakan cinta kasih kita kepada seluruh ciptaan.

Nyanyian Umat NKB 107:1-4 “Bapa, Anak Dan Roh”

1. Bapa, Anak dan Roh, kami menyembah,
pujian bagiMu, Allah yang esa.
2. Bapa, Sang Pencipta alam semesta,
‘Kau pun menjaganya untuk s’lamanya.
3. Yesus, ‘Kau mukhalis, Kawan terdekat,
namaMu terpuji, kini dan tetap.
4. Roh Kudus diami hati umatMu,
biar hidup kami layak dan teguh.

Pengakuan Dosa

Lit : Saudara-saudara, marilah kita datang kepada Allah untuk mengaku dosa-dosa kita. Kita berdoa,

Ya Allah, ampunilah kami yang merasa telah memahami Engkau secara sempurna. Kami menghakimi iman orang lain yang berbeda. Kami memberi label kepada mereka yang tidak seagama. Kami merendahkan mereka yang berbeda ajaran karena kami yakin bahwa Engkau sudah sesuai dengan apa yang kami imani. Pada akhirnya, kami gagal mengimani Engkau. Kami justru memaksa Engkau menjadi sama dengan yang kami yakini. Kami menjadi sombong karena kami telah selesai membaca seluruh isi Kitab Suci. Kami menjadi arogan karena menggunakan ayat-ayat suci yang telah kami hafalkan untuk menyerang sesama kami. Dengan lantang kami meneriaki orang lain “sesat” dan tanpa sadar kami sendiri telah menyimpang jauh dari kehendak-Mu. Ampunilah kami ya Allah.

Ajarlah kami untuk mengenalmu melalui segala karya-Mu; karya-Mu yang mampu dirasakan oleh seluruh ciptaan tanpa terkecuali. Mampukanlah kami untuk juga berkarya bersama dengan-Mu. Berkarya untuk semesta tanpa ada sekat antara manusia dan ciptaan lain. Berkarya untuk semesta tanpa ada batasan suku, ras, ideologi ataupun pandangan politik. Berkarya untuk semesta tanpa ada kepentingan untuk mengkristenkan orang lain yang tidak seagama ataupun seajaran. Mampukanlah kami ya Allah untuk berkarya hanya dengan satu alasan, yaitu: karena kami ingin berbagi cinta kasih yang berasal dari-Mu dengan setulus-tulusnya kepada semesta dan seluruh isinya. Dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, kami haturkan pengakuan dan permohonan kami. Amin.

Nyanyian Umat KJ 23:1-3 “Ya Allah Bapa”

1. Ya Allah Bapa di sorga mahatinggi,
Puji sembah dan syukur bagi-Mu.

Mahabesar, mulia nama-Mu, dan kuasa-Mu kekal selamanya.

2. Aku berlutut dan doa kupanjatkan,
‘ku bertelut memohon rahmat-Mu;
ampunilah segala dosaku
dan limpahkanlah berkat anugerah.
3. Aku naikkan pujian dan doa ini
demi nama Tuhanku Penebus,
Putra kekal, abadi dan kudus,
Jurus’alamatku dan Raja semesta.

Berita Anugerah

(Berdiri)

PF : Injil Yohanes 3:16-17 berbunyi demikian, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.”

Saudara-saudara, kita bersyukur karena Allah Bapa merengkuh kita melalui pengurbanan Yesus Kristus. Dan oleh Roh Kudus kita diberdayakan untuk berkarya di tengah dunia. Inilah Berita Anugerah yang indah bagi kita semua.

U : Syukur kepada Allah.

Salam Damai

Nyanyian Umat KJ 47:1-4 “Pujilah” (*tanpa interlude*)

1. *(PNJ)*
Pujilah, pujilah, puji Sang Bapa, Pencipta semesta!
(umat)

Pujilah, pujilah, puji Sang Bapa, Pencipta semesta!

(bersama)

Pujilah, pujilah, puji Sang Bapa, Pencipta semesta!

2. *(PNJ)*

Pujilah, pujilah, puji Sang Putra, Pendamai dunia.

(umat)

Pujilah, pujilah, puji Sang Putra, Pendamai dunia.

(bersama)

Pujilah, pujilah, puji Sang Putra, Pendamai dunia.

3. *(PNJ)*

Pujilah, pujilah, puji Sang Roh yang membimbing umat-Nya.

(umat)

Pujilah, pujilah, puji Sang Roh yang membimbing umat-Nya.

(bersama)

Pujilah, pujilah, puji Sang Roh yang membimbing umat-Nya.

4. *(PNJ)*

Pujilah, pujilah, pujilah Allah, Tritunggal mulia.

(umat)

Pujilah, pujilah, pujilah Allah, Tritunggal mulia.

(bersama)

Pujilah, pujilah, pujilah Allah, Tritunggal mulia.

(Duduk)

PELAYANAN FIRMAN

Doa Pelayanan Firman

(PF menaikkan doa Pelayanan Firman)

Pembacaan Alkitab

Bacaan I

L1 : Bacaan pertama diambil dari **Amsal 8:1-4, 22-31**

.....

Demikianlah sabda Allah.

U : Syukur kepada Allah.

Antar Bacaan

(L2 menyanyikan/membacakan **Mazmur 8** secara berbalasan dengan Umat)

Bacaan II

L3 : Bacaan kedua diambil dari **Roma 5:1-5**

.....
Demikianlah sabda Allah.

U : Syukur kepada Allah.

Bacaan Injil

PF : Inilah Injil Yesus Kristus menurut **Yohanes 16:12-15**

.....
Demikianlah Injil Yesus Kristus, berbahagialah setiap orang yang mendengarkan sabda Allah dan yang senantiasa memelihara dalam kehidupan sehari-hari.

U : (menyanyikan) Haleluya, haleluya, haleluya

Khotbah

Saat Hening

Pengakuan Iman

Pnt : Barangsiapa ingin diselamatkan haruslah ia berpegang pada asas kepercayaan gereja yang am. Barangsiapa tidak memelihara asas kepercayaan itu secara murni maka ia sesungguhnya akan binasa. Dan inilah asas kepercayaan kita itu:

U : Kita menyembah Allah Yang Mahaesa itu dalam ketritunggalan-Nya, \ dengan tidak mencampurbaurkan kepribadian-kepribadian-Nya \ dan tidak memisah-misahkan

hakikat-Nya; \ sebab ada satu kepribadian yang adalah Bapa, \ satu kepribadian yang adalah Anak, \ dan satu kepribadian yang adalah Roh Kudus, \ namun \ Keallahan terdiri dari \ Sang Bapa, sang Anak dan Sang Roh Kudus \ - yang adalah esa - \ dengan kemuliaan yang sama \ dan berkerajaan yang sama kekalnya. \ Seperti Sang Bapa ada, \ demikian pula Sang Anak ada \ dan Sang Roh Kudus ada; \ Sang Bapa tidak diciptakan, \ Sang Anak tidak diciptakan, \ dan Sang Roh Kudus tidak diciptakan. \ Sang Bapa melebihi segala akal manusia, \ Sang Anak melebihi segala akal manusia, \ dan sang Roh Kudus melebihi segala akal manusia. \ Sang Bapa adalah kekal, \ Sang Anak adalah kekal \ dan sang Roh Kudus adalah kekal; \ namun \ tidak ada tiga Allah yang kekal, \ melainkan hanya ada satu Allah yang kekal. \ Demikian pula \ tidak ada tiga Allah \ yang melebihi segala akal manusia, \ atau tiga Allah yang diciptakan, \ melainkan hanya ada satu Allah \ yang tidak diciptakan, \ yaitu satu Allah \ yang melebihi segala akal manusia. \ Dan demikianlah juga \ ada Bapa yang maha kuasa, \ Anak yang mahakuasa \ dan Roh Kudus yang maha kuasa. \ Namun \ tidak ada tiga yang Mahakuasa; \ melainkan hanya ada satu yang Mahakuasa. \ Sang Bapa adalah Allah, \ Sang Anak adalah Allah \ dan Sang Roh Kudus adalah Allah, \ namun tidak ada tiga Allah \ melainkan hanya ada satu Allah. \ Demikianlah pula \ Sang Bapa adalah Tuhan, \ Sang Anak adalah Tuhan, \ dan Sang Roh Kudus adalah Tuhan, \ namun tidak ada tiga Tuhan, \ melainkan hanya ada satu Tuhan.

Maka \ menurut kebenaran asas gereja yang am, \ kita harus mengakui \ bahwa setiap kepribadian masing-masing \ adalah Allah dan Tuhan, \ dan kita dilarang untuk menyatakan \ bahwa ada tiga Allah atau tiga Tuhan.

Bapa tidak berasal dari siapapun, \ tidak diciptakan, dan tidak diperanakkan. \ Anak berasal dari Bapa saja, \ tidak dijadikan \ atau tidak diciptakan, \ melainkan diperanakkan; \ Roh Kudus berasal dari Bapa \ dan dari Anak, \ tidak dijadikan atau diciptakan, \ melainkan dipancarkan. \ Maka karena itu ada satu Bapa , \ bukan tiga Bapa; \ satu Anak bukan tiga Anak; \ satu Roh Kudus bukan tiga Roh Kudus.

Dalam ketritunggalan ini \ tidak ada yang lebih dahulu, \ atau yang lebih kemudian; \ tidak ada yang lebih tinggi, \ atau yang lebih rendah; \ sebab \ ketiga kepribadian ini adalah esa dalam kekekalan-Nya \ dan sama dalam kedudukan-Nya. \ Maka karena itu kita \ - sesuai dengan hal-hal tersebut di atas - \ menyembah keesaan-Nya dalam ketritunggalan-Nya \ dan ketritunggalan-nya dalam keesaan-Nya. \ Maka oleh sebab itu \ barangsiapa ingin diselamatkan \ ia haruslah menerima pengakuan \ mengenai Allah Tritunggal ini. \ Dan ia haruslah pula percaya \ akan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus \ sebagai manusia ke dalam dunia ini, \ sesuai dengan ajaran yang benar. \ Menurut kepercayaan yang benar - \ yang kita akui dan miliki - \ kita percaya dan mengaku \ bahwa Tuhan kita Yesus Kristus, \ Anak Allah, \ adalah Allah dan manusia; sebagai Allah \ hakikat-Nya sama dengan Allah Bapa, \ Dia diperanakkan sebelum dunia dijadikan; \ sebagai manusia \ hakikatnya sama dengan ibu-Nya \ yaitu Maria, \ Dia dilahirkan di dalam dunia; \ Ia adalah Allah yang sempurna \ dan manusia yang sempurna dengan akal budi \ dan tubuh manusia dalam satu kepribadian. \ Ia sama derajat dengan Allah Bapa di dalam Keallahan-Nya, \ tetapi lebih rendah dari Bapa-Nya. \ Walaupun Ia adalah Allah dan manusia, \ tetapi ia

bukan dua kepribadian, \ melainkan satu Kristus. \ Ia adalah satu \ bukan dengan perubahan Keallahan-Nya menjadi manusia \ tetapi dengan perubahan kemanusiaan-Nya dipersatukan dengan Keallahan-Nya. \ Ia adalah esa \ bukan dengan mencampur-baurkan hakikat-hakikat-Nya, \ tetapi satu dalam kesatuan \ di dalam satu kepribadian. \ Sebagaimana seseorang \ berakal budi dan bertubuh \ yang merupakan satu kesatuan, \ demikianlah pula Kristus yang satu itu; \ adalah Allah dan Manusia. \ Kristus menderita demi keselamatan kita; \ Ia turun ke neraka, \ lalu pada hari yang ketiga \ bangkit dari antara orang mati, \ naik ke Sorga \ dan duduk di sebelah kanan Bapa Allah \ yang Mahakuasa, \ dan dari sana \ Ia akan datang kembali \ untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. \ Ia akan datang kembali \ dan pada waktu itu \ umat manusia akan bangkit dalam tubuhnya masing-masing \ untuk memberikan pertanggungjawaban \ atas perbuatannya. \ Barang siapa berbuat baik, \ ia akan masuk hidup yang kekal; \ dan barangsiapa berbuat jahat, \ ia akan masuk api yang kekal.

Pnt : Inilah asas kepercayaan gereja yang am itu, yang harus diterima dan diakui dengan sungguh-sungguh oleh anak-anak manusia yang ingin diselamatkan.

U : Kemuliaan bagi Bapa, Anak, dan Roh Kudus, \ seperti pada permulaan, \ sekarang ini dan selama-lamanya. \ Amin.

Doa Syafaat

(PF menaikkan doa syafaat)

PELAYANAN MEJA

Pengantar Persembahan

Pnt : Kasih Allah merengkuh kita dan menjadikan kita anak-anakNya. Firman-Nya berbunyi:

Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!

(Roma 11:36)

Maka sungguh layak dan sepantasnya bila kita menaikkan syukur dalam ibadah ini.

Nyanyian Umat KJ 287b:1-3 “Sekarang B’ri Syukur”

1. Sekarang b’ri syukur, hai hati, mulut, tangan!
Sempurna dan besar segala karya Tuhan!
Dib’rinya kita pun anug’rah dan berkat
Yang tak terbilang, t’rus semula dan tetap.
2. Yang Mahamulia memb’rikan sukacita,
damai sejahtera di dalam hidup kita.
KasihNya tak terp’ri mengasuh anakNya;
tolonganNya besar – seluas dunia!
3. Muliakan Allahmu yang tiada terbandingi –
Sang Bapa, Anak, Roh – di takhta mahatinggi.
Tritunggal yang kudus kekal terpujilah,
Sekarang dan terus selama-lamanya!

(berdiri)

Doa Persembahan

(Pnt menaikkan doa persembahan)

PENGUTUSAN

Nyanyian Umat KJ 246:1-3 “Ya Allah Yang Mahatinggi”

1. Ya Allah yang Mahatinggi, Kau Pencipta dunia ini;
kami juga Tuhan ciptakan, agar Dikau tetap dipuji.
Engkau Bapa yang memberkati tiap orang yang rendah hati.
Tolong kami sekarang ini dan selamanya.
2. Ya Allah yang Mahakasih, Engkau lahir di dunia ini;
Engkau mati di kayu salib; Engkau rela menggantikan kami.
Dari kubur telah Kau bangkit; kuasa maut tiada lagi.
Pimpinlah kami sebab Engkaulah Jalan yang benar.
3. Ya Allah yang Mahasuci, Engkau turun ke dunia ini;
Kau menyala bagaikan api; memurnikan nurani kami;
mengobarkan semangat kami agar kami menjadi b'rani.
Utuslah kami ke dunia ini dengan kuasa-Mu.

Pengutusan

PF : Arahkanlah hatimu kepada dunia.

U : Kami mengarahkan hati kami kepada dunia.

PF : Jadilah sahabat bagi sesama.

U : Sebab kami rindu mempersaksikan Kristus.

PF : Terpujilah Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

U : Yang tidak pernah memisahkan kami dari kasih-Nya sekarang dan selama-lamanya.

Berkat

PF : *(mengucapkan berkat)*

U : *(menyanyikan)* Haleluya, Amin.

[tbg]



Bahan Pemahaman Alkitab



*Bahan Pemahaman Alkitab ini sebaiknya
diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.*

Pemahaman Alkitab
Kenaikan Tuhan Yesus
ke Sorga

Kisah Para Rasul 1:1-11

Menjadi Saksi-Nya Di Indonesia



A. Pendahuluan

Bahan PA ini disusun untuk menyambut dan menghayati makna Kenaikan Tuhan Yesus. Setelah Tuhan Yesus bangkit, selama 40 hari Ia menampakkan diri dan memberi pengajaran kepada murid-murid-Nya, kemudian baru Ia naik ke surga. Kelahiran dan Kebangkitan-Nya merupakan kejadian yang selalu diperingati dengan sangat meriah, bahkan untuk kaum non kristen sekali pun, sangat mengenali 2 hari raya besar tersebut yakni Natal dan Paska. Namun, untuk kejadian yang sebenarnya tidak kalah pentingnya yakni kenaikan Tuhan Yesus seringkali luput dalam penghayatannya. Dalam PA kali ini, kita akan belajar untuk memaknai Kenaikan Tuhan Yesus, serta menarik konsekwensi praktis dalam hidup kita sebagai pengikut-Nya untuk menjadi saksi-Nya di tempat kita berada yakni di bumi Indonesia tercinta.

B. Rerangka Teks: Kisah Para Rasul 1:1-11

- Gambaran Besar Pribadi Tuhan Yesus (ayat 1-3)
 - Hidup-Nya
 - Penderitaan dan Kematian-Nya
 - Kebangkitan-Nya
 - Kenaikan-Nya
- Produk Tuhan Yesus (ayat 2)
 - Para rasul – dipilih, disiapkan, diajar, dan diutus
- Prioritas Bapa untuk Para Rasul adalah Janji-Nya dan Roh Kudus (ayat 4-8)

- Hakikat-Nya – kudus dan berkuasa (ayat 5, 8)
- Kehadiran-Nya – ketika Roh Kudus turun (ayat 8)
- Karya-Nya – memberi kuasa pada para rasul untuk bersaksi
- Nubuat Kedatangan Tuhan Yesus Kembali (ayat 11)

C. Latar Belakang

Kitab Kisah Para Rasul ini merupakan tulisan Lukas volume yang ke-2, sedangkan volume yang pertama adalah Injil Lukas. Pada volume pertama, Lukas menuliskan segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan oleh Tuhan Yesus semasa hidup-Nya di dunia. Pada volume 2 ini, Lukas menuliskan kisah yang sama, yakni tentang Kristus juga, tetapi Kristus yang telah bangkit, hidup, dan bertahta, yang masih terus akan tetap berkarya dan mengajar melalui Roh Kudus dan para saksi-Nya.

Kisah 1: 1-5

Dalam rangka mempersiapkan para rasul melanjutkan karya-Nya, Dia melakukan empat hal: (i) memberi mereka perintah-Nya oleh Roh Kudus - perintah yang otentik (ayat 2); (ii) memverifikasi kebangkitan dari kematian-Nya dengan menampakkan diri kepada mereka selama 40 hari (ayat 3); (iii) mengajar mereka tentang kerajaan Allah (ayat 3); dan (iv) berjanji untuk membaptis mereka dengan Roh Kudus (ayat 4-5).

Yang perlu mendapat perhatian khusus adalah segala hal yang dilakukan oleh Tuhan Yesus berkaitan dengan pengutusan kepada para rasul ini. Kemudian dilanjutkan dengan janji Bapa untuk memberikan Roh Kudus kepada para rasul dalam rangka melanjutkan karya Kristus. Dengan demikian dalam Kisah Para Rasul ini yang menjadi pemeran utama bukanlah para rasul-Nya tetapi Roh Kudus, sehingga kitab ini akan lebih tepat disebut dengan Kisah Roh Kudus.

D. Bahasan Teks – Kisah 1:6-11

Ayat 6: Para Rasul Mengajukan Pertanyaan yang Wajar

Ketika para rasul mendengar janji baptisan dengan Roh Kudus, mereka bertanya dalam ayat 6, "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" Dengan kata lain mereka tahu bahwa janji dalam Perjanjian Lama tentang pencurahan Roh Allah adalah janji yang akan digenapi pada zaman akhir, yakni ketika Allah akan mendirikan kerajaan-Nya di bumi dan memulihkan umat-Nya.

Yehezkiel 39: (25) Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Sekarang, Aku akan memulihkan keadaan Yakub dan akan menyayangi seluruh kaum Israel dan cemburu-Ku timbul untuk mempertahankan nama-Ku yang kudus. ... (29) Aku tidak lagi menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka, kalau Aku mencurahkan Roh-Ku ke atas kaum Israel, demikianlah Firman Tuhan ALLAH.

Jadi ketika Yesus berkata bahwa pencurahan Roh yang telah lama ditunggu-tunggu — baptisan dengan Roh Kudus — sangka mereka hanya tinggal beberapa hari lagi. Oleh karena itu mereka segera meminta klarifikasi: "Apakah zaman akhir akan segera tiba? Kerajaan akan didirikan hanya dalam hitungan minggu atau bulan? "

Ini bukan pertanyaan bodoh, meskipun pada ayat 3 Yesus telah bersama mereka selama 40 hari dan mengajar tentang kerajaan Allah. Dalam percakapan dengan Yesus saat perjamuan malam pada

Lukas 22: (29) Dan Aku menentukan hak-hak Kerajaan bagi kamu, sama seperti Bapa-Ku menentukannya bagi-Ku, (30) bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku dan kamu akan duduk di atas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel.

Dengan kata lain, Yesus memberi tahu mereka bahwa kerajaan akan dipulihkan bagi Israel — mereka sendiri akan duduk di atas takhta sebagai penguasa bersama dengan Anak Manusia. Dan mereka mengetahui juga dari Perjanjian Lama (Yehezkiel 39:29; Yesaya 32:15; 44: 3–5; Yoel 2:28; Zakharia 12:10) bahwa pemulihan ini merupakan hasil dari pencurahan Roh Allah. Jadi bukan pertanyaan bodoh untuk bertanya, "Apakah pemulihan tersebut akan terjadi saat ini, dalam hidup mereka sekarang, atau paling tidak dalam beberapa bulan ke depan?"

Ayat 7: Tanggapan Yesus

Karena ini bukan pertanyaan bodoh, Yesus tidak menegur mereka. Yesus tidak memperbaiki teologi pemulihan mereka (dapat ditelaah lebih jauh dari Kisah 3:21). Yesus mengoreksi asumsi mereka yang menekankan soal waktu dalam ayat 7, "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya." Dengan kata lain, jangan berasumsi bahwa pencurahan Roh yang telah lama ditunggu-tunggu akan segera membawa pemulihan bagi kerajaan Israel. Tuhan telah menetapkan waktu dan musim untuk semua hal, dan semua itu merupakan rahasia Allah, yang tidak baik untuk mereka ketahui. Sama halnya bila kita dapat mengetahui waktu kematian kita, bukannya mendatangkan kebaikan malah akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalani hidup ini.

Ayat 8: Koreksi terhadap Asumsi Para Rasul

Tetapi kemudian Yesus menjelaskan lebih lanjut kepada mereka arti dari baptisan dengan Roh. Itu tidak berarti pemulihan Israel dengan segera; itu tidak berarti juga pendirian Kerajaan Israel secara langsung. NAMUN — perhatikan kata yang digunakan pada awal ayat (8) TETAPI

kamu akan menerima **kuasa**, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. Yesus tidak ingin mengurangi kedahsyatan dari apa yang telah dijanjikan Bapa kepada mereka. Memang ini bukan soal waktu, tetapi ini soal **kekuatan** yang dahsyat – sampai ke ujung bumi!

Kekuatan dari siapakah ini? Tidak lain adalah dari Pribadi Allah yang ke-3 yakni Roh Kudus, yang memiliki **Hakikat** kudus dan berkuasa. Roh Kudus akan turun ke atasmu, ini menunjukkan **Kehadiran**-Nya. Kemudian kamu akan menjadi saksi-Ku, ini menunjukkan **Karya** Roh Kudus. Dengan demikian yang menjadi Janji Bapa bahwa mereka akan dibaptis dengan Roh Kudus, menunjuk pada Hakikat, Kehadiran, dan Karya Roh Kudus yang akan terus menerus menyertai dan bersama-sama dengan mereka.

Lebih lanjut bila kita mencermati pertanyaan para rasul, pada ayat 6 "Tuhan, maukah **Engkau** pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" Murid-murid berpikir bahwa Yesus sendiri yang secara langsung akan mengerjakan pemulihan itu seorang diri. Jawab Yesus kepada mereka pada ayat 8 Tetapi **kamu** akan menerima kuasa, ...Tuhan Yesus tidak akan mengerjakan sendiri pemulihan tersebut, namun untuk melanjutkan karya-Nya, Yesus mendelegasikannya kepada murid-murid-Nya. Mereka diberi otoritas untuk melanjutkannya, dan diberi kuasa ketika Roh Kudus turun ke atas mereka untuk menjadi saksi-Nya.

Ayat 9-11: Kenaikan Yesus

Hal berikutnya yang terjadi pada pandangan para rasul adalah Kenaikan Yesus. Yesus diangkat dari mereka dan awan menutupi-Nya. Kis 1:10 menunjukkan ada dua orang berjubah putih — dengan kata lain, dua malaikat dalam

bentuk manusia — berkata pada ayat 11 "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? **Yesus ini**, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga."

Pesan terakhir yang Yesus sampaikan pada ayat 8 "Tetapi kamu akan menerima kuasa, ketika Roh Kudus turun...." dimaksudkan untuk membimbing murid-murid-Nya pada masa antara kenaikan dan kedatangan-Nya kembali. Dalam hal menjadi saksi-Nya, Yesus tidak sedang berbicara tentang kesaksian sesekali dalam satu lingkaran budaya. Dia berbicara tentang upaya yang terus berkembang untuk menembus segala waktu dan tempat dengan semakin banyak tantangan dan kesulitan. Pesan yang juga berlaku untuk seluruh pengikut Kristus yang hidup pada dua masa antara tersebut.

Sapaan 2 malaikat yang disampaikan kepada murid-murid yang sedang menengadah ke langit, menyaksikan Yesus yang sedang terangkat, sangat meneguhkan. Malaikat itu menyebut **Yesus ini**, yang mengandung arti **Yesus yang sama** seperti yang selama ini mereka kenal dan hidup bersama-sama dengan mereka itu yang sedang naik ke surga. Dengan kenaikannya ke surga ini menandakan bahwa Yesus yang telah menjadi manusia itu lah yang sekarang ini bertahta dan menguasai seluruh alam semesta. Dia memerintah segalanya untuk kita, oleh karenanya Dia diangkat ke surga. Yesus telah menyelesaikan secara sempurna pekerjaan yang dipercayakan Bapa kepada-Nya, dan mengakhiri keberadaan-Nya sebagai manusia yang dibatasi oleh waktu dan tempat.

Apa yang kita bayangkan terjadi pada para rasul dalam sepuluh hari antara perpisahan terakhir dengan Yesus dan hari Pentakosta? Apakah kita menggambarkan mereka

sebagai orang-orang yang lemah dan sama sekali tidak berdaya, tanpa sukacita, tanpa harapan, dan tanpa keberanian sampai pada Hari Pentakosta?

Lukas 24:(51) Dan ketika Ia sedang memberkati mereka, Ia berpisah dari mereka dan terangkat ke sorga. (52) Mereka sujud menyembah kepada-Nya, lalu mereka pulang ke Yerusalem dengan sangat bersukacita. (53) Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah.

Injil Lukas menyaksikan kondisi para rasul setelah Tuhan Yesus naik ke surga, bahwa mereka pulang ke Yerusalem dengan sangat bersuka cita. Para rasul tidak lagi berorientasi pada kapan/waktu pemulihan kerajaan Israel lagi, tetapi beralih orientasi pada Janji Allah yang akan memberikan Roh Kudus untuk mereka. Ada sebuah pemahaman yang baru dari para rasul, bahwa perpisahan secara fisik dengan Yesus, membawa mereka pada sebuah realita yang baru bahwa Yesus yang sama seperti yang telah mereka kenal dan alami ketika masih bersama-sama secara fisik, sekarang bertahta dan memerintah seluruh alam semesta. Kemudian Yesus yang sekarang berkuasa dan bertahta itu lah yang mengutus mereka untuk menjadi saksi-Nya melanjutkan pekerjaan yang sama dan bahkan pekerjaan yang lebih besar lagi (dalam hal durasi waktu dan jangkauannya) dibandingkan segala sesuatu yang Yesus telah kerjakan selama Dia hidup di dunia. Sebuah keistimewaan yang luar biasa bagi kita semua!

Selain itu, para murid yang mendapat peodelegasian pekerjaan Yesus itu bukannya manusia yang sempurna tanpa cacat cela dan kelemahan, mereka sama seperti kita manusia biasa yang rentan dengan segala tekanan hidup. Kesadaran ini akan membawa kita pada kerendahan hati sebagai hamba-Nya, meskipun memperoleh keistimewaan

yang luar biasa besarnya. Kesadaran yang mengarahkan diri pada penyembahan hanya kepada Allah dan memuliakan-Nya.

E. Aplikasi

Ada 3 hal penting yang dapat diaplikasikan dalam hidup keseharian kita dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara Indonesia:

1. Kekuatan/Kuasa – *Power*

Kenaikan Yesus bukan sekadar berpindah tempat tinggal, tetapi membawa konsekuensi yang baru terkait dengan kuasa dan tahta-Nya sebagai Raja atas segala raja. Hal ini mendatangkan kekuatan yang nyata bagi para rasul-Nya, karena mereka mengenal betul Hakikat Yesus. Terbukti setelah murid-murid-Nya menyaksikan peristiwa terangkatnya Yesus, mereka kembali ke Yerusalem dengan penuh sukacita. Ada semangat dan kekuatan yang baru dalam menatap masa depan. Adakah kekuatan yang selalu baru yang berasal dari Allah yang kita dapatkan untuk menjalani tugas dan panggilan hidup kita sehari-hari khususnya terkait dengan pergumulan kehidupan dalam membangun bangsa Indonesia?

2. Kodrat - *Nature*

Dengan peristiwa kenaikan Yesus tersebut, terjadi perubahan natur relasi Yesus dengan alam semesta. Sebelum kenaikan-Nya, alam semesta membatasi ruang gerak Yesus, karena sebagai manusia Yesus harus rela membatasi dirinya dengan waktu dan tempat. Demikian juga orang-orang yang terlayani eksklusif sebatas yang hidup pada lokasi dan masa Yesus. Dengan kenaikan-Nya ruang gerak dan jangkauan Yesus tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Demikian juga dampaknya tidak lagi eksklusif untuk orang-orang yang hidup pada masanya saja,

tetapi inklusif untuk siapa saja sampai ke ujung bumi. Apakah dalam mengemban tugas dan panggilan hidup, kita telah menghayati aspek inklusif dengan tidak membedakan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan)?

3. Makna - *Meaning*

Dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia ini, pertanyaan seperti yang diajukan oleh para rasul itu seringkali menjadi pertanyaan kita pada masa kini juga. Kita merindukan sebuah kondisi bangsa dan negara yang baik, adil, makmur, aman, dan sejahtera. Sebagai orang yang beriman, kita menaruh pengharapan dan menanti-nantikan pertolongan dari Tuhan. Kita merindukan agar Allah segera berbuat sesuatu bagi bangsa Indonesia ini. Namun dari pesan Tuhan Yesus yang disampaikan kepada para rasul sebelum Dia naik ke surga, yang tentunya pesan itu juga relevan untuk kehidupan kita saat ini, mengingatkan kembali kepada kita untuk tetap berfokus pada Janji Allah yang telah memberikan Roh Penolong yakni Roh Kudus untuk kita dapat terus berkarya dalam keseharian kita. Menjadi saksi-Nya berarti menyadari secara penuh akan Hakikat, kehadiran, dan karya Kristus dalam keseharian kita. Merefleksikan terang Kristus di tempat masing-masing kita berada. Kapan perubahan itu akan terjadi setelah sekian lama kita berkarya, soal waktu ini kita tidak perlu mengetahuinya. Yang terpenting adalah kerja, kerja, dan kerja dalam rangka menjadi saksi-Nya di bumi Indonesia tercinta ini. Menjadi saluran rahmat dan kasih-Nya sehingga orang-orang di sekitar kita dapat mengenal Pribadi yang Sempurna yang menguasai, mengatur, dan menggerakkan setiap derap langkah hidup kita. Kesetiaan dalam menghadapi segala bentuk tantangan merupakan bukti dari penyertaan-Nya, keberhasilan merupakan rahmat-Nya semata. Kemuliaan hanya bagi Allah!

F. Usulan Metode PA Intergenerasional

1. Buat kelompok dengan anggota terdiri dari berbagai kategori usia. Setiap kelompok diminta melakukan *role play*, untuk memainkan Kisah 1:6-11. Dengan memainkan perikop yang akan dibahas tersebut, peserta secara tidak langsung akan membaca dan melakukan observasi pada perikop itu dengan seksama.
2. Untuk dapat memperoleh kedalaman makna dari kisah tersebut, fasilitator PA kemudian mengajukan beberapa pertanyaan penuntun. Latar belakang dan bahasan teks dapat digunakan untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan dapat disusun menurut kebutuhan, dengan tujuan dapat mengarahkan peserta untuk memaknai lebih dalam peristiwa kenaikan Tuhan Yesus, dengan kontekstualisasi menjadi saksi-Nya di bumi Indonesia, seperti telah direfleksikan pada bagian aplikasi. Bahasan seperti yang telah dipaparkan di atas tidak harus disampaikan semua dalam PA, fasilitator menyusun pertanyaan sesuai dengan ketersediaan waktu dan latar belakang dari para peserta PA.
3. Peserta diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan membagikan hasil refleksi dengan yang lain. Refleksi dapat dilakukan dalam kelompok kemudian dibagikan kepada semua peserta.

[ee]

~~~syukur kepada Allah~~~



## Pemahaman Alkitab Pentakosta

Kisah Para Rasul 2:1-13

# Roh Kudus Berkuasa Memperbarui Kehidupan



### A. Pendahuluan

Pentakosta merupakan hari pencurahan Roh Kudus. Mengapa pencurahan Roh Kudus terjadi pada hari itu? Apa konsekwensi dari pencurahan Roh Kudus bagi pengikut Kristus pada masa itu? Apa relevansinya untuk pengikut Kristus pada masa kini? PA kali ini akan membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan kemudian menarik aplikasi praktis dalam kehidupan masa kini, khususnya untuk kehidupan berbangsa dan bernegara di NKRI.

### B. Rerangka Teks: Kisah Para Rasul 2:1-13

- Hari Pentakosta (ayat 1)
- Angin dan Api (ayat 2-3)
- Kepenuhan Roh Kudus (ayat 4)
- Ketakjuban dan Kebingungan (ayat 5-13)

### C. Latar Belakang

Setelah menyaksikan Yesus terangkat ke surga, para rasul kembali ke Yerusalem dan mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus (Kis 1:12-14). Pada Kis 2:1, mereka semua yang sedang berkumpul inilah yang disebut sebagai semua orang percaya, yang menerima secara langsung curahan Roh Kudus pada Hari Pentakosta, seperti yang telah dijanjikan oleh Yesus pada Kis 1:8.

## D. Bahasan Teks – Kisah 2:1-13

### Ayat 1: Hari Pentakosta

*"(1) Ketika tiba hari **Pentakosta**, ..."* Mengapa hari Pentakosta dipilih sebagai hari untuk pertama kali mencurahkan Roh kepada para murid? Ada dua alasan yang mungkin:

- Pada hari besar Yahudi akan ada banyak peziarah di Yerusalem dari seluruh dunia. Hari itu merupakan salah satu dari tiga hari besar Yahudi yang mempunyai tradisi ziarah ke Yerusalem yang dikenal sebagai kota suci. Nama Pentakosta (kelima puluh) diberikan karena hari itu merupakan hari ke-50 setelah Paska.
- Merupakan hari pesta panen, seperti tertulis pada Keluaran 23:16 dan Ulangan 16:10. Ada makna simbolis yang indah bahwa pencurahan Roh Kudus dengan kuasa yang luar biasa disertai dengan pertobatan 3000 orang, merupakan panen besar dari buah kesaksian pemberitaan kabar baik bagi dunia.

### Ayat 2-3: Angin dan Api

*"(2) **Tiba-tiba** turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk;"*

Kata tiba-tiba memberi makna bahwa Roh Kudus yang dicurahkan merupakan Roh yang berdaulat penuh dan tidak terikat pada waktu dan cara kepada siapa pun Roh tersebut diberikan. Para murid tidak dapat membuat Roh Datang, ketika Roh Kudus datang, Dia datang dengan tiba-tiba. Roh Kudus memiliki sifat mengasihi dan melayani, namun cara mengasihi dan melayani dilakukan menurut waktu dan cara-Nya yang dipandang sebagai yang terbaik. Sebagai

orang beriman yang telah menerima Roh Kudus, kesadaran akan kehadiran-Nya dan rahmat-Nya dalam keseharian, ditandai dengan kepatuhan iman dan permohonan doa dalam menanti-nantikan pertolongan-Nya.

Selanjutnya, perhatikan angin dan api pada ayat 2 dan 3: *"(2) Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; (3) dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing."*

Kadang-kadang Roh Kudus membuat dirinya dikenal dengan manifestasi yang terlihat, dapat didengar, dan dapat disentuh. Dalam Perjanjian Lama ada tiang awan dan tiang api. Pada baptisan Yesus ada burung merpati. Pada Kis 4 ada bangunan bergetar. Pada Kis 6, wajah Stefanus seperti wajah malaikat. Pada Kis 16 ada gempa bumi. Namun Roh dapat juga tidak memberi manifestasi yang terlihat, tidak dapat didengar, dan tidak dapat disentuh terkait dengan kehadiran dan kekuatan-Nya.

Mengapa Roh Kudus melakukan manifestasi yang terlihat untuk beberapa kejadian dan tidak melakukannya pada beberapa kejadian yang lain? Hal ini merupakan bagian dari kebijaksanaan dan kedaulatan-Nya. Dia bukan api. Dia bukan angin. Dia bukan merpati. Dia bukan cahaya hangat. Jadi Dia tidak selalu akan menggunakan manifestasi yang sama, dengan demikian kita tidak perlu bingung terkait dengan berbagai bentuk manifestasinya. Dia bebas. Tetapi ketika Dia berkenan, mungkin ada api dan mungkin ada suara.

Tampaknya inilah yang dialami pada para murid dalam Kis 2, ketika mereka melihat lidah api dan mendengar angin keras memenuhi mereka, ada perasaan yang luar biasa akan hadirat Allah. Kita dapat membayangkan ketika para murid berdoa (Kis 1:14), kemudian tiba-tiba sesuatu terjadi yang benar-benar mengubah pengetahuan mereka tentang kehadiran Allah menjadi pengalaman akan kehadiran Allah. Mereka melihat api di kepala masing-masing dan mereka mendengar angin keras. Dan mereka dipenuhi bukan hanya dengan kepastian deduktif tentang realitas Allah saat itu, tetapi dengan kepastian pengalaman berdasarkan pada pencurahan Roh Kudus yang luar biasa. Api mulai membakar di hati mereka (Lukas 24:32) dan di mulut mereka ("lidah api"), dan suara angin mengelilingi mereka dan menyelimuti mereka dengan tanda-tanda kekuatan Allah. Mereka merasa dibanjiri dengan kebesaran Tuhan. Lalu mereka mulai memuji Tuhan.

#### **Ayat 4: Kepenuhan Roh**

*(4) Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.*

Dipenuhi dengan Roh Kudus di sini berarti dipenuhi dengan kebesaran Tuhan. Terjemahan harfiah dari ayat 11 "*... mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah ...*" Karena Roh menaruh pada mulut mereka kata-kata, dan kata-kata itu menyaksikan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah.

Api di kepala mereka telah membakar pengetahuan tentang Tuhan, dan mengubahnya menjadi gairah. Kencangnya angin telah menenggelamkan semua suara keraguan dan ketidakpastian yang ada pada diri mereka. Rasa takut, keraguan, dan kelemahan mereka tertelan dalam pengalaman yang belum pernah mereka terima sebelumnya. Keberanian dan semangat yang menyala-nyala melingkupi mereka, dan mereka dapat memberikan kesaksian akan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan oleh Allah.

Itulah intisari dari kepenuhan (atau baptisan yang dimaksud pada Kis 1: 4-5) yang mereka terima — pengalaman yang luar biasa akan kebesaran Allah, yang dituangkan dalam bentuk pujian dan kesaksian yang berani dan bersemangat. Bahasa roh dalam Kisah Para Rasul ketika diberikan selalu memiliki peran yang sangat jelas. Dalam kejadian ini, para rasul tiba-tiba dapat berbahasa dengan bahasa para peziarah dari berbagai bangsa yang hadir di tempat itu, yang perlu memahami hal-hal besar yang dikatakan para rasul. Hal ini merupakan tanda bahwa Tuhan menginginkan agar semua orang memahami dan mengalami kebesaran-Nya. Dia bersedia melakukan mujizat untuk membuat kemuliaan-Nya dikenal di antara bangsa-bangsa, sampai ke ujung bumi.

### **Ayat 5-13: Ketakjuban dan Kebingungan**

Pada ayat 12 demonstrasi kuasa Allah dalam mujizat bahasa roh (dapat berkata-kata bukan dalam bahasanya sendiri) menyebabkan keheranan dan kebingungan bagi banyak orang. Kebingungan yang terjadi menuntun pada dua respons yang sangat berbeda. Beberapa orang dengan serius bertanya, "Apa artinya ini?" Yang lain (ayat 13) mengejek dan melompat ke penjelasan naturalistik: "*Mereka sedang mabuk oleh anggur manis.*"

Hal ini merupakan sebuah peringatan, setiap kali Roh Kudus menyatakan karya-Nya — perpecahan tetap sangat mungkin terjadi, bahkan dalam komunitas Kristen sekalipun. Ada orang-orang yang benar-benar menyanayakan apa ini, dan menguji semua hal, dan berpegang teguh pada apa yang baik dan benar. Namun selalu terdapat pihak lain yang berdiri di luar, lalu mengejek dan menurunkan antusiasme yang ada, dengan mengatakan seperti pada Kis 2:13 "*Mereka sedang mabuk oleh anggur manis.*" Mereka tidak dapat memercayai kuasa Allah yang dapat berkarya mengubah dan memperbarui sebuah kondisi atau keadaan, bahkan ketika karya itu diperagakan secara supranatural sekalipun.

## E. Aplikasi

**1. Level keintiman yang baru** – *New level of intimacy*  
Peristiwa pencurahan Roh Kudus pada orang-orang percaya pada Hari Pentakosta, memberikan sebuah pengalaman yang baru tentang kehadiran Allah. Roh Kudus yang dicurahkan benar-benar mengubah pengetahuan mereka tentang kehadiran Allah menjadi pengalaman akan kehadiran Allah. Peristiwa ini menandakan penyertaan dan pencurahan kasih Allah yang tidak terbatas di dalam hati orang-orang percaya. Pengalaman ini kemudian menggerakkan hati para murid untuk melakukan tindakan seperti yang diperintahkan Roh itu kepada mereka.

Sama halnya bila ditarik pada kehidupan masa kini, Roh yang sama yang telah dicurahkan kepada para murid pada masa Pentakosta juga telah dicurahkan kepada kita semua. Hari Pentakosta mengingatkan kepada kita tentang rahmat yang dapat meningkatkan level keintiman kita dengan Allah. Roh Kudus yang ada dalam hati kita dapat memeriksa hati kita, berdoa untuk kita, mengubah kita, dan dapat

membuat kehendak Allah terealisasi dalam hidup kita, serta memungkinkan terjadinya perwujudan buah Roh melalui kehidupan kita. Level keintiman yang baru ini membuat kita dapat mengalami penyertaan dan curahan kasih Allah yang tak terbatas, yang dengan sendirinya akan mengalir ke luar melalui kehidupan kita. Level keintiman ini akan sangat menentukan perilaku kita dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Sangat disayangkan apabila kita sangat sibuk merencanakan dan melakukan banyak hal untuk bangsa dan negara bahkan dengan melabeli melakukannya semua ini untuk Tuhan, tetapi kita lupa bahwa kita disertai oleh Allah yang secara permanen mendiami hati kita dan sangat dekat dengan kita. Kesibukan berkarya meski karya yang notabene baik sekalipun, bila dilakukan dengan kekuatan sendiri akan dengan mudah membawa kita pada kelelahan fisik dan bathin, yang akhirnya menyeret diri pada mengasihani diri sendiri, yang kita tahu persis bukan merupakan sifat dari Allah Roh Kudus. Level keintiman yang selalu baru dengan Allah akan membuat kita dapat menikmati rahmat istimewa dengan penuh kesadaran bahwa Roh Kudus yang adalah Pribadi Allah sendiri telah diberikan dan berkenan masuk dalam hati kita menyertai dan mencurahkan kasih-Nya yang tak terbatas dalam rangka mengerjakan Karya-Nya yang besar melalui hidup kita sebagai warga negara Indonesia. Apakah saya dapat menikmati level keintiman yang baru tersebut dengan Allah?

## **2. Roh Kudus memberi Kuasa – *The Holy Spirit is Empowering***

Setelah Yesus terangkat, para murid diminta untuk menantikan di satu tempat sampai menerima pencurahan Roh Kudus, dan kemudian mereka dapat berkarya dengan penuh kuasa dan keberanian. Hal yang sama berlaku pada

masa kini. Misi Allah bagi dunia tidak terkecuali berlaku bagi negara dan bangsa Indonesia. Allah akan terus mengerjakan misi-Nya untuk menyelamatkan dan memperbarui kehidupan umat manusia dan alam semesta. Karena ini misi Allah, tentunya merupakan pekerjaan yang sangat besar sekali. Ketika kita diundang untuk ambil bagian di dalamnya, sangatlah tidak mungkin bila sumber daya yang kita gunakan hanya berasal dari diri kita sendiri. Kita membutuhkan sumber daya yang berasal dari Allah, Roh Kudus dicurahkan kepada setiap orang percaya agar kita dapat berkarya dengan kesadaran penuh bahwa karya yang dipercayakan kepada kita, apa pun itu, kita lakukan sepenuhnya dengan kekuatan yang berasal dari Allah sendiri. Kesadaran ini membuat kita dapat menatap ke depan dengan penuh keberanian dan pengharapan yang pasti. Dengan demikian, ketika diperhadapkan pada daftar persoalan bangsa Indonesia yang masih sangat panjang, namun semangat, gairah, hasrat, dan kesungguhan untuk ikut ambil bagian membangun bangsa tidak pernah surut sedikit pun. Ada sebuah keyakinan bahwa Misi Allah untuk memperbarui kehidupan tidak akan pernah gagal, bila Allah sendiri yang mengerjakan-Nya di dalam dan melalui orang-orang yang diberinya kepercayaan untuk melakukannya.

Tugas dan tanggung jawab apakah yang Tuhan percayakan untuk saya kerjakan sebagai Warga Negara Indonesia dalam rangka memperbarui kehidupan di bumi Indonesia tercinta? Bagaimana saya harus mengerjakannya?

## **F. Usulan Metode PA Intergenerasional**

1. Buat kelompok dengan anggota terdiri dari berbagai kategori usia. Setiap kelompok diminta melakukan *role play*, untuk memainkan Kisah 2:1-13. Dengan memainkan perikop yang akan dibahas tersebut, peserta secara tidak

- langsung akan membaca dan melakukan observasi pada perikop itu dengan seksama.
2. Untuk dapat memperoleh kedalaman makna dari kisah tersebut, fasilitator PA kemudian mengajukan beberapa pertanyaan penuntun. Latar belakang dan bahasan teks dapat digunakan untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan dapat disusun menurut kebutuhan, dengan tujuan dapat mengarahkan peserta untuk memaknai lebih dalam peristiwa Pentakosta, dengan kontekstualisasi mengalami pembaharuan dalam hidup berbangsa dan bernegara, seperti telah direfleksikan pada bagian aplikasi. Bahasan seperti yang telah dipaparkan di atas tidak harus disampaikan semua dalam PA, fasilitator menyusun pertanyaan sesuai dengan ketersediaan waktu dan latar belakang dari para peserta PA.
  3. Peserta diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan membagikan hasil refleksi dengan yang lain. Refleksi dapat dilakukan dalam kelompok kemudian dibagikan kepada semua peserta.

[ee]

~~~syukur kepada Allah~~~



Bahan Persekutuan Doa



*Bahan Persekutuan Doa ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.*

Persekutuan Doa I

Ezra 4: 1-5

Teguh Memegang Pancasila



1. SAAT TEDUH

2. LITANI PEMBUKA

Orangtua: Marilah persekutuan Doa 10 hari ini kita mulai dengan pengakuan:

Semua: Yesus Kristus yang telah bangkit dari kematian \ dan naik ke sorga itu \ adalah Tuhan yang hidup \ sumber pertolongan kita.

Orangtua: Kasih karunia-Nya menyertai kita di masa 10 hari ini, menantikan urapan Roh kudus bagi kita!

Anak: Urapan yang selalu baru, \ yang memerengkapi kita \ untuk melakukan kehendak-Nya pada masa kini!

Semua: Amin. Haleluya!

3. NYANYIAN PUJIAN

KJ. 233: 1-3 "Roh Kudus, Turunlah"

Roh Kudus, turunlah dan tinggal dalam hatiku,
dengan cahaya kasihMu terang jalanku!

Api-Mulah pembakar jiwaku,
sehingga hidupku memuliakan Tuhanku.

Bagaikan surya pagi menyegarkan dunia,
kuasa-Mu membangkitkan jiwa layu dan lemah.

Curahkanlah berkat karunia;
Jadikan hidupku pada-Mu saja berserah!

Syukur pada-Mu, Roh Kudus, yang sudah memberi bahasa dunia baru yang sempurna dan suci.
Jadikanlah semakin berseri
Iman dan pengharapan serta kasih yang bersih.

4. **DOA PEMBUKA** (oleh anak)
5. **PEMBACAAN FIRMAN TUHAN:** Ezra 4: 1-5 (oleh orangtua)
6. **RENUNGAN** (dibacakan oleh anak)

Teguh Memegang Pancasila

Kembalinya orang-orang Israel dari tanah pembuangan di Babil ke negerinya bukanlah akhir dari perjuangan hidup yang mereka alami. Baru saja mereka sampai di tanah air mereka, tantangan dan persoalan pun siap menghadang di depan mata. Orang-orang yang tinggal di sekitar Yerusalem dan daerah Israel (yang dahulu sengaja diangkut oleh raja Asyur untuk tinggal di daerah tersebut - 2 Raja-raja 17:24) merasa terancam dengan kembalinya orang-orang Israel. Mereka adalah lawan / musuh dari orang-orang Israel (secara khusus suku Yehuda dan Benyamin). Mereka berpikir, jikalau orang Israel semakin kuat (apalagi saat itu akan membangun Bait Suci – sudah sampai peletakan dasar Bait Suci), maka mereka akan disingkirkan dari daerah itu.

Ketakutan tersebut diatasi dengan menawarkan diri mereka ikut membangun Bait Suci. Alasannya karena mereka juga berbakti kepada Allah Israel. Namun, tawaran ini ditolak oleh Zerubabel (pemimpin Israel pada waktu itu). Alasannya karena mereka telah belajar dari pengalaman masa lampau dimana orang-orang tersebut memberikan pengaruh buruk kepada umat.

Mereka telah membuat umat berpaling menjauh dari Tuhan, mempunyai keyakinan serta ideologi yang berbeda dari apa yang sudah disepakati bersama sebagai umat Allah.

Pengalaman masa lalu tersebut membuat Zerubabel dan para pemimpin umat teguh pada prinsip mereka. Mereka tidak membiarkan umat diombang-ambingkan oleh keyakinan dan ideologi lain. Mereka ingin kembali lagi menjadi bangsa yang menyembah Allah, yang berpusat pada Allah, yang teokrasi (pemerintahan / kehidupan bersama masyarakat yang berpusat pada Allah), seperti kesepakatan awal ketika mereka berdiri sebagai sebuah bangsa. Mereka bercita-cita menata kembali umat sebagai umat Allah yang beribadah dan hidup taat setia kepada Allah.

Namun, perlawanan para musuh Israel tidak hanya berhenti begitu saja. Mereka kemudian menyebarkan hoax (berita palsu) untuk melemahkan semangat orang-orang Israel untuk membangun Bait Suci. Mereka tidak mau kalau Bait Suci yang adalah simbol keagamaan dan identitas orang-orang Israel tersebut berdiri. Tidak hanya itu, mereka pun menyogok para penasihat Persia (sekarang: Irak) untuk melawan orang-orang Yahudi dan menggagalkan rencana pembangunan Bait Suci.

Keteguhan memegang prinsip seperti yang dilakukan oleh orang-orang Israel di bawah pimpinan Zerubabel ini mesti menjadi teladan bagi kita tentang bagaimana memegang prinsip kebangsaan kita sebagai bangsa Indonesia. Kita ingat bahwa sejak berdirinya, negara kita ini telah meletakkan Pancasila sebagai satu-satunya dasar negara dan filosofi kebangsaan kita. Pancasila inilah yang menyatukan berbagai keberagaman di negeri ini. Keberagaman tersebut sudah sejak semula disadari. Keberagaman tersebut tidak mungkin dan tidak boleh diabaikan.

Bangsa kita ini berdiri dan dibangun atas dasar perasaan senasib sepenanggungan sebagai orang-orang yang dijajah oleh Belanda. Perasaan inilah yang menyatukan semuanya menjadi satu bangsa, bangsa Indonesia. Meski berbeda-beda suku/etnis, agama, ras, budaya, golongan, namun kita adalah satu bangsa, bangsa Indonesia! Kemerdekaan Indonesia pun terwujud karena perjuangan bersama seluruh komponen bangsa ini.

Beberapa tahun belakangan ini, ketika Pancasila sering diuji eksistensinya, maka kita (umat Kristen - sebagai bagian dari bangsa ini) tidak boleh tinggal diam. Kita harus teguh mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara dan filosofi kebangsaan kita. Ideologi lain (ideologi agama tertentu, komunis, sosialis, dll.) telah terbukti tidak cocok dengan keberadaan riil bangsa kita. Namun, sampai sekarang masih ada saja kelompok tertentu yang mendesakkan ideologi keagamaan mereka untuk menggantikan Pancasila. Mereka ingin menggantikan Pancasila dengan ideologi keagamaan mereka, yang sebetulnya merupakan ancaman bagi kebebasan beragama di Indonesia (termasuk kita, orang Kristen). Oleh karena itu marilah kita teguh berjuang mempertahankan Pancasila, menghidupinya, serta terus mengembangkannya demi terwujudnya masyarakat adil makmur di Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini.

Apa yang sudah kita sepakati bersama tersebut (pada tahun 1945, saat kemerdekaan RI), tidak boleh dirusak oleh siapapun dan apapun. Ini adalah hal yang sangat prinsipial! Kita mesti berjuang dalam segala lini kehidupan (keluarga, masyarakat, tempat kerja dan gereja) untuk tetap menegakkan Pancasila, baik sebagai dasar negara maupun filosofi kehidupan bangsa kita. Kita tidak perlu ragu melakukan semua itu karena nilai-nilai Pancasila ketika kita cermati sungguh-sungguh sangatlah kristiani. Nilai-nilai tersebut cocok dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Yaitu Ketuhanan yang mahaesa,

Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Meski ada kelompok-kelompok yang mau menang sendiri, kita pun tidak perlu takut. Justru kita harus semakin berani dan juga tegas menolak segala upaya yang akan merusak Pancasila. Marilah bergandengan tangan secara nyata dengan kelompok-kelompok lain (termasuk dari agama lain) yang masih memegang teguh Pancasila. Kita tidak akan bisa berjuang sendirian! Kita mesti bekerjasama dengan kelompok-kelompok lain tersebut. Kita bersyukur bahwa masih banyak yang menghendaki NKRI dan Pancasila sebagai harga mati. Oleh karena itu, saatnya kini beraksi!

Salah satu hal yang bisa kita lakukan adalah lawanlah hoax (berita-berita bohong)! Berita-berita yang memecahbelah, yang menjelek-jelekkan apa yang sesungguhnya baik. Hoax tersebut memang sengaja diproduksi oleh pihak-pihak tertentu untuk melemahkan dan memecah-belah bangsa kita. Perlawanan kita tersebut juga mesti dipikirkan dan dilakukan secara strategis, karena mereka yang jahat itu pun telah merancang dan beraksi secara terencana, strategis, masif dan sistematis. Mereka menggunakan media sosial dan berbagai cara. Sekarang saatnya untuk berhati-hati dan beraksi secara nyata. Mari kita berjuang! Tuhan memberkati. Amin.

7. Nyanyian Tanggapan

KJ. 231: 1-2 "O Roh Kudus Ilahi"

O Roh Kudus Ilahi, nyalakan api suci
di dalam hati kami yang sudi kau penuhi.

Terangi batin kami supaya mendengarMu,
tetapkan hati kami menyambut panggilanMu.

8. DOA SYAFAAT (oleh orangtua dan anak)

9. LAGU PENUTUP (dipimpin oleh orangtua)

KJ. 336: 1, 2, 4 "*Indonesia, Negaraku*"

Indonesia, negaraku, Tuhan yang memb'rikannya;
kuserahkan di doaku pada Yang Mahaesa.

Bangsa, rakyat Indonesia, Tuhanlah pelindungnya;
dalam duka serta suka Tuhan yang dipandanginya.

Dirgahayu Indonesia, bangsa serta alamnya;
kini dan sepanjang masa, s'lalu Tuhan sertanya.

[mh]



Persekutuan Doa 2

*Bilangan 13: 1-3; 17-20;
25-14:10*

**Bersama Mewujudkan
Visi bangsa****1. SAAT TEDUH****2. NYANYIAN PEMBUKA** (dipimpin oleh orangtua)

KJ. 233: 1-3 *“Roh Kudus, Turunlah”*

Roh Kudus, turunlah dan tinggal dalam hatiku,
dengan cahaya kasih-Mu terangi jalanku!
Api-Mulah pembakar jiwaku,
sehingga hidupku memuliakan Tuhanku.

Bagaikan surya pagi menyegarkan dunia,
kuasa-Mu membangkitkan jiwa layu dan lemah.
Curahkanlah berkat karunia;
Jadikan hidupku pada-Mu saja berserah!

Syukur pada-Mu, Roh Kudus, yang sudah memberi
bahasa dunia baru yang sempurna dan suci.
Jadikanlah semakin berseri
Iman dan pengharapan serta kasih yang bersih.

3. DOA PEMBUKA (dipimpin oleh anak)**4. NYANYIAN SYUKUR** (dipimpin oleh orangtua)

KJ. 337: 1-3 *“Betapa Kita Tidak Bersyukur”*

Betapa kita tidak bersyukur bertanah air kaya dan subur;
lautnya luas, gunungnya megah,
menghijau padang, bukit dan lembah.
Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa;

Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa.

Alangkah indah pagi mereka
bermandi cah'ya surya nan cerah,
ditingkah kicau burung tak henti,
bunga pun bangkit harum berseri.

Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa;
Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa.

Bumi yang hijau, langitnya terang,
berpadu dalam warna cemerlang;
Indah jelita, damai dan teduh, persada kita jaya dan teguh.
Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa;
Itu semua berkat karunia Allah yang Agung, Mahakuasa.

5. **PEMBACAAN ALKITAB:** Bilangan 13: 1-3; 17-20; 25-14:10
(oleh anak)
6. **RENUNGAN** (oleh orangtua)

Bersama Mewujudkan Visi bangsa

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 menyatakan, "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. ... Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu

susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Mahaesa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Di dalam pembukaan tersebut kita melihat bahwa bangsa Indonesia kita ini sejak semula mempunyai visi/tujuan hidup yang jelas. Visi tersebut sampai kini masih terus dalam perjuangan. Perjuangan yang mesti dilakukan oleh semua komponen bangsa (termasuk kita sebagai orang Kristen).

Di dalam Persekutuan Doa hari kedua ini kita diajak untuk merenungkan bersama betapa pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia agar tujuan hidup bersama sebagai bangsa tersebut dapat terwujud. Persatuan dan kesatuan ini mesti terajut dalam kesehatan, baik di level keluarga, masyarakat maupun bangsa secara keseluruhan. Namun, hal ini seringkali tidak mudah karena beragamnya latarbelakang suku, agama, golongan, juga beragamnya karakter dan pendidikan, dll. Oleh karena itu dibutuhkan upaya yang terus-menerus dari semua pihak (sekali lagi, termasuk kita orang-orang Kristen).

Salah satu yang mesti dipersatukan adalah cara pandang dalam melihat persoalan, secara positif atautkah secara negatif. Adapun bagaimana mengatasinya bisa bervariasi. Ini penting karena bisa jadi data atas realitas yang kita temukan sama, namun cara pandang terhadap data tersebut berbeda.

Kisah dalam Kitab Bilangan pasal 13 tadi mengingatkan kita tentang hal tersebut. Kaleb dan Yosua melihat realitas tanah Kanaan yang akan diberikan kepada umat Israel sama dengan yang dilihat oleh sepuluh kepala suku yang pergi bersama

mereka untuk mengintai tanah tersebut. Data mereka sama, namun cara pandang mereka terhadap realitas tersebut berbeda.

Kaleb dan Yosua optimis bahwa mereka bisa memasuki tanah tersebut meski orang-orang yang menduduki tanah Kanaan itu adalah orang-orang yang hebat. Hal tersebut berbeda dengan kesepuluh kepala suku yang lain. Mereka ini pesimis, takut dan merasa bahwa orang-orang Israel tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang tinggal di tanah Kanaan tersebut (ayat 31). Sayangnya, mereka ini kemudian menyebarkan kabar busuk tentang negeri yang mereka intai. Mereka mengatakan, “Negeri yang telah kita lalui untuk diintai adalah suatu negeri yang memakan penduduknya ...” (ayat 32-33). Akibatnya, umat Israel menjadi bersungut-sungut kepada Musa dan Harun (pemimpin mereka). Mereka mengeluarkan suara nyaring dan menangis.

Di tengah situasi seperti itu Yosua dan Kaleb meyakinkan kembali bangsanya bahwa negeri yang akan mereka tuju adalah negeri yang luar biasa. Keduanya kemudian memberi semangat dan mengingatkan umat agar tidak memberontak kepada Tuhan, agar mereka mau bersandar kepada Tuhan, bukan kepada pengertian sendiri (ayat 7-9).

Namun, karena mereka telah termakan oleh hasutan kesepuluh kepala suku tersebut, maka mereka mengancam hendak melempari Yosua dan Kaleb dengan batu. Tetapi Tuhan tidak tinggal diam. Ayat 10b dikisahkan, “Tetapi tampaklah kemuliaan Tuhan di kemah pertemuan kepada semua orang Israel. “

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
Marilah kita terus menebarkan semangat yang positif dalam melihat segala hal yang terjadi di tengah-tengah bangsa kita.

Meski ada tantangan dan persoalan yang masih harus dikelola, namun marilah kita tetap positif dalam melihat semuanya itu. Kita mesti yakin dan bisa meyakinkan orang lain bahwa dengan bersama-sama kita bisa mengelola semuanya menjadi sesuatu yang baik bagi kemajuan bangsa Indonesia. Kita mesti terus bersama berjuang untuk mewujudkan visi atau tujuan hidup bangsa kita, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Mari kita mulai upaya tersebut dengan menebarkan nilai-nilai dan cara pandang yang positif dalam melihat persoalan yang ada di sekitar. Upaya tersebut mesti kita mulai dari keluarga, tetangga di sekeliling kita, di tempat kerja, di sekolah, dan di lingkup yang lebih luas. Mari kita meyakinkan dan mengajak semua komponen bangsa ini bahwa Tuhan yang telah memberikan kemerdekaan itu akan terus menolong kita untuk menjadi bangsa yang maju, adil dan makmur. Kiranya Tuhan berkenan mencurahkan Roh Kudusnya untuk menolong kita melakukan semua itu. Amin.

7. NYANYIAN TANGGAPAN (dipimpin oleh anak)
KJ. 229a: 1, 2, 4 “*O Roh Pencipta, Datanglah*”

O Roh Pencipta, datanglah, masuki kami, umat-Mu;
ciptaan-Mu penuhilah dengan berkat kurnia-Mu.

Engkau Penolong yang teguh, Kurnia Allah terbesar,
Kau Sumber hidup yang benar, Pengibar kasih umat-Mu.

Berilah kami sinar-Mu dan kasih-Mu curahkanlah,
supaya kami yang lemah teguh berbudi s'lamanya.

8. DOA SYAFAAT (dipimpin oleh orangtua)



[mh]

Persekutuan Doa 3

*Bacaan Alkitab
Matius 25:33-40*

Identitas Agama Versus Kemanusiaan



Keterangan

U = Umat (bersama-sama); A = salah satu Anak (anak kecil, remaja, pemuda); O = salah satu Orangtua.

Persekutuan Doa ini dirancang untuk Persekutuan Doa Keluarga yang melibatkan semua unsur dalam keluarga.

Sebelum dilaksanakan, silakan para bertugas berkoordinasi. Bahan ini silakan disesuaikan dengan kondisi setempat.

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

- O: Mari kita memasuki Persekutuan Doa hari ketiga ini dengan hati penuh cinta pada Allah dan sesama!
- U: Kami mengasihi Tuhan, \ kami menjadi teman bagi sesama
- U: (Menyanyikan KJ 259:1-4)

KJ 259 :1-4 “DI DALAM KRITUS BERTEMU“

Di dalam Kristus bertemu seluruh dunia;
terpadu umat Penebus di dalam kasih-Nya.

Semua hati terlebur di dalam Tubuh-Nya, berkarya akrab dan tekun di pelayanan-Nya.

Bergandeng tanganlah erat pun bangsamu:
pengabdikan Bapa yang kudus, tentulah kawanku.

Di dalam Kristus bertemu seluruh dunia; cerminan
kasih Penebus umatNya yang esa.

3. DOA PEMBUKA (dipimpin oleh seorang anak)

4. NYANYIAN PUJIAN (KJ278 : 1+3)

KJ 278 : 1+3 “BILA SANGKAKALA MENGGEGAP“

Bila sangkakala menggegap dan zaman berhenti,
fajar baru yang abadi merekah;
bila nanti dibacakan nama orang tertebus,
pada saat itu aku pun serta.

Refrein:

Bila nama dibacakan, bila nama dibacakan,
bila nama dibacakan, pada saat itu aku pun serta

Dari pagi hingga malam, mari kita bekerja
mewartakan kasih Tuhan yang mesra.
Bila dunia berakhir dan tugasku selesai,
nun di rumah Tuhan aku pun serta.

5. Pemimpin meminta para peserta persekutuan doa menunjukkan tanda/yang bisa menjadi cerminan Kekristenan mereka (misal tanda salib, tangan berdoa, Alkitab, ungkapan halleluya, Puji Tuhan, dll)

6. PEMBACAAN FIRMAN TUHAN (Matius 25: 33-40)

7. NYANYIAN TANGGAPAN (PKJ 177 : 1+3)

PKJ 177 : 1+3

Aku Tuhan semesta, Jeritanmu Kudengar.
Kau di dunia yang gelap 'Ku s'lamatkan.
Akulah Pencipta t'rang; malam jadi benderang.
Siapakah utusanKu membawa t'rang?

Refrein:

Ini aku, utus aku! Kudengar Engkau memanggilku.
Utus aku; tuntun aku; 'Ku prihatin akan umat-Mu.

Aku Tuhan semesta. 'Ku melihat yang resah.
Orang miskin dan lesu. Aku jenguk.
Aku ingin memberi perjamuan sorgawi.
Siapa mewartakannya? Siapakah?

Refrein:

8. RENUNGAN

Identitas Agama versus Kemanusiaan

Pada pertengahan Januari 2019, masyarakat dihebohkan dengan sebuah unggahan berita online yang memberitakan seorang artis, mantan model yang terkenal, bersama dengan suami dan ketiga anaknya pindah keyakinan. Mereka diberitakan telah berpindah dari non kristen menjadi kristen. Berita ini muncul karena didapati artis tersebut bersama dengan keluarganya tengah sibuk menghias pohon natal, membantu persiapan perayaan natal dan hadir dalam perayaan natal. Tidak hanya itu, dalam keseharian artis ini juga tidak menggunakan penutup kepala, sebagai simbol identitas perempuan penganut agama tertentu. Oleh karena itu, lengkaplah daftar indikasi yang membuat orang beramsumsi kalau artis tersebut sudah berpindah keyakinan.

Beredarnya kabar tesebut menimbulkan tanggapan masyarakat dan para netizen. Ada yang mengutuk tindakan tesebut. Ada yang berteriak haleluya, Puji Tuhan, Tuhan sudah memenangkan lima

jiwa. Ada pula yang berpendapat, itu adalah hak orang tersebut untuk memilih keyakinannya.

Artis yang dikabarkan berpindah keyakinan itu kemudian menanggapi dengan mengatakan, “Hidup harus seimbang. Baik hubungan dengan Tuhan (Hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (Hablum ninannash). Membantu teman-teman dari sebuah gereja yang akan mempersiapkan ibadah natal sebagai wujud toleransi langsung. Berani keluar dari zona nyaman, dari kondisi intoleran yang semakin membuat kami ingin berbuat hal kecil untuk membahagiakan orang lain.”

Saat ini, tindakan membuat orang lain merasa bahagia dan merasa jadi pribadi yang dikasihi terhalang oleh keyakinan atau agama. Tidak hanya itu menguatnya identitas agama seperti salib, lilin, pohon cemara, hijab, sarung, peci, dll, tidak jarang juga menjadi penghalang seseorang terdorong membangun rasa kemanusiaan bagi sesamanya.

Identitas yang menguat tidak hanya memperlihatkan seseorang menguatkan diri di dalam iman, tetapi semakin menguatnya perbedaan dan tidak jarang orang disibukkan menata identitas agama tanpa dibarengi dengan menguatnya kemanusiaan. Banyak orang disibukkan dengan apa yang dia kenakan, ucapkan dan perlihatkan, ketimbang apa yang bisa mereka lakukan untuk kemanusiaan. Kekerasan juga bisa muncul ketika identitas agama mereka dirasa dipermalukan dan dilecehkan. Tidak sedikit, mereka merasa terganggu ketika melihat dan berdampingan dengan identitas agama lain.

Bacaan Matius 25: 33-40 adalah bagian dari khotbah Yesus di Bukit Zaitun pada Minggu terakhirnya di Yerusalem. Yesus dengan jelas mengatakan bahwa ketika Anak Manusia datang

dalam kemuliaan-Nya, maka Dia akan mengumpulkan semua bangsa. Pada saat itu semua orang harus mempertanggungjawabkan semua perlakuannya di hadapan Raja. Raja akan memisahkan seorang dari pada seorang. Kepada yang berada di sebelah kanan-Nya Raja akan berkata, "Mari hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan."

Mereka yang terpilih menjadi yang diberkati dan menerima kerajaan bukanlah mereka yang mengenakan jubah berjumbai panjang. Bukanlah mereka yang sibuk berdoa dengan suara keras, dengan kata-kata yang indah, dan berdiri di pinggir jalan. Bukanlah mereka yang sangat hafal pada rangkaian ayat-ayat dan mampu menghitung-hitung kesalahan orang lain. Bukan pula yang berteriak-teriak Tuhan. Akan tetapi, mereka yang memberi makan sesamanya yang lapar, yang memberi minum sesamanya yang haus, yang memberi tumpangan sesamanya, memberi pakaian sesamanya, melawat sesamanya yang sakit dan mendampingi sesamanya yang ada dalam penjara. Terlebih, mereka yang mau melakukan tanpa mengingat dan menghitung perbuatan baik, "Tuhan bilamana kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit dalam penjara dan melayani Engkau."

Seiring merenungkan Matius 25:33-40, refleksi Paus ketika berkumpul bersama dengan orang-orang muda di Panama City bisa menjadi dorongan kemanusiaan di tengah hiruk-pikuk menguatnya identitas agama. Refleksi Paus: "cinta yang tidak membanjiri atau menindas atau mengurangi kesunyian, penghinaan atau dominasi. Cinta Tuhan adalah cinta setiap hari, bijaksana dan penuh hormat, cinta yang bebas dan membebaskan. Itu adalah kasih yang tulus untuk melayani. Kasih yang memiliki komitmen untuk tidak menarik perhatian pada dirinya sendiri itu adalah cinta yang sejati".

Mari bebaskan diri dari identitas agama yang membelenggu, kerjakan kemanusiaan sebagai panggilan keagamaan yang nyata.

9. NYANYIAN TANGGAPAN (NKB 32b : 1+3))

(Dipandu oleh salah satu orangtua)

NKB 32b :1+3 “ATAS BUMI NAN PERMAI”

Atas bumi nan permai, atas langit nan cerah, atas kasih tersemai dalam hidup semesta:
Kristus, kami naikkanlah syukur, puji dan sembah.

Atas kasih yang mesra di antara manusia, atas sanak saudara dalam sorga dan dunia:
Kristus, kami naikkanlah syukur, puji dan sembah.

10. DOA SYUKUR, SYAFAAT, PENUTUP (Dibawakan oleh orangtua dan anak)

[mp]



Persekutuan Doa 4

*Bacaan Alkitab
Matius 15: 21-28*

Merengkuh Yang Berbeda untuk Melayani-Nya



Keterangan

U = Umat (bersama-sama); A = salah satu Anak (anak kecil, remaja, pemuda); O = salah satu Orangtua.

Persekutuan Doa ini dirancang untuk Persekutuan Doa Keluarga yang melibatkan semua unsur dalam keluarga.

Sebelum dilaksanakan, silakan para bertugas berkoordinasi. Bahan ini silakan disesuaikan dengan kondisi setempat.

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

- O: Mari kita memasuki Persekutuan Doa hari keempat ini dengan terus berharap akan curahan Roh Kudus secara khusus bagi kita!
- U: Roh Kudus, \ kami memerlukan-Mu \ untuk hidup dan berkarya \ di bumi Indonesia ini.
- U: (Menyanyikan KJ 230:1-4)

KJ. 230: 1-4 “Kami Berdoa, Ya Roh Kudus“

Kami berdoa, ya Roh Kudus, iman kami asuhlah terus; dalam kegelapan terang kami

sampai masuk damai abadi. Tolong kami!
(*tanpa interlude*)

Cahaya Ilahi, pancarkanlah kasih Kristus dalam dunia,
agar kami tinggal di dalam Dia
yang membuka sorga ceria. Tolong kami!
(*tanpa interlude*)

Maha Pengasih, kobarkanlah api suci dan baka,
agar kami hidup dengan sesama
dalam damai dan kasih Allah. Tolong kami!
(*interlude*)

Maha Penghibur, kuatkanlah hati kami, agar tak resah;
dalam menghadapi kuasa maut,
bersama-Mu kami tak takut. Tolong kami!

3. DOA PEMBUKA (dipimpin oleh seorang anak)

4. NYANYIAN PUJIAN (KJ 235 : 1-3)

KJ 235: 1-3 “Kudengar Berkatmu Turun”

Kudengar berkat-Mu turun bagai hujan yang lebat,
menghidupkan padang gurun dan menghibur yang penat.
Aku pun, aku pun, ya, berkati aku pun!

Bapa, jangan Kaulewati aku, walau ‘ku cemar;
‘ku tak layak Kaudekati namun rahmat-Mu besar.
Aku pun, aku pun, kasihani aku pun!

Mampirlah, ya, Jurus’lamat, kau dambaan hatiku;
aku rindu amat sangat mendengar panggilan-Mu.
Aku pun, aku pun, Yesus, panggil aku pun!

5. PEMBACAAN FIRMAN TUHAN (Matius 15: 21-28)

6. RENUNGAN

Merengkuh Yang Berbeda Untuk Melayaninya

Setelah kegiatan Pemahaman Alkitab di awal tahun telah selesai dilaksanakan, acara dilanjutkan dengan ramah tamah dan pengumuman-pengumuman dari pengurus wilayah, termasuk laporan pelaksanaan perayaan natal yang sudah berlangsung. Tiba-tiba ada seorang ibu, dengan emosional, menyampaikan rasa kecewanya terhadap pelaksanaan kegiatan perayaan Natal yang telah dilaksanakan. Ibu itu merasa sudah ambil bagian dalam mengumpulkan dana, tetapi tidak mendapatkan bagian sembako yang akan dibagikan kepada lingkungan sekitar jemaat. Akhirnya, percakapan bergulir tentang peruntukkan pemberian bantuan atau pelayanan diakonia. Bahkan, seorang bapak mengatakan, “Tidak usah kita repot-repot memberi bantuan kepada pihak luar, *lah wong* jemaat kita sendiri saja masih banyak yang kurang. Apalagi belum tentu bantuan kita diterima oleh orang lain. Sudah capek-capek *ngumpulin* dana akhirnya ditolak. Kalau kita punya dana besar baru bantu yang lain”.

Benarkah ungkapan kasih itu perlu dibatasi hanya kepada sesama jemaat, sesama saudara satu gereja? Haruskah bantuan itu menunggu dalam jumlah yang besar dan selalu berbentuk barang?

Saya mengajak kita untuk jujur menjawab sesuai apa yang terbesit dari dalam hati. Tanpa bermaksud menghakimi secara lumrah/ wajar dan manusiawi biasanya kita ingin diterima dan menerima oleh mereka yang kita anggap baik, benar dan layak. Biasanya kita membuat nilai dan standar tertentu untuk bisa menerima dan diterima orang lain. Bisa jadi nilai pada standar

fisik, pendidikan, jenis kelamin, status sosial, suku, warna kulit dan agama.

Mari kita memperhatikan kembali bacaan Injil kita dari Matius 25: 21-28. Dalam kisah tersebut setelah Yesus mengadakan penyembuhan di Genesaret, Ia menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. Pada saat itulah datang seorang perempuan Kanaan berseru pada-Nya. "Kasihaniilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita."

Mari kita perhatikan apa yang disampaikan oleh Injil Matius tentang orang yang datang dan berseru pada Yesus.

Pertama, Ia adalah perempuan. Kita tahu bagaimana pandangan tradisi Yahudi pada masa itu tentang perempuan. Perempuan pada saat itu dianggap sebagai manusia kedua yang posisinya di bawah laki-laki, yang hidupnya dikuasai oleh laki-laki dan keberadaannya tergantung pihak lain.

Kedua, Ia adalah seorang dengan keturunan Kanaan. Tradisi Yahudi memandang sebelah mata suku-suku atau bangsa-bangsa di luar dirinya. Mereka dianggap kafir. Mereka dipandang obyek dan bukan subyek yang sepadan.

Ketiga, perempuan itu memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan anak perempuannya. Kita memahami ada perbedaan yang dipegang orang Yahudi tentang anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki dianggap sebagai warisan yang berharga. Sedangkan anak perempuan sering tidak dianggap berharga.

Keempat, anak perempuan dari perempuan Kanaan menderita kerasukan setan. Orang Yahudi sering memandang mereka yang terberkati Tuhan adalah mereka yang terlepas dari kemalangan atau penderitaan. Mereka

yang menderita adalah mereka yang tengah di hukum Allah.

Dari gambaran tentang perempuan Kanaan itu bisa kita bayangkan seperti apakah ia? Layakkah dia datang mendekati dan memohon kepada Yesus? Bagi murid-murid Yesus, dia tidak layak, maka berteriaklah mereka, “Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dan berteriak-teriak.”

Lalu bagaimana reaksi Yesus? Sesaat nampak Yesus tidak menghiraukan perempuan itu, bahkan Yesus menjawab : “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya pada anjing.”

Apakah sikap Yesus itu menunjukkan kesejatian dan kesungguhan diri-Nya yang memang menolak perempuan itu? Apakah Yesus sama dengan para murid dan orang Yahudi kebanyakan?

Sesungguhnya tidaklah demikian, Yesus melalui sikap-Nya hendak mencerminkan sikap orang-orang Yahudi yang tidak peduli, menganggap rendah dan tidak bersedia menerima yang berbeda, seperti perempuan Kanaan tersebut. Selain itu, Yesus juga hendak menyampaikan kepada orang banyak bahwa mereka yang dianggap lebih rendah bisa memiliki semangat dan iman yang lebih kuat, seperti halnya perempuan itu yang menjawab perkataan Yesus, “ Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari tuannya.” Ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa siapapun dia Allah mengasihinya. Oleh karenanya, Yesuspun menjawab: “Hai Ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki.”

Tentu amat menyenangkan jika kehidupan kita adalah pribadi yang saling berbagi dan mendahulukan orang lain, termasuk yang berbeda. Alangkah indahnya mereka yang berbeda warna

kulit saling berangkulkan, mereka yang berbeda bangsa saling memeluk, mereka yang berbeda agama saling menerima.

Di Indonesia, kita terus berjuang ketika isu perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan partai menjadi isu yang gampang disulut menjadi permusuhan. Isu yang mudah dipakai sebagai kendaraan politik kotor. Kita tetap berjuang. Seorang Kristen Indonesia tidak boleh diam tetapi harus turut berjuang dan menerima serta membangun kemanusiaan dengan yang berbeda.

7. NYANYIAN TANGGAPAN (KJ 235: 4-6)

(Dipandu oleh salah satu orangtua)

KJ 235: 4-6 “*Kudengar Berkatmu Turun*”

Mampirlah, ya Roh perkasa, t’rangi mata hatiku;
 sabda Kristus b’ri berkuasa, dalam diri hamba-Mu.
 Aku pun, aku pun, ya, terangi aku pun!

Amat lama tak ‘ku sadar menyedihkan hati-Mu;
 pada dunia ‘ku bersandar, o, s’lamatkan diriku!
 Aku pun, aku pun, o, s’lamatkan aku pun!

Kasih Allah yang sempurna, darah Kristus yang kudus,
 kuasa Roh yang tak terduga, biar jaya dalamku.
 Aku pun, aku pun, sempurnakan aku pun!

8. DOA SYUKUR, SYAFAAT, PENUTUP

[mp)



Persekutuan Doa 5*Bacaan Alkitab:**Kisah Para Rasul 15:6-21***Musyawarah Untuk
Mufakat****1. SAAT TEDUH****2. NYANYIAN (KJ 233:1-3 “Roh Kudus, Turunlah”)**

Roh Kudus, Turunlah

Do=d 2 ketuk

Roh Kudus, turunlah dan tinggal dalam hatiku
dengan cahaya kasih-Mu terangilah jalanku!
api-Mu-lah pembakar jiwaku,
sehingga hidupku memuliakan Tuhanku.

Bagaikan surya pagi menyegarkan dunia,
kuasa-Mu membangkitkan jiwa layu dan lemah.
curahkanlah berkat karunia;
jadikan hidupku padaMu saja berserah!

Syukur pada-Mu, Roh Kudus, yang sudah memberi
Bahasa dunia baru yang sempurna dan suci.
Jadikanlah semakin berseri
Iman dan pengharapan serta kasih yang bersih.

3. DOA**4. NYANYIAN (KJ 50a: 1 & 6 “Sabdamu Abadi”)**

Sabdamu Abadi

Do = es 4 ketuk

SabdaMu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikuti-Nya hidup sukacita.

Tolong, agar kami rajin mendalami
lalu melakukan sabdaMu, ya Tuhan!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Kisah Para Rasul 15: 6-21

6. RENUNGAN

Musyawarah Untuk Mufakat

Konflik tak terelakkan bila perbezaan, termasuk perbezaan pandangan dan pendapat bila tidak dikelola dengan baik. Terlebih bila perbezaan pandangan dan pendapat tersebut dilandasi oleh perbezaan keyakinan.

Kanalisis konflik melalui musyawarah mufakat merupakan sarana yang patut diupayakan untuk mengelola perbezaan pandangan dan pendapat. Perbezaan pandangan dan pendapat tersebut seumpama air yang mengalir bebas perlu disalurkan sedemikian rupa lewat saluran musyawarah sehingga tidak lagi saling menerjang bebas tetapi mengalir dengan baik dalam aliran mufakat.

Begitulah cara yang ditempuh ketika terjadi perbezaan pandangan dan pengajaran pada jemaat mula-mula. Persidangan yang pada hakikatnya adalah musyawarah mufakat menjadi jalan yang ditempuh untuk membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam perbezaan pandangan dan pendapat yang bila tidak dikelola dengan baik melalui musyawarah bisa menimbulkan konflik dalam kehidupan jemaat. Ada ruang perjumpaan untuk saling memahami di antara pandangan dan pendapat yang berbeda. Ada ruang perjumpaan untuk sama-sama menemukan pijakan yang kuat dari maksud dan kehendak Allah. Akhirnya ada ruang perjumpaan untuk menemukan hal-hal yang penting untuk disepakati bersama. Bermusyawarah untuk mufakat.

Bahkan hasil permusyawaratan tersebut dikatakan sebagai “keputusan Roh Kudus dan keputusan kami”. Artinya yang hadir dalam persidangan di Yerusalem mengakui bahwa permusyawaratan yang berlangsung hingga mufakat itu berlangsung karena proses pembicaraan di antara semua yang hadir dalam musyawarah dan karena tuntutan Roh Kudus.

Demikian jugalah yang dikemukakan Bung Karno mengenai dasar negara yang ke-3 dalam Sidang *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 1 Juni 1945 yang kemudian dikenal dengan Hari Lahirnya Pancasila.

Bung Karno mengemukakan bahwa syarat mutlak kuatnya Negara Indonesia ialah permusyawaratan. Sebab Negara Indonesia bukan negara untuk satu orang, bukan negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi mendirikan negara “semua buat semua”, “satu buat semua, semua buat satu”.

Bahkan, menurut Bung Karno, permusyawaratan itu adalah jalan terbaik untuk memelihara agama dalam negara Indonesia yang majemuk. Dengan cara mufakat, kita perbaiki segala hal, juga keselamatan agama. Apa-apa yang belum memuaskan dibicarakan dalam permusyawaratan. Di dalam permusyawaratan itulah terjadi perjuangan paham yang sehebat-hebatnya. Diibaratkan seperti saling bergosokan, seperti menumbuk membersihkan gabah, supaya keluar beras dan menjadi “nasi Indonesia” yang sebaik-baiknya.

Kalau kita telah dituntun melalui kesaksian Kitab Suci mengenai pengalaman jemaat mula-mula dalam menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah mufakat dan juga telah dituntun melalui pemikiran-pemikiran Bung Karno mengenai prinsip permusyawaratan, maka mari kita meyakini bahwa

permusyawaratan adalah jalan terbaik untuk mencegah konflik dalam bingkai menghormati perbedaan dan jalan terbaik untuk memperbaiki segala hal dalam terang pimpinan Roh Kudus baik dalam kehidupan jemaat maupun masyarakat, bangsa dan negara. Amin.

7. DOA SYAFAAT

8. NYANYIAN (KJ 260: 1-3 “Dalam Dunia Penuh Kerusuhan”)

Dalam Dunia Penuh Kerusuhan

La = fis 4 ketuk

Dalam dunia penuh kerusuhan,
di tengah kemelut permusuhan
datanglah Kerajaan-Mu; di Gereja yang harus bersatu,
agar nyata manusia baru, datanglah Kerajaan-Mu!
Datanglah, datanglah, datanglah Kerajaan-Mu!

Memerangi gelap kemiskinan,
menyinarkan terang keadilan
datanglah Kerajaan-Mu; di lautan, di gunung, di ladang
dan di bandar, di pasar, di jalan, datanglah Kerajaan-Mu!
Datanglah, datanglah, datanglah Kerajaan-Mu!

Dalam hati dan mulut dan tangan
dengan kasih, dengan kebenaran
datanglah Kerajaan-Mu; kar'na Kaulah empunya semua.
Demi Kristus umatMu berdoa: datanglah KerajaanMu!
Datanglah, datanglah, datanglah Kerajaan-Mu!

[chrr]



Persekutuan Doa 6

*Bacaan Alkitab:
Kisah Para Rasul 5: 1-7*

Permusyawaratan Perwakilan

**1. SAAT TEDUH****2. NYANYIAN** (KJ 10: 1 & 5 “Pujilah Tuhan, Sang Raja”)

Pujilah Tuhan, Sang Raja

Do=G 3 Ketuk

Pujilah Tuhan, Sang Raja yang Mahamulia!
Sege nap hati dan jiwaku, pujilah Dia!
Datang berkaum, brilah musikmu bergaung,
Angkatlah puji-pujian!

Pujilah Tuhan! Hai jiwaku, mari bernyanyi!
Semua makhluk bernafas, iringilah kami!
Puji terus Nama Yang Mahakudus!
Padukan suaramu : Amin.

3. DOA**4. NYANYIAN** (KJ 55 : 1-3 “Ya Sumber Kasih, Roh Kudus”)

Ya Sumber Kasih, Roh Kudus

Do=f 4 ketuk

Ya sumber kasih, Roh Kudus, pancarkan api-Mu
Sehingga hati kami pun penuh semangat-Mu!

Engkau ilhami kaum nabi menulis Alkitab.
O tolong kami mengerti maknanya yang tepat.

Ya Roh Kudus, melayanglah di atas yang kelim;
Di hati kacau dan resah ciptakanlah terang.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Kisah Para Rasul 15:1-7

6. RENUNGAN

Permusyawaratan Perwakilan

Ketika terjadi perbedaan ajaran yang disampaikan orang-orang percaya dari Yudea kepada jemaat di Anthiokia maka Paulus dan Barnabas telah mendapat kepercayaan penuh dari jemaat untuk pergi ke Yerusalem dengan beberapa jemaat membicarakan persoalan ajaran tersebut bersama para rasul dan penatua.

Setelah melalui perjalanan yang panjang, para utusan dari Anthiokia tersebut sampai di Yerusalem dan disambut oleh jemaat dengan terbuka dan rasa gembira. Namun ternyata di antara yang hadir di Yerusalem pun terdapat orang-orang yang sependirian dengan orang-orang dari Yudea yaitu orang-orang Kristen yang pindah dari golongan Farisi. Jadi bukan hanya karena adanya perwakilan dari Anthiokia saja, melainkan juga karena munculnya perbedaan pandangan yang dikemukakan secara terbuka di Yerusalem maka sangat penting untuk diadakan permusyawaratan.

Perjuangan di antara perwakilan yang hadir di dalam permusyawaratan di Yerusalem tersebut bertujuan untuk saling memberikan pengaruh sangat kuat. Digambarkan bahwa pertukaran pikiran berlangsung beberapa waktu lamanya. Itulah gambaran permusyawaratan perwakilan yang berlangsung dalam jemaat mula-mula.

Ketika mengemukakan mengenai prinsip yang ke-3 dalam Sidang *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 1 Juni 1945 yang kemudian dikenal dengan Hari Lahirnya

Pancasila, Bung Karno menyatakan bahwa syarat mutlak untuk kuatnya negara Indonesia adalah permusyawaratan perwakilan.

Bung Karno berusaha sungguh-sungguh untuk meyakinkan golongan-golongan agama terutama Islam dan Kristen untuk menerima prinsip permusyawaratan perwakilan. Dengan cara mufakat, akan diperbaiki segala hal, termasuk keselamatan agama, yaitu dengan jalan pembicaraan atau permusyawaratan di dalam Badan Perwakilan. Di dalam Badan Perwakilan tuntutan-tuntutan agama dikemukakan. Kalau golongan-golongan agama menghendaki pengaruh paham agama masing-masing memiliki pengaruh yang kuat dalam penyusunan peraturan-peraturan negara Indonesia maka harus berjuang sehebat-hebatnya agar sebagian besar perwakilan yang duduk dalam Badan Perwakilan berasal dari golongan agamanya. Di dalam Badan Perwakilan tersebut semua golongan agama harus bekerja sehebat-hebatnya. Tidak ada satu pun paham keagamaan yang dapat betul-betul hidup jika tidak diperjuangkan sehebat-hebatnya oleh wakil-wakil rakyat di dalam Badan Perwakilan.

Pemberlakuan kehendak Allah dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara merupakan dasar dari partisipasi Kristen dalam bidang politik di Indonesia sejak jaman pergerakan. Namun kecenderungan teokratis ini tidak diperjuangkan dalam bentuk suatu “negara Kristen”. Malahan golongan Kristen sangat menekankan kebebasan agama dan menentang gagasan negara Islam atau pendasaran negara pada keyakinan sesuatu agama. Dalam kaitan dengan kebebasan agama, golongan Kristen juga menekankan demokrasi dan nasionalisme. Yang diperjuangkan wakil-wakil golongan Kristen dalam Badan Perwakilan adalah prinsip teokrasi yang dipadukan dengan asas-asas kebebasan beragama, nasionalisme dan demokrasi.

Roh Kudus kiranya memampukan gereja-Nya di Indonesia menunaikan tugas panggilan pelayanan sosial politik dengan prinsip permusyawaratan perwakilan. Apa yang menjadi aspirasi Kristen yaitu terwujudnya damai sejahtera bagi seluruh ciptaan mesti diperjuangkan oleh wakil-wakilnya yang ada di DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) maupun DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah). Pertanyaannya, apakah ada wakil-wakil orang Kristen di parlemen tersebut? Apakah orang-orang Kristen sudah menyadari bahwa mereka pun mesti menyuarakan dan memerjuangkan aspirasi mereka? Kiranya Roh Kudus menggerakkan kita orang-orang Kristen untuk ikut aktif dalam membangun negara ini melalui aspirasi kita yang disalurkan secara tepat dan benar, baik di lingkup yang besar (parlemen) maupun di lingkup kampung/masyarakat riil di sekitar kita. Amin.

7. DOA SYAFAAT

8. NYANYIAN (KJ 450: 1&5 “Hidup Kita Yang Benar”)

Hidup Kita Yang Benar

Do=Bes 4 Ketuk

Hidup kita yang benar haruslah mengucap syukur.
 Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.
 Dalam susah pun senang; dalam segala hal
 aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!

Tuhan Yesus, tolonglah, sempurnakan syukurku.
 Roh Kudus berkuasalah di dalam hidupku!
 Dalam susah pun senang; dalam segala hal
 aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!

[chrr]



Persekutuan Doa 7

*Bacaan Alkitab:
Matius 25: 31-46*

**Jalan Gie dan Agus;
Meniti Peran Gereja
Bagi Keadilan Sosial di
Indonesia****1. SAAT TEDUH****2. NYANYIAN PEMBUKA****SEINDAH SIANG DISINARI TERANG
(PKJ 242:1-2)**

Seindah siang disinari terang, cara Tuhan mengasihiku;
seindah petang dengan angin sejuk,
cara Tuhan mengasihiku.
Tuhanku lembut dan penyayang,
dan aku mengasihi Dia.
Kasih-Nya besar; agung dan mulia
cara Tuhan mengasihiku.

Sedalamnya laut seluas angkasa, cara Tuhan mengasihiku;
seharum kembang yang tetap semerbak
cara Tuhan mengasihiku.
Damai-Nya tetap besertaku;
dan sorgalah pengharapanku.
Hidupku tent'ram; kunikmati penuh
cara Tuhan mengasihiku.

3. DOA**4. NYANYIAN PUJIAN**

Tinggallah Dalam Yesus

(KJ 356: 1-2)

Tinggallah dalam Yesus, jadilah murid-Nya,
b'lahjarlah Firman Tuhan, taat kepada-Nya.
Tinggallah dalam Yesus, Andalkan kuasa-Nya.
Dialah Pokok yang benar, kitalah ranting-Nya.

Kita sebagai ranting pasti berbuahlah,
asal dengan setia tinggal di dalam-Nya.
Tinggallah dalam Yesus, muliakan nama-Nya:
hidup berlimpah kurnia hanya di dalam-Nya!

5. PEMBACAAN ALKITAB (Matius 25: 31-46)

6. RENUNGAN

Jalan Gie dan Agus: Meniti Peran Gereja Bagi Keadilan Sosial di Indonesia

Warga petani di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung memiliki salah satu tokoh hebat bernama Sugiyanto, atau lebih dikenal dengan nama Pak Gie. Beliau adalah seorang pendeta di gereja setempat. Selama bertahun-tahun, ia mendampingi para petani berjuang mendapatkan hak atas tanahnya kembali. Para petani tersebut, yang kemudian tergabung dalam Serikat Tani Korban Gusuran (STKG), selama ini dipaksa melepaskan tanahnya kepada sebuah perusahaan perkebunan tebu dengan harga yang sangat murah. Jika mereka tidak mau menjual, perusahaan dengan aparatusnya tidak segan untuk memberi ancaman, intimidasi dan kekerasan kepada mereka. Selain itu, banyak tanah yang diklaim secara sepihak oleh perusahaan tanpa mekanisme yang adil. Kasus ini sudah berlangsung sejak awal tahun 90-an, dan sejak itu pula setidaknya 9 petani tewas menjadi korban konflik. Pendeta Gie keluar dari lingkungan gereja yang adem, dia turun

langsung dalam kerja advokasi dan terlibat dalam perjuangan perlawanan para korban konflik agraria tersebut.

Keputusan Pendeta Gie ini bukan tanpa resiko. Pada tahun 2016 terjadi kerusuhan antara serikat petani dan pam-swakarsa suruhan perusahaan. Warga petani - dalam hal ini STKG - menduduki lahan yang diklaim sebagai milik perusahaan perkebunan tebu tersebut sebagai bentuk protes. Aksi yang awalnya berlangsung damai berubah menjadi ricuh pasca provokasi yang dilakukan oleh pihak keamanan perusahaan bersama pam-swakarsa. Seminggu kemudian, polisi menangkap Pendeta Gie dan 12 petani lainnya saat sedang berdiskusi. Pendeta ini dituduh sebagai penghasut serikat tani sehingga peristiwa tersebut terjadi. Setelah banyak pihak mendesak kepolisian, beberapa waktu lama kemudian Pendeta Gie bisa keluar dari penjara. Dia pulang, dan tetap setia kembali berjuang bersama serikat tani memperjuangkan hak-haknya yang belum diperoleh.

Selain cerita Pendeta Gie, kita juga mengenal Pendeta Agus Sutikno. Sebagai pendeta, ia termasuk seorang pendeta yang nyentrik. Ia menggambari badan hingga wajahnya penuh dengan tato, memakai celana jeans ketat, kaos oblong, dan sepatu boots yang menandakan dia bukan tipe pendeta 'standar' yang kita lihat selama ini di gereja-gereja yang megah di tengah kota besar. Ia juga tidak melayani dengan berdiri di altar gereja yang bersih dan mengkilat. Ia justru memilih melayani di tengah-tengah kawasan kumuh, miskin, dan rawan banjir di daerah Tanggul Indah, Kota Semarang. Karenanya, ia disebut sebagai pendeta jalanan.

Pendeta Agus mulai masuk ke kawasan kumuh itu sekitar tahun 2004 pasca menyelesaikan sekolah teologi di Magelang. Dengan mendirikan yayasan kecil, ia fokus membantu kaum yang termajinkan untuk mendapatkan penghidupan yang layak.

Pendeta Agus menjadi sahabat bagi pekerja seks komersial (PSK), waria, pecandu narkoba, penderita HIV/AIDS, gelandangan dan menjadi ayah yang mendidik anak-anak jalanan yang putus sekolah. Tangannya yang bertato memberi kasih yang menyelamatkan banyak sekali manusia dari keterpurukan, dan memiliki harapan akan hari esok.

Akan tetapi, seperti perjuangan Pendeta Gie yang penuh resiko, Pendeta Agus pun sama. Banyak pemuka agama yang merasa keberatan dengan apa yang dilakukannya, terutama dengan predikat pendeta yang disandangnya. Tuduhan bahwa ia melakukan kristenisasi juga muncul. Tetapi, Pendeta Agus tetap teguh pada jalan pelayanan yang ditempuhnya. Malahan semakin banyak pihak kemudian memberikan bantuan tak henti pada yayasannya untuk terus bergerak.

Saudara-saudara, di saat perjalanan zaman yang terus bergerak maju, keadilan masih merupakan kondisi utopis di negeri ini, terutama bagi rakyat miskin, kaum minoritas dan termajinalkan. Keadilan bukanlah sama rata sama rasa, tetapi kondisi dimana setiap orang bisa menikmati hak asasinya dan menjalankan kewajibannya.

Sayangnya, (semakin) banyak pihak yang tak mau peduli dan seakan membiarkan ketidakadilan-ketidakadilan pada kelompok kecil tersebut terus direproduksi oleh penguasa, pemilik modal, dan pihak lainnya demi kepentingan pribadi/kelompok mereka. Cara pandangnya begini: asalkan kebutuhan materi dan dan kenyamanan pribadi sudah terpenuhi, *ngapain* memikirkan kesusahan orang lain.

Penyakit yang sama juga melanda kita, sebagai komunitas kristen. Kita mungkin juga menjadi bagian dari yang mendiamkan itu terjadi karena terlalu nyaman dengan lingkungan sendiri atau

takut. Oleh karena itu, dua cerita di atas menjadi penting untuk kita refleksikan bersama dalam masa-masa kehidupan bergereja dan bernegara saat ini.

Mari kita lihat lebih dekat. Sebagai tokoh kristen, kedua orang tersebut telah berkarya melampaui batas-batas pelayanan bergereja yang selama ini seringkali kita lakukan sebatas tiang gedung gereja ke tiang gedung gereja yang lain. Sebagai bagian dari warga negara, apa yang dilakukan oleh Pendeta Gie dan Pendeta Agus adalah salah satu bentuk kerja kemanusiaan yang melampaui batas-batas identitas, bahkan batas-batas moralitas yang seringkali diskriminatif. Keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu berusaha mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh manusia, bagi semua warga negara.

Pendeta Gie mengusahakan para petani di sekitar wilayahnya untuk mendapatkan kembali hak atas tanah yang direbut secara paksa oleh orang lain. Jika tanah berhasil dikelola kembali, maka kesejahteraan petani dan warga bisa tumbuh kembali. Begitu pula Pendeta Agus, ia menemani para PSK, waria, pecandu narkoba, gelandangan, pengidap HIV/AIDS dan anak jalanan yang tidak diurus negara untuk mendapatkan keadilan, mendapatkan pendidikan, kehidupan yang lebih layak, dan mendapatkan kasih sayang.

Yesus Kristus, dalam rangkaian khotbah mengenai Akhir Zaman, membicarakan persoalan ini dengan sangat rinci. Dalam Matius 25: 31-46, Yesus memberi petunjuk tentang panggilan orang Kristen untuk membantu sesama manusia, terutama yang lemah, terpinggirkan dan tak berdaya.

“Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Mat 25:40). Dan *“Maka*

Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku” (Mat 25: 45).

Secara reflektif, melalui perikop tersebut, Yesus memberikan arahan pada gereja yang seringkali terjebak dalam kebingungan ketika berhadapan dengan kekuasaan. Gereja dan umat Kristen sudah seharusnya memposisikan diri memihak mereka yang lemah, termarginalkan, dan tak berdaya. Dalam konteks bernegara, kelompok marginal tersebut bisa diartikan sebagai korban dari penghilangan hak oleh negara atas nama pembangunan, pengabaian hak demi kemajuan investasi ekonomi, ataupun korban diskriminasi karena pandangan moralitas sepihak kelompok mayoritas.

Mengenai keberpihakan kepada orang-orang yang dianggap bukan bagian dari kelompok, Yesus memberikan pengajaran melalui perumpamaan orang Yahudi yang dibantu oleh orang Samaria (Lukas 10:25-37). Pada saat itu, orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria, malah ada yang menyebut mereka saling membenci. Tetapi, atas dasar kasih kepada sesama, orang Samaria itulah yang membantu orang Yahudi yang menderita karena dirampok. Melalui cerita ini, Yesus mengajak kita untuk membantu sesama kita tanpa memandang perbedaan yang ada, entah itu agama, ras, status sosial, status ekonomi atau bahkan yang dianggap hina oleh masyarakat.

Pendeta Gie dan Pendeta Agus adalah contoh orang-orang yang bersedia memenuhi panggilan Kristus untuk memperjuangkan keadilan bagi sesama. Mereka mau keluar dari ruangan gereja yang dingin ber-AC, dan bersedia mandi peluh dan kotor bersama masyarakat sekitarnya, melawan ketakutan dan ketidaknyaman,

untuk memperjuangkan penghidupan yang layak bagi semua orang.

Pertanyaannya kini, sudahkah kita memenuhi panggilan untuk mengusahakan keadilan bagi sesama kita yang lemah (dilemahkan) seperti Pak Gie dan Pak Agus? Atau jika kita berbicara dalam konteks yang lebih institusional, sudahkah gereja menghasilkan kesadaran pada jemaat akan hal tersebut?

“Jika kita tidak bisa mengasihi manusia yang nampak, maka kita tidak bisa mengasihi Tuhan yang tidak tampak.” – Agus Sutikno, Pendeta Jalanan.

7. NYANYIAN TANGGAPAN

Ya Yesus Ku Berjanji

(KJ 369A :1-2)

Ya Yesus, 'ku berjanji setia pada-Mu;

kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.

Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,

kar'na Engkau Temanku, Pemimpin terdekat.

Dekaplah aku, Tuhan, diribut dunia penuh
kilauan hampa dan suara godanya.

Di dalam dan di luar si jahat mendesak.

Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

9. NYANYIAN PENUTUP

Ya Yesus Ku Berjanji

(KJ 369A: 3)

(Dinyanyikan 2 kali)

Ya Yesus, Kau berjanji kepada umat-Mu:
di dalam kemuliaan Kau sambut hamba-Mu.
Dan aku pun berjanji setia pada-Mu.
Berikanlah karunia mengikut-Mu teguh.

[okw]



Persekutuan Doa 8

*Bacaan Alkitab:
Mazmur 85:9-13*

**Cerita Sumarsih dan Budi:
Menjadi Citra Allah dan
Keberpihakan Pada
Keadilan****1. SAAT TEDUH****2. NYANYIAN PEMBUKA**

Dengar Panggilan Tuhan
(KJ 357:1-4)

Dengar panggilan Tuhan, dan oleh kuasa-Nya
kau jadi anak Tuhan, pelayan umat-Nya.

Gunakanlah bakatmu, pemb'rian kasih-Nya;
amalkanlah karyamu bagi manusia.

Percaya pada Tuhan, tanganNya pandumu,
dan kasih anug'rah-Nya tumpuan bagimu.

Berikanlah bantuan bagi sesamamu;
pancarkan cahaya Tuhan di dalam hidupmu

3. DOA**4. NYANYIAN PUJIAN**

Jadilah Tuhan Kehendak-Mu
(PKJ 127:1-2)

Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu:

'ku tanah liat di tangan-Mu.
Bentuklah aku sesuka-Mu,
aku nantikan sentuhan-Mu.
Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
Sucikan hati, pikiranku.
Tiliklah aku dan ujilah
'ku di depanMu sujud sembah.

5. PEMBACAAN ALKITAB (Mazmur 85: 9-13)

6. RENUNGAN

Cerita Sumarsih dan Budi: Menjadi Citra Allah dan Keberpihakan Pada Keadilan

Rentang waktu tahun 1998-1999 adalah periode yang memilukan bagi Indonesia. Sebagai efek ambruknya ekonomi dalam negeri dan kekuasaan politik yang otoriter, aksi demonstrasi pada pemerintah terjadi di berbagai kota besar di Indonesia. Hal ini direspon pemerintah secara represif sehingga aksi berujung kerusuhan. Konfrontasi antara aparat dengan warga sipil mengakibatkan korban jiwa yang jumlahnya tidak sedikit. Kondisi di Jakarta berangsur kondusif setelah reformasi dengan mundurnya Soeharto dari jabatan presiden. Tetapi, tidak berselang lama, kerusuhan (bahkan bisa disebut perang) yang mengerikan terjadi di daerah Timor Timur. Perang ini tidak memenangkan siapapun, kecuali ribuan keluarga yang hancur dan ribuan anak yang terlantar tidak memiliki masa depan. Itulah salah satu masa tergelap Indonesia. Namun, seperti kotak pandora, masa tersebut juga menghadirkan sosok-sosok yang bisa memberi harapan bagi bangsa ini. Dari sekian banyak kisah hebat, tersebutlah ibu Maria Catarina Sumarsih dan Budi Soehardi.

Ibu Maria Catarina Sumarsih adalah ibu kandung dari seorang mahasiswa aktivis tahun 1998 yang tewas tertembak peluru aparat di peristiwa Tragedi Semanggi 1 bernama Bernardinus Realino Norma Irmawan atau Wawan. Sebagai anggota Tim Relawan Kemanusiaan (TRK), Wawan ditembak dibagian dada oleh aparat saat sedang berupaya menolong korban terluka saat bentrok antara aparat dan mahasiswa di daerah kampusnya, Atma Jaya Jakarta. Peristiwa ini tidak hanya merenggut nyawa Wawan, tetapi juga belasan orang lainnya.

Sejak saat itu, Sumarsih terus berjuang menuntut keadilan dari negara. Ia juga mendampingi para keluarga korban yang lain, agar mereka lebih kuat dan tetap mau memperjuangkan keadilan yang menjadi hak mereka. Pada tahun 2007, Sumarsih bersama keluarga korban HAM yang lain menggelar Aksi Kamisan di depan Istana Negara Jakarta. Aksi tersebut adalah aksi berdiam diri di bawah payung hitam selama satu jam di setiap hari Kamis. Melalui cara itu, Sumarsih dan keluarga korban HAM, mengupayakan jawaban keadilan dari pemerintah karena sampai sekarang kematian putranya dibiarkan tidak pernah diselesaikan negara. Sampai tahun 2019 ini Aksi Kamisan terus rutin berlangsung walaupun hujan deras mengguyur. Aksi ini menginspirasi banyak orang di berbagai daerah dan menjadi simbol perjuangan HAM di Indonesia hingga saat ini.

Cerita kedua adalah tentang Budi Soehardi. Dia adalah pilot senior sebuah maskapai penerbangan terbaik di Singapura. Hidupnya sangat berkelimpahan secara materi. Pada tahun 1999, ia dan keluarganya mendapatkan hadiah liburan keliling dunia naik penerbangan *first-class* secara gratis dari tempatnya bekerja. Dalam masa persiapan liburan itu, di suatu malam, ia menyaksikan sebuah tayangan berita di televisi yang menampilkan kondisi terbaru daerah konflik di Timor Timur (Sekarang menjadi Negara Timor Leste). Ia menyaksikan anak-

anak dan pengungsi korban perang harus hidup menderita; kesakitan, tidak memiliki pakaian yang layak, tinggal dengan alas kardus dan tidak memiliki makanan minuman yang layak. Ia menyaksikan ketika sebungkus mie instan harus dibagi untuk 12 orang! Peristiwa itu membuatnya memutar semua rencana liburannya, dan mengubah perjalanan liburan menjadi perjalanan kemanusiaan di medan perang.

Budi dan istrinya lantas mengumpulkan bantuan materi dari berbagai rekanan yang dikenalnya dan dibawanya ke sana. Berbagai peristiwa yang ia temui selama perjalanan kemanusiaan itu memantapkannya untuk semakin memperbesar bantuannya. Budi dan keluarganya lantas membangun panti asuhan untuk anak-anak korban perang dan anak-anak miskin atau ditinggal orang tuanya. Panti itu ia namakan Panti Asuhan Roslin. Sampai sekarang, panti tersebut telah membantu lebih dari 100 anak-anak asli daerah tersebut. Semua biaya ia dapatkan dari penghasilan pribadinya, dan usaha mandiri panti. Budi menyulap lahan kering di sekitar panti menjadi lahan yang menghasilkan bahan makanan pokok seperti beras dan sayuran, sehingga mereka tidak pernah kekurangan bahan makanan.

Kedua peristiwa di atas bermula pada titik konteks yang sama; suasana suram akibat konflik berdarah. Salah satu dasar penyebab konflik tersebut yang utama adalah ego kekuasaan elit politik. Pemegang kekuasaan tidak menggunakan kuasanya untuk melayani rakyat dan untuk melindungi hak-hak rakyat. Sebaliknya mereka menggunakan kekuasaannya demi kepentingan kelompok mereka. Akibatnya, hak-hak asasi manusia, secara individu sebagai manusia dan kolektif sebagai warga negara, diabaikan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terlupakan.

Dalam pandangan Teologi Kristen, setiap orang dan semua orang adalah penyandang citra Allah. Setiap orang adalah sebuah pribadi yang utuh, pribadi di hadapan Allah dan bertanggung jawab kepada Allah. Setiap orang, dengan segala perbedaannya seperti agama, ras, tingkat budaya, dan status sosial-ekonomi, sama berharganya di hadapan Allah. Oleh karena citra Allah itu, setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sumbernya berasal dari Allah, yaitu hak asasi untuk hidup bermartabat, hak untuk hidup berkomunitas, hak untuk mengelola alam ciptaan, dan hak untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap orang juga memiliki kewajiban untuk mewujudkan kemanusiaannya sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai citra Allah (sama dengan dimensi pada hak yang disebut di atas). Kewajiban itu adalah melawan segala bentuk dehumanisasi, yaitu segala bentuk perlakuan yang tidak memperlakukan manusia, individu ataupun kolektif, sebagai citra Allah, yang menghalangi manusia untuk menghadirkan diri secara penuh dan otentik sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai citra Allah.¹² Pada titik inilah seharusnya setiap warga negara, khususnya elit politik, memanfaatkan kekuasaannya di bumi.

Ketika realita tidak menunjukkan bahwa pemegang kekuasaan menjalankan kuasa demi kemanusiaan dan keadilan, di dalam kuasa cinta, kesabaran, kesetiaan dan kemurahan hatinya, Sumarsih dan Budi Soehardi bisa menjadi contoh yang tepat

¹² Bagian ini terinspirasi dan menyadur sebagian pemikiran Eka Darmaputera, Ph.D. dalam tulisannya yang berjudul "Hak Asasi Manusia Perspektif Teologis Kristiani"

Darmaputera, Eka. 1996. *Hak Asasi Manusia Perspektif Teologis Kristiani*. Dalam Sairin, Weinata & Pattiasina, J.M. *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak Asasi Manusia; Bunga Rampai Pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal. 68 - 76

bagi kita. Mereka berdua adalah penyandang citra Allah yang menggunakan hak dan kewajiban sebagai pengabdian pada kemanusiaan. Mereka berdua telah memenuhi hak dan kewajibannya sebagai citra Allah dengan keberpihakan kepada keadilan, kepada mereka yang kecil, yang lemah, yang miskin, dan yang tak berdaya. Sebuah sikap yang seharusnya menjadi laku kita juga. Amin.

“Dalam Kamisan, ada kesetiaan dan ketekunan. Tujuan Kamisan itu membongkar fakta kebenaran, mencari keadilan, melawan lupa dan impunitas.” – Maria Catarina Sumarsih

7. NYANYIAN TANGGAPAN

Jadilah Tuhan Kehendak-Mu
(PKJ 127:3-4)

Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
Segala kuasa di tangan-Mu.
Tolonglah, Tuhan, aku lemah,
jamahlah aku, kuatkanlah.

Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
Berilah Roh-Mu kepadaku.
Kehidupanku kuasailah
hingga t'rang Kristus tampak cerah.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

9. NYANYIAN PENUTUP

Yesus Berpesan
(KJ 422:1-3)

Yesus berpesan: dalam malam g'lap
kamu harus jadi lilin gemerlap;
anak masing-masing di sekitarnya,
dalam dunia ini bersinarlah!

Yesus berpesan: bersinarlah t'rang;
lilinmu Kulihat malam dan siang.
Anak masing-masing di sekitarnya,
untuk hormat Tuhan bersinarlah!

Yesus berpesan: dunia penuh
banyak macam dosa, duka dan keluh;
anak masing-masing di sekitarnya,
untuk sesamamu bersinarlah!

[okw]



Persekutuan Doa 9

*Bacaan Alkitab:
Amsal 8:1-4, 22-31*

**KETUHANAN,
NASIONALISME
DAN DEMOKRASI
INDONESIA****1. SAAT TEDUH****2. NYANYIAN PEMBUKA**

Tuhan Allah Namamu
(KJ 5: 1-3)

Tuhan Allah, nama-Mu kami puji dan masyurkan;
isi dunia sujud di hadapan-Mu, ya Tuhan!
Bala sorga menyembah Dikau, Khalik semesta!

Kerubim dan serafim memuliakan Yang Trisuci;
para rasul dan nabi, martir yang berjubah putih,
G'reja yang kudus, esa, kepada-Mu menyembah.

Bapa agung dan kudus, mahamurah dan rahmani,
Putra Tunggal, Penebus, Roh, Penghibur yang sejati,
langit-bumi-Mu penuh kemuliaan nama-Mu!

3. DOA**4. NYANYIAN PUJIAN**

Datanglah Ya Sumber Rahmat
(KJ 240A:1-3)

Datanglah, ya Sumber rahmat, selaraskan hatiku
menyanyikan kasih s'lamat yang tak kunjung berhenti.

Ajar aku madah indah, gita balai sorga-Mu.
 Aku puji gunung kokoh, gunung pengasih-Mu.

Hingga kini 'ku selamat dengan kuat yang Kaub'ri.
 Kuharapkan akan dapat sampai di neg'ri seri.
 Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat;
 untuk membela diriku dipikul-Nya salib b'rat.

Tiap hari 'ku berutang pada kasih abadi.
 Rantailah hatiku curang dengan rahmat tak henti.
 'Ku dipikat percobaan meninggalkan kasih-Mu;
 inilah hatiku, Tuhan, meteraikan bagi-Mu!

5. PEMBACAAN ALKITAB (Amsal 8:1-4, 22-31)

6. RENUNGAN

Ketuhanan, Nasionalisme dan Demokrasi Indonesia

Negara-Bangsa Indonesia di usia yang ke-73 tahun setelah kemerdekaannya, masih menyisakan banyak persoalan. Saat ini, Bangsa Indonesia sedang memasuki proses transisi demokrasi, dari demokrasi ala Orde Baru ke demokrasi ala reformasi. Masa transisi ini memunculkan beberapa masalah, yang kalau tidak bisa diatasi dengan cepat, dapat memicu disintegrasi bangsa. Seperti meningkatnya perilaku intoleransi, terorisme, isu SARA (suku, agama, ras dan golongan) sebagai komoditas politik, korupsi dan kemiskinan.

Sejarah nasional mencatat: ada tiga gagasan yang menjadi pondasi perjuangan dalam membentuk cita-cita nasional, yaitu Ketuhanan, Nasionalisme dan Demokrasi. **Ketuhanan** adalah spiritualitas yang menyakini bahwa pengalaman dan perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya adalah hasil dari

hikmat, kehendak dan kasih karunia Tuhan. Keyakinan atas hikmat Tuhan kemudian membangun visi atau cita-cita nasional yang berdaya magis, dan menjadikan kemerdekaan merupakan berkah kemuliaan Tuhan untuk Indonesia. Hikmat Tuhan menyadarkan bahwa kekayaan alam, budaya dan kehidupan sosial bangsa Indonesia merupakan keutuhan ciptaan yang harus dipelihara dan dikelola untuk perdamaian, keadilan dan kesejahteraan bangsa Indonesia serta seluruh umat manusia.

Kesadaran tersebut di atas, kemudian menyadarkan atas realitas penindasan, kemiskinan dan penderitaan akibat penjajahan dari sistem-struktur Kapitalisme-Kolonialisme-Imperialisme. Penjajahan bukan kodrat, tetapi kejahatan yang diciptakan manusia untuk penghisapan (eksploitasi) manusia satu oleh manusia yang lain. Kesadaran ini kemudian mendorong bangsa Indonesia menyatu dalam bingkai **Nasionalisme ke-Indonesiaan**. Kesatuan diwujudkan dalam satu identitas dan satu tekad perjuangan untuk mencapai Indonesia Merdeka.

Setelah merdeka, bangsa Indonesia sepakat membangun negara berdasarkan Pancasila dengan sistem dan struktur demokrasi. Namun, demokrasi yang ingin dibangun bukan hanya demokrasi politik, tetapi lebih dari itu, demokrasi yang menjamin hak-hak sosial, budaya dan ekonomi warga negara, seperti kesehatan, perumahan, pendidikan, pangan, lingkungan yang sehat, menghargai budaya lokal, hak atas pekerjaan yang layak dll. Gagasan ini kemudian secara tegas ditulis dalam Pembukaan UUD 45, yang menyatakan tujuan berdirinya negara-bangsa Indonesia, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia dan ikut dalam ketertiban dunia dengan prinsip perdamaian, keadilan dan kesejahteraan bersama. Keempat tujuan ini merupakan bukti nyata, Bangsa

Indonesia memerdekakan diri dari penjajahan, dan mendirikan negara merdeka, bukan hanya sekedar tekad untuk mengusir penjajah, tetapi untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang bersatu, damai, adil dan sejahtera.

Firman Tuhan di dalam Yohanes 16: 12-15 menyatakan bahwa *kehadiran Allah dalam hidup orang beriman dinyatakan melalui kedatangan Roh Kudus, yang berkenan tinggal di dalam hati orang beriman serta membimbing hidup orang beriman kepada kebenaran*. Firman tersebut mengajak kita sebagai orang beriman agar dengan bimbingan roh kudus kita mau terlibat untuk menyatakan kebenaran. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu direfleksikan dan dinyatakan oleh Gereja serta seluruh umat Tuhan untuk mengembalikan pondasi awal kehidupan berbangsa dan bernegara kita saat ini, yaitu:

- Perlu mengembalikan makna Ketuhanan Yang Maha Esa, yang di dasari oleh sejarah kemerdekaan, Pancasila dan UUD'45. Dalam usaha ini, negara harus mampu sebagai pelayan dan pelindung seluruh rakyat Indonesia, yaitu melalui perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang berwawasan nasional, perdamaian, keadilan sosial serta melakukan penegakkan hukum yang tegas untuk memberantas perilaku intoleransi, terorisme, korupsi dan kemiskinan. Di dalam usaha ini, orang beriman juga mesti ikut ambil bagiannya di dalamnya.
- Demokrasi harus dimaknai secara substantif, bukan prosedural. Demokrasi politik tanpa berdampak pada kesejahteraan rakyat, hanya akan melahirkan kebebasan politik tetapi membiarkan anarkisme dan kemiskinan. Oleh karena itu, upaya pendidikan politik warga harus terus dilakukan, sehingga kedaulatan politik rakyat tidak hanya dimanifestasikan ikut serta dalam pemilu, tetapi juga ikut mengontrol terhadap kebijakan pemerintah dan DPR dalam

merumuskan dan pengelolaan pembangunan. Peran kontrol ini mesti terus dilakukan oleh orang beriman bersama dengan yang lainnya melalui saluran-saluran yang ada.

- Anggaran negara harus diperuntukkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat. Penyalahgunaan uang negara harus dihukum berat, dan tidak boleh tebang pilih. Penyelesaian kasus korupsi harus didasari prinsip keadilan, bukan hanya untuk kepentingan politik. Dengan demikian, kontrol terhadap pengelolaan anggaran negara tidak hanya dibebankan oleh KPK tetapi juga oleh seluruh komponen bangsa, termasuk oleh orang beriman.
- Secara nasional dalam membangun kemandirian bangsa, yang paling penting dilakukan Negara Bangsa Indonesia, yaitu: (1) Berdaulat dalam pendidikan nasional dan teknologi; (2) Berdaulat atas pangan, dengan cara merubah tradisi pangan berbasis gandum, beralih pada sumber pangan yang tersedia di nusantara, sebab tanaman gandum memang tidak cocok untuk negara tropis; (3) Berdaulat dalam energi; aset minyak bumi, energi bumi, dan bahan bakar lain bersumber dari bumi seperti batu bara, sepenuhnya dikelola oleh negara; dan (4) Menjadikan sumber kekayaan alam Indonesia yang melimpah untuk kemakmuran rakyat.

Kiranya Roh Kudus memungkinkan kita untuk terlibat di dalam semua upaya tersebut demi kemajuan negara-bangsa kita tercinta, Indonesia. Kiranya kita terus peka terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di sekitar kita, dan dengan hikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada kita, kita mampu berkontribusi mengelola persoalan-persoalan tersebut. Kontribusi dalam bentuk tindakan konkret maupun di dalam mengontrol apa yang terjadi di tengah bangsa kita. Kini saatnya kita tidak boleh diam. Diam bukan lagi emas! Amin.

7. NYANYIAN TANGGAPAN

Indonesia Negaraku

(KJ 336:1-4)

Indonesia, negaraku, Tuhan yang memb'rikannya;
kuserahkan di doaku pada Yang Mahaesa.

Bangsa, rakyat Indonesia, Tuhanlah pelindungnya;
dalam duka serta suka Tuhan yang dipandangya.

Kemakmuran, kesuburan, Tuhan saja sumbernya;
keadilan, keamanan, Tuhan menetapkannya.

Dirgahayu Indonesia, bangsa serta alamnya;
kini dan sepanjang masa, s'lalu Tuhan sertanya.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

9. NYANYIAN PENUTUP

Ya Allah Yang Maha Tinggi

(KJ 246:1-3)

Ya Allah yang Mahatinggi, Kau Pencipta dunia ini;
kami juga Tuhan ciptakan, agar Dikau tetap dipuji.
Engkau Bapa yang memberkati
tiap orang yang rendah hati.
Tolonglah kami sekarang ini dan selamanya.

Ya Allah yang Mahasuci, Engkau turun ke dunia ini;
Kau menyala bagaikan api; memurnikan nurani kami,
mengobarkan semangat kami
agar kami menjadi b'rani.
Utuslah kami ke dunia ini dengan kuasa-Mu.

[sbsa]



Persekutuan Doa IO

*Bacaan Alkitab:
Roma 15:1-13*

Menemukan Makna Hidup di Tengah Arus Modernisasi

**1. SAAT TEDUH****2. NYANYIAN PUJIAN**

KJ. 238: 1-3 “Ya Roh Kudus Berkurnia”

Ya Roh Kudus berkurnia, bagai merpati turunlah,
hidupkan kami, umat-Mu, dengan percaya yang teguh.

Tanpa Engkau percumalah usaha kami yang lemah;
tiada arti yang penuh tanpa Engkau, ya Roh Kudus.

Pada mulanya Kauberi cahaya hidup yang jernih
dan rupa alam terbentuk, diatur kehadiran-Mu!

3. DOA**4. NYANYIAN PUJIAN**

KJ. 238: 4-5 “Ya Roh Kudus Berkurnia”

Ya Roh Kudus, diamilah, umat-Mu dalam dunia,
yang kepada-Mu berseru: baruilah ciptaan-Mu!

Roh Allah Mahamulia, Roh Kristus Yesus, datanglah,
berkati umat-Mu penuh dengan limpahan kasih-Mu!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Roma 15: 1-13**6. RENUNGAN**

Menemukan Makna Hidup di Tengah Arus Modernisasi

Era modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan bagi manusia Indonesia. Salah satu tantangan tersebut yaitu dampaknya terhadap Perubahan perilaku. Di balik modernisasi dan globalisasi terdapat kepentingan kapitalisme yang menyebabkan paham Kapitalisme global menjadi panutan peradaban umat manusia. Kapitalisme mendorong manusia berperilaku dalam arogansi ekonomi, yang kemudian melahirkan perilaku yang hanya memandang manusia sebatas sebagai alat ekonomi (*homo economicus*). Homo economicus artinya manusia hanya termotivasi mengejar keuntungan untuk memuaskan kebutuhan biologis dan psikologis. Tata nilai ini kemudian menjadi kepentingan dasar globalisasi, yaitu penyerapan keuntungan sebesar-besarnya melalui pertarungan pasar dunia.

Indonesia sudah masuk dalam arena globalisasi. Indonesia merupakan pasar sekaligus penyedia bahan mentah untuk mendatangkan keuntungan bagi perusahaan transnasional. Untuk memenangkan pertarungan, Kapitalisme global bergerak melalui tiga bidang yaitu dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan infiltrasi bidang kebudayaan. Khusus di bidang kebudayaan, Kapitalisme Global menggunakan sosialisasi nilai-nilai hidup, yang diharapkan mampu merubah perilaku hidup manusia Indonesia.

Salah satu dampak negatif dari proses modernisasi adalah bahwa manusia dibentuk hanya sebagai manusia individual, diorientasikan hidupnya hanya semata mendapatkan uang dan kekayaan. Eksistensi diri manusia diciptakan menjadi bagian dari mesin ekonomi untuk penambahan kekayaan. Manusia menjadi robot-robot yang segala pola hidupnya diatur oleh kepentingan-kepentingan produksi dan pasar. Maka tidak

heran, bila pola hidup masyarakat di kota-kota besar di tentukan oleh kesibukan kerja. Manusia kehilangan orientasi atas kebutuhan terhadap hakikat kemanusiaannya.

Manusia semakin kehilangan *orientasi sosialnya*, yaitu hilangnya kepedulian terhadap kehidupan orang lain, dan hilangnya semangat gotong royong. Pada sisi yang lain, manusia menjadi semakin *konformis dan konsumtif*. Hidup manusia dipenuhi hasrat untuk mengidentifikasi pada apa yang sedang trend. Manusia menjadi kehilangan harga diri dan kepercayaan diri bila tidak mampu mengikuti gaya hidup yang diciptakan pasar. Manusia cemas bila dirinya dikatakan tidak modern atau tidak mengikuti perkembangan zaman. Sikap konformis berakibat pada hilangnya identitas diri, dan menghilangkan kebutuhan sosialnya. Kecendrungan ini yang mendorong manusia melakukan kejahatan, seperti perilaku korupsi yang hanya untuk meningkatkan gaya hidup.

Meraih kehidupan yang bermakna merupakan salah satu harapan hidup bagi manusia. Makna hidup menentukan tujuan dari setiap tindakan manusia. Dalam perspektif masyarakat Jawa, hal ini disebut sebagai pencapaian kesadaran pada *sangkan paraning dumadi*, yaitu suatu ajaran yang mengajak manusia untuk memahami dari mana asal muasal manusia dan ke mana tujuan hidup manusia akan dicapai. Memang sering hidup manusia berjalan lain dari rencana dan cita-citanya, namun manusia menyadari hal itu, justru karena ia tahu siapakah dirinya dan ke mana sebetulnya arah tujuan hidupnya.

Hidup bermakna dapat dicapai bila manusia memiliki *kebebasan untuk merealisasikan potensi kemanusiaannya*. Setiap manusia mendambakan kebebasan, dalam suasana yang bebas, manusia dapat tumbuh, berkembang dan merealisasikan dirinya. Kebebasan tidak diartikan sebagai kebebasan mutlak

(tidak terbatas) sebab eksistensi manusia dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis, budaya, nilai-nilai dan hukum-hukum Tuhan, alam serta negara.

Kebebasan bermakna positif bagi manusia, apabila manusia bebas menentukan tujuan hidupnya, dan mampu mengaktualisasikan perasaan, pikiran, sikap serta nilai-nilai spiritualitas (nilai-nilai Ketuhanan) sebagai otoritas yang diyakini. Akhirnya, kebebasan dapat menjamin eksistensi manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Melalui bacaan Alkitab dari Roma 15:13 kita diingatkan bahwa semua itu bisa kita dapatkan dari kuasa Roh Kudus yang Tuhan berikan kepada kita. Ayat tersebut berbunyi, *"Semoga Allah sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan roh kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan."*

Sebagai makhluk sosial, manusia mengalami kehidupan bersama dengan orang lain. Kehidupan bermakna muncul di saat manusia mengalami kebersamaan dengan sesamanya. Menemui sesamanya dengan suatu penerimaan terhadap segenap keunikan dan ketunggalannya dari sesamanya berarti mencintai. Dengan dorongan untuk mencintai, makna hidup seseorang akan semakin kaya dengan pengalaman dan semakin punya arti dalam kehidupan orang lain. Makna hidup memungkinkan manusia mengembangkan perasaan cinta terhadap sesamanya, produktif serta kreatif dalam mengembangkan potensinya. Makna hidup merupakan bagian dari usaha manusia untuk membebaskan diri dari perilaku fanatisme, intoleran dan keserakahan. Kiranya Tuhan menolong kita untuk menemukan makna hidup tersebut. Amin.

7. NYANYIAN TANGGAPAN

KJ. 237: 1-3 “Roh Kudus, Tetap Teguh“
Roh Kudus, tetap teguh Kau Pemimpin umat-Mu.
Tuntun kami yang lemah lewat gurun dunia.
Jiwa yang letih lesu mendengar panggilan-Mu,
“Hai musafir, ikutlah ke neg’ri sejahtera!”

Kawan karib terdekat, Kau menolong yang penat;
b’ri di jalan yang kelam hati anak-Mu tent’ram.
Bila badai menderu, perdengarkan suara-Mu,
“Hai musafir, ikutlah ke neg’ri!”

Bila nanti tamatlah pergumulan dunia,
dalam sorga mulia nama kita tertera,
asal kita ditebus, pun dipanggil Roh Kudus,
“Hai musafir, ikutlah ke neg’ri sejahtera!”

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

[sbsa]



Bahan Sarasehan dan Kegiatan



*Bahan Sarasehan dan kegiatan ini sebaiknya
diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.*

Bahan Sarasehan

Ketuhanan Yang Berkebudayaan

Manusia diciptakan Tuhan dengan kelengkapan fisik, pikiran, perasaan, kehendak dan religiusitas. Manusia menjadi makhluk yang sempurna. Alkitab menyebutkan bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah. Sebagai makhluk Tuhan, manusia diberi karunia dan kemampuan untuk menemukan, melindungi dan mengelola alam. Kodrat atas eksistensi ini memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah karya manusia, yang lahir karena kekuatan pikiran, rasa, kehendak dan religiusitas. Manusia menciptakan kebudayaan agar mampu bertahan hidup dengan cara beradaptasi, menemukan, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai karya seni saja, tetapi kebudayaan adalah bagian dari seluruh aspek kehidupan manusia seperti ilmu pengetahuan, teknologi, sistem sosial, karya seni, bangunan (arsitektur), tata pemerintahan bahkan agama pun bagian dari kebudayaan.

Tanggal 1 Juni 1945, Soekarno dalam pidatonya di depan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) terkait dasar negara Indonesia Merdeka, menyebutkan 5 dasar negara Indonesia, yaitu Kebangsaan, Kemanusiaan (humanisme), Demokrasi (bermufakat), keadilan sosial, dan Berketuhanan Yang Mahaesa. Kelima gagasan ini digali dari realitas pengalaman dan perjuangan hidup bangsa Indonesia melalui refleksi pikiran (*thinking*), pancaindra (*sensing*), rasa (*feeling*) dan keyakinan (*believing*). Lima gagasan ini kemudian disebut dengan Pancasila.

Dalam perkembangannya, Ketuhanan Yang Mahaesa ditetapkan sebagai dasar atau sila yang pertama.

Pancasila adalah sebuah karya kebudayaan yang digunakan sebagai dasar untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia adalah Negara-Bangsa. Artinya, Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara yang diciptakan oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, negara Indonesia merdeka adalah negara milik dan digunakan untuk seluruh rakyat Indonesia, tanpa harus membedakan Suku, Agama, Ras dan Golongan.

Sila Ketuhanan Yang Mahaesa menunjukkan bangsa Indonesia adalah bangsa yang menyembah dan menyakini eksistensi Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pengatur manusia. Dalam kata lain, Tuhan diyakini ikut campur tangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keyakinan atas Tuhan ini menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama. Agama mengajarkan adanya Tuhan dengan segala ajarannya yang ditulis dalam kitab suci. Ada berbagai macam agama yang diyakini oleh bangsa Indonesia, sehingga perbedaan keyakinan atas agama menjadi realitas-empiris dari pengalaman hidup berbangsa. Dengan demikian, negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini mesti membebaskan rakyat Indonesia untuk beribadah sesuai dengan keyakinan atau agamanya. Selain itu, adalah wajib bagi rakyat Indonesia untuk saling menghormati atas perbedaan ini.

Pertanyaan teologis yang kemudian muncul: “Nilai-nilai Ber-Ketuhanan yang seperti apa yang wajib di kembangkan di dalam konteks realitas Ke-Indonesiaan? Pancasila mengajarkan makna Ketuhanan Yang Mahaesa sebagai keyakinan atas Tuhan yang berkebudayaan. Seperti yang di sampaikan Ki Hajar Dewantara: **“Pancasila adalah puncak-puncak kebudayaan dari bangsa Indonesia.”** Di dalam konsep filsafat Pancasila, sila-

sila Pancasila adalah satu kesatuan yang utuh, dimana kelima sila merupakan kesatuan organik yang saling melengkapi satu dengan yang lain (satu tubuh). Seperti sila pertama Ketuhanan Yang Mahaesa, diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai perikemanusiaan (humanisme), yang dalam terjemahan keseharian disebut sebagai **Budi Nurani Manusia (*social Conscience of Man*)**. Budi nurani manusia ini kemudian membentuk budi pekerti yang menjadi kerangka acuan bangsa Indonesia untuk bersikap dan berperilaku toleran (*tepa selira*), mengasihi sesama dan rela berkorban untuk kepentingan bersama (kemanusiaan).

Kesadaran atas Budi Nurani Manusia (*social Conscience of Man*) tersebut kemudian mendorong lahirnya kesadaran untuk bersatu dan berjuang membangun kehidupan yang demokratis dan berkeadilan sosial. Bung Karno sering mengutip perkataan Mahatma Gandhi: *My Nasionalisme is Humanity* (Artinya: Nasionalismeku adalah perikemanusiaan/perihal kemanusiaan). Kesadaran atas nilai-nilai kemanusiaan tersebut melahirkan rasa kesamaan nasib atas ketertindasan dari sistem kapitalisme-imperialisme dan kolonialisme, yang selanjutnya berkembang membentuk identitas kebangsaan untuk menyatukan semua perbedaan. Oleh karena itu, paham kebangsaan Indonesia, tidak boleh dipahami sebagai paham kebangsaan yang Cauvinis, yaitu paham yang muncul karena kebencian dan merendahkan harkat martabat manusia dan bangsa-bangsa lain.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang telah memiliki budaya untuk memutuskan sebuah kebijakan bersama melalui musyawarah mufakat. Perbedaan pendapat di musyawarahkan untuk mencapai kesepakatan. Musyawarah adalah cara untuk mencari persamaan di antara perbedaan. Persamaan maksudnya menemukan keputusan yang diyakini dan bermanfaat untuk kepentingan bersama. Tradisi musyawarah-mufakat didasari oleh hikmat

kebijaksanaan, yang menyadari perbedaan itu sebagai kodrat alam. Oleh karena itu perbedaan tersebut harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan kebencian dan perpecahan antar sesama manusia, yang dapat mengakibatkan hilangnya harkat dan martabat manusia.

Dalam sejarah Nusantara kita mengenal semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu), *Crah Agawe Bubrah, Rukun Agawe santosa*. Arti semua semboyan tersebut adalah “bercerai kita runtuh, bersatu kita teguh”. Sila keempat “Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” menjadi dasar, Negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi, yang dilandasi semangat bermusyawarah. Demokrasi di Indonesia menempatkan Kedaulatan di tangan rakyat bukan di tangan raja atau imam Agama. Dengan demikian, bila cara berketuhanan atau cara beragama kita kemudian melahirkan atau mendorong perpecahan, memperuncing perbedaan, mau menang sendiri karena merasa golongan mayoritas yang setiap keputusan harus dimenangkan atau dituruti, maka cara berketuhanan kita tidak sesuai dengan kebudayaan atau keadaban ke-indonesiaan.

Demokrasi Pancasila tidak hanya mengakui hak-hak politik rakyat Indonesia, tetapi juga hak-hak atas keadilan sosial. Nilai-nilai keadilan sosial adalah nilai kemanusiaan universal yang juga diajarkan oleh agama-agama yang di yakini oleh Bangsa Indonesia. Pancasila mengakhiri sila kelimanya dengan menyatakan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Artinya, tujuan membangun Negara Bangsa pada prinsipnya agar bangsa Indonesia mencapai kehidupan yang adil, damai sejahtera dengan terpenuhinya hak-hak dasar rakyat seperti tanah-perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, keamanan, dll. Hal ini kemudian secara eksplisit diamanatkan oleh UUD’ 45, bahwa negara Indonesia wajib memelihara fakir miskin,

memberikan akses pendidikan, pekerjaan, kesehatan, lingkungan tempat tinggal yang sehat, dan tidak boleh ada penghisapan manusia satu dengan manusia yang lain. Untuk menjamin dan melindungi semua itu, maka perekonomian disusun berdasarkan azas kekeluargaan (kepemilikan bersama seperti Koperasi), cabang-cabang produksi yang menyangkut hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara, dan Kekayaan alam dikuasai negara untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Berangkat dari konsepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pancasila adalah produk kebudayaan. Sila-sila Pancasila adalah satu kesatuan organik dimana antar sila harus saling menjiwai dan melengkapi. Sila pertama Ketuhanan Yang Mahaesa yang kemudian diaktualisasikan dalam beragama, diharapkan dapat menumbuhkan spiritualitas kemanusiaan, semangat nasionalisme (persatuan). serta mendorong lahirnya demokrasi yang dilandasi oleh kehendak untuk bermusyawarah dan sistem yang berkeadilan sosial. Begitu pula sebaliknya: sistem berkeadilan sosial, semangat musyawarah, persatuan dan perikemanusiaan menjadi landasan untuk menafsirkan ajaran-ajaran Berketuhanan.

[sbsa]



Kegiatan Alternatif

Roh Kudus bagi Indonesia



Pendahuluan

Masa pentakosta ini telah memberi kita refleksi yang dalam, bahwa karya keselamatan Allah melalui roh kudus telah turun bagi kita. Tetapi, karya roh kudus tersebut tidak boleh berhenti hanya pada diri kita, tetapi juga bagi teman, tetangga, masyarakat, desa, kota, dan negara Indonesia. Oleh karena itu, gereja dan isinya bisa mengambil peran konkret dalam menguraikan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini. Gereja perlu mencopot sekat-sekat yang membatasinya, digunakan bagi roh kudus untuk membantu orang banyak dengan latar belakang yang berbeda. Di titik tertentu, gereja perlu memberikan sebagian dirinya menjadi ruang dimana ide dan gagasan bagi masyarakat luas diciptakan, dimatangkan, dan mulai diwujudkan. Pada saat itulah Roh Kudus hadir bagi Indonesia.

Kegiatan

Ini adalah kumpulan ide dasar yang bisa dikembangkan sesuai konteks gereja dan masyarakat. Kegiatan ada yang bersifat selebrasi, edukasi, dan advokasi serta dilakukan secara berkelanjutan.

➤ Diskusi Publik Isu Kontemporer

Berbagai isu sosial, budaya, politik maupun ekonomi di level nasional atau level lokal daerah perlu mendapatkan perhatian dari gereja. Selain sebagai tempat bertumbuhnya iman, gereja juga harus bisa menjadi tempat jemaat mengasah kepekaan terhadap permasalahan sosial yang ada di sekitar kita, terutama

yang menjadi persoalan publik. Perspektif dari gereja menjadi sangat perlu untuk diketahui oleh umat sebagai pegangan mereka dalam menyikapi permasalahan di masyarakat. Di tambah dengan perspektif dari pihak lainnya. Diskusi isu kontemporer semacam ini bisa menjadi pintu masuk kepedulian yang lebih luas dari jemaat terhadap permasalahan yang ada di Indonesia.

➤ **Pelatihan Kewirausahaan Sosial
(*Sociopreneurship*) bagi Jemaat**

Saat ini jumlah SDM berkualitas di gereja terus meningkat dan perkembangan teknologi, terutama internet, telah memberi perubahan yang signifikan dalam kehidupan. Di sisi lain, kita saat ini menghadapi banyak masalah, mulai dari masalah sosial, lingkungan, ekonomi, budaya, dll. Kondisi itu membuat kita kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Dua konteks di atas menghasilkan sebuah konsep yang bernama kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*). Konsep ini membangun bisnis berbasis inovasi dan kreativitas untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Atau dengan kata lain, sebuah aktivitas kreatif dan inovatif dengan fokus pada misi sosial, tetapi tetap menghasilkan keuntungan ekonomi bagi pelakunya. Saat ini, tren *sociopreneurship* telah menjadi gaya hidup anak muda yang positif di Indonesia.

Gereja memiliki potensi SDM, terutama anak muda, yang kuat dan bervariasi. Oleh karena itu gereja perlu mendorong dengan menciptakan lingkungan yang suportif agar anak muda mengeluarkan ide dan gagasan yang bagus, serta mengasah dan mematangkannya. Hal ini bisa dimulai dengan membuat lomba cipta karya ide/gagasan menghadapi permasalahan yang dihadapi sebuah wilayah atau masyarakat bagi internal gereja/lingkup sinode. Ide yang dianggap kuat, kemudian diberikan pelatihan (atau dalam bahasa populer; diinkubasi) oleh pihak yang sudah berpengalaman di bidang sosial dan

bisnis. Ke depannya, ketika sudah siap, ide ini bisa diterapkan dan menghasikan efek yang positif bagi masyarakat juga bagi pemuda gereja. Dalam hal ini, gereja telah mengupayakan partisipasi dan pemberdayaan pada jemaatnya dalam proses menyelesaikan persoalan di masyarakat.

➤ **Dapur Cinta: Memasak dan Membagikan Makanan untuk Buka Puasa**

Masa pentakosta tahun ini bersamaan dengan masa bulan suci puasa umat Islam di Indonesia. Sebagai bagian dari upaya mempererat persaudaraan antara umat beragama, gereja dan jemaat bisa membantu saudara umat Muslim dalam menunaikan kewajiban puasa mereka, yaitu dengan membuat dapur umum untuk memasak makanan minuman untuk dibagikan kepada saudara umat muslim menjelang buka puasa atau sahur setiap hari di sekitar lingkungan gereja. Target utama adalah anak jalanan, pedagang asongan/kaki lima, tukang becak, delman, sopir bus, sopir ojek, sopir taksi, tukang parkir, dan siapapun yang pada saat waktunya buka puasa sedang di jalan dan di sekitar gereja tersebut. Perlu menjadi catatan, kegiatan ini harus dilakukan tanpa perlu menggunakan simbol keagamaan, dan diganti dengan pesan kemanusiaan dan cinta kasih yang lebih universal.

➤ **Pelatihan *Softskills* Gratis**

Berkembangnya teknologi mengakibatkan berubahnya lanskap dunia pekerjaan di dunia. Google mengumumkan bahwa mereka menerima karyawan tanpa memerlukan ijazah. Ini tentu berbeda dengan proses rekrutmen kerja di masa sebelumnya. Artinya, peluang pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh ijazah yang dimiliki, tapi malahan membuka peluang lebar bagi kemampuan yang selama ini dibidang sampingan oleh banyak masyarakat. Kemampuan videografi, fotografi, editing video & musik, pembuatan program komputer adalah jenis-

jenis skill yang dibutuhkan saat ini. Di bidang lain, seperti menulis (jurnalistik), public speaking, seni peran, bahkan entrepreneur juga semakin dibutuhkan.

➤ **Kampung Mitra Gereja**

Salah satu kegiatan konkret yang bisa dilakukan oleh gereja adalah membuat komunitas peduli desa/kampung di jemaatnya. Sebagai permulaan, salah satu bidang dasar pelayanan komunitas ini adalah pendidikan. Komunitas ini bekerja sama dengan sebuah desa/kampung yang dirasa belum mendapatkan akses informasi atau bahkan akses kesejahteraan yang cukup. Cara kerjanya seperti Kuliah Kerja Nyata dengan melakukan kegiatan pengajaran secara berkala dan berkelanjutan. Tentu, secara bijak, kita perlu untuk menyimpan simbol-simbol keagamaan.

➤ **Membangun Perpustakaan Kampung**

Tingkat baca di Indonesia sangat rendah. Menurut riset Perpustakaan Nasional tahun 2017, masyarakat Indonesia hanya membaca 5-9 buku. Hal ini sejalan dengan riset dari Central Connecticut State University yang menyebut Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti. Salah satu penyebab adalah rendahnya akses terhadap buku berkualitas, terutama di daerah pedesaan yang jauh dari toko jual beli buku dan *slum-area*. Literasi yang rendah bisa dipahami sebagai salah satu penyebab berkembangnya berita bohong dan lebih jauh lagi, rendahnya kualitas SDM. Gereja perlu mengambil peran dalam konteks ini demi kemajuan peradaban Indonesia. Hal kecil yang bisa dilakukan adalah membangun perpustakaan di kampung-kampung yang masih kekurangan. Gerakan ini dimulai dengan membangun infrastruktur di kampung yang sudah disepakati bersama dengan warga setempat, pengumpulan buku melalui berbagai cara, dan kampanye di kampung tersebut.

➤ **Membentuk Lembaga Bantuan Hukum Bagi Jemaat/Masyarakat**

Salah satu kebutuhan masyarakat saat ini adalah bantuan hukum secara gratis dan mudah diakses oleh masyarakat. Dalam banyak kasus kita bisa melihat bagaimana masyarakat kecil terjebak dalam berbagai kasus hukum atau menjadi korban penipuan, yang salah satunya karena tidak tawar mengenai hak dan kewajibannya yang diatur dalam peraturan resmi dan juga proses yang berkaitan dengan kasus hukum.

Perkembangan teknologi telah memberi dampak baru buat masyarakat, yaitu munculnya tindakan yang bisa dianggap melanggar hukum oleh pemerintah (misal, melalui UU ITE) tetapi masih jarang disadari oleh masyarakat itu sendiri seperti mengucapkan ujaran kebencian, atau kabar bohong. Di sisi lain, tuntutan ekonomi yang semakin tinggi membuat banyak oknum melakukan penipuan, ataupun kasus yang punya potensi melanggar hak warga yang lain seperti pembangunan hotel, mall dan pabrik tanpa AMDAL yang jelas, atau toko swalayan modern yang menyalahi aturan.

Lembaga bantuan hukum ini bisa bekerja dalam ranah sosialisasi dan advokasi. Sosialisasi dilakukan kepada warga gereja maupun masyarakat setempat untuk mencegah terjadinya ketidaktahuan masyarakat terhadap aturan tertentu, seperti aturan bermedia sosial, membayar pajak, perceraian dll. Advokasi juga bisa dilakukan dan diberikan pada jemaat/masyarakat umum yang terlibat dalam kasus hukum tetapi tidak memiliki biaya, atau advokasi pada korban dampak dari kebijakan negara atau pemilik modal.

➤ **Jalan-jalan Sejarah Kota/Desa**

Salah satu cara untuk membuat orang menghargai kultur di sekitarnya adalah dengan memahami sejarahnya. Kata Soekarno, jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sebuah tempat sering kita kunjungi atau sering kita lewati belum tentu

membuat kita memahami sejarahnya. Secara teknis, kegiatan ini bisa dimulai dengan membuka pendaftaran bagi jemaat yang ingin terlibat dalam tur sejarah. Sesuaikan jumlahnya tidak terlalu banyak (30 orang per kelompok). Kedua, siapkan pemandu sejarah yang mumpuni dan pilih sebuah wilayah yang akan dijadikan sebagai objek tur. Pemilihan wilayah ini perlu melihat faktor kedekatan dengan anggota tur, seperti daerah yang sering dilewati atau wilayah sekitar gereja. Jadi tidak perlu jauh-jauh ke situs sejarah yang sudah ditetapkan pemerintah. Cakupan wilayah lalu bisa diperbesar dalam tur-tur berikutnya. Sepanjang perjalanan, pemandu menjelaskan sejarah sebuah bangunan atau peristiwa sejarah apa yang terjadi di wilayah tersebut. Di akhir, akan ada sesi refleksi yang dilakukan.

➤ **Konser Amal: *Music for Peace***

Allah memberikan kita talenta dalam banyak hal, salah satunya adalah bermain musik. Dengan mengandalkan sumber daya manusia yang ada di gereja, mulai dari anak-anak hingga orang tua, sebuah konser sederhana dan dibuka untuk umum bisa dilakukan. Berbagai macam jenis genre musik ditampilkan sesuai dengan kemampuan jemaat seperti paduan suara, band, atau solo vokal bisa ditampilkan. Konser juga berkolaborasi dengan komunitas dari agama lain dan kebudayaan yang beragam. Hal ini untuk mengisi kurangnya hiburan yang menghibur sekaligus mengedukasi bagi masyarakat umum di tempat yang mudah di akses, seperti di musuem, dan tugu dll.

[okw]

